KONSEP NEUROPARENTING DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Tematik)

Tesis

untuk Mendapatkan Gelar Magister

dalam Penulisan Tesis

Di susun oleh :

Mira Wardhani

NIM : 23040680027

Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

PROGRAM MAGISTER 2023/2024

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: **Mira Wardhani**
NIM	: 23040680027
Judul Penelitian	: **"Konsep Neuroparenting dalam Al Qur'an" (Kajian Tafsir Tematik)**
Program Studi	: Ushuluddin dan Humaniora
Konsentrasi	: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

"Konsep Neuroparenting dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)"
Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



MiraWardhani

NIM. 23040680027

NOTA DINAS

NOTA DINAS Semarang,12 Juni 2025

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi terhadap tesis yang saya tulis oleh :

Nama : **Mira Wardhani**

NIM : 23040680027

Konsentrasi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Program Studi : Ushuluddin dan Humaniora

Judul : Konsep Neuroparenting dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam seminar tesis.

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. Yusuf Affandi, LC..MA.

NIP. 196006031992032002

NOTA DINAS

NOTA DINAS Semarang,11 Juni 2025

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi terhadap tesis yang saya tulis oleh :

Nama : **Mira Wardhani**

NIM : 23040680027

Konsentrasi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Program Studi : Ushuluddin dan Humaniora

Judul : **Konsep Neuroparenting dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam seminar tesis.

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

Pembimbing II

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG REPUBLIK INDONESIA

Dr. Mundhir, M.Ag.

NIP. 19710507 199503 1001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia,
Telp. –Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh,
Nama Lengkap : Mira Wardhani
NIM : 23040680027
Judul Penelitian :
"Konsep Neuroparenting dalam Al Qur'an"
(Studi tafsir Tematik)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Juni 2025 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Disahkan oleh,

	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag, Ketua Sidang/ Penguji	17/7 2025	
Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.i. Sekretaris Sidang/ Penguji	16/07 2025	
Dr. Mundhir, M.Ag. Penguji I/Pembimbing	16/07 2025	
Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag. Penguji II	16/7 2025	
Dr. Machrus, M.Ag. Penguji III	16/7 2025	

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO SEMARANG REPUBLIK INDONESIA

ABSTRAK

Dalam dunia modern, pendekatan neuroparenting menekankan pentingnya memahami perkembangan otak anak sebagai dasar dalam pola asuh yang efektif, adaptif, dan berbasis kasih sayang. Sementara itu, al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup umat Islam, memuat prinsip-prinsip pengasuhan anak yang tidak hanya bernilai spiritual tetapi juga berdaya transformasi pada aspek psikologis dan sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama: pertama, bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek neuro dan parenting; dan kedua, bagaimana prinsip-prinsip dasar neuroparenting dapat dirumuskan melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) yang mengkaji ayat-ayat relevan seperti QS. *Luqman* [31]: 13–19, QS. *Al-Isrā'* [17]: 23–24, QS. *Ash-Shaffāt* [37]: 102, dan lainnya. Data dianalisis melalui telaah tafsir klasik dan kontemporer (di antaranya *Tafsir al-Qurṭubī*, *Tafsir Ibn Kathīr*, dan *al-Misbah*) serta disinergikan dengan teori neurosains seperti fungsi sistem limbik, prefrontal cortex, dan mirror neurons dalam tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an secara implisit maupun eksplisit telah memberikan landasan filosofis dan praktis tentang pengasuhan anak yang sejalan dengan prinsip neuroparenting modern. Ayat-ayat yang membahas pengasuhan anak tidak hanya memuat pesan moral dan spiritual, tetapi juga memberi ruang pada dimensi psikologis seperti keteladanan, komunikasi efektif, kasih sayang, dan penguatan emosi positif yang terbukti berperan dalam pembentukan sinaps-sinaps otak dan struktur kepribadian anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang pengasuhan anak dapat digunakan sebagai kerangka dasar dalam merumuskan model pengasuhan Qur'ani yang tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai agama, tetapi juga bersesuaian dengan temuan-temuan kontemporer dalam ilmu otak dan psikologi perkembangan.

Kata kunci: *Neuroparenting, Pengasuhan Anak, Pendidikan Islam.*

Abstract

In the modern world, the neuroparenting approach emphasises the importance of understanding children's brain development as the basis for effective, adaptive and compassion-based parenting. Meanwhile, the Qur'an as a book of life guidance for Muslims, contains parenting principles that are not only spiritual in value but also have transformative power on psychological and social aspects. The formulation of the problem in this study focused on two main aspects: first, how the interpretation of the Qur'anic verses related to neuro and parenting aspects; and second, how the basic principles of neuroparenting can be formulated through a thematic tafsir approach to the verses that talk about parenting. This research uses a qualitative method with a maudhu'i (thematic) tafsir approach that examines relevant verses such as QS. Luqman [31]: 13-19, QS. Al-Isrā' [17]: 23-24, QS. Ash-Shaffāt [37]: 102, and others. The data were analysed through classical and contemporary commentaries (including Tafsir al-Qurṭubī, Tafsir Ibn Kathīr, and al-Misbah) and synergised with neuroscience theories such as the function of the limbic system, prefrontal cortex, and mirror neurons in child development.

The results show that the Qur'ān has implicitly and explicitly provided a philosophical and practical foundation on childcare that is in line with modern neuroparenting principles. The verses that discuss parenting not only contain moral messages and spirit, but also the spirit of the Qur'an.

Keywords*: Neuroparenting, Parenting, Neuroscience, Islamic Education*

ملخص

في العالم الحديث، يؤكد نهج التربية العصبية على أهمية فهم نمو دماغ الأطفال كأساس للتربية الفعالة والتكيفية والقائمة على الرحمة. وفي الوقت نفسه، فإن القرآن الكريم باعتباره كتاب هداية الحياة للمسلمين، يحتوي على مبادئ تربوية لا تقتصر قيمتها الروحية فحسب، بل لها أيضًا قوة تحويلية على الجوانب النفسية والاجتماعية. ركزت صياغة الإشكالية في هذه الدراسة على جانبين رئيسيين: أولاً، كيفية تفسير الآيات القرآنية المتعلقة بالجوانب العصبية والتربوية؛ وثانياً، كيف يمكن صياغة المبادئ الأساسية للتربية العصبية من خلال منهج التفسير الموضوعي للآيات التي تتحدث عن التربية الوالدية. ويستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًّا من خلال منهج التفسير الموضوعي الذي يدرس الآيات ذات الصلة مثل قوله تعالى: ﴿. لقمان [٣١]: ١٣-١٩، ق. الإسراء [١٧]: ٢٣-٢٤، ق س. الشفا [٣٧]: ١٠٢، وغيرها. وقد تم تحليل البيانات من خلال التفاسير الكلاسيكية والمعاصرة (بما في ذلك تفسير القرطبي، وتفسير ابن كثير، والمصباح) وتم تحليل البيانات من خلال نظريات علم الأعصاب مثل وظيفة الجهاز الحوفي، وقشرة الفص الجبهي، والخلايا العصبية المرآتية في نمو الطفل.

وتظهر النتائج أن القرآن الكريم قد قدم ضمنيًا وصريحًا أساسًا فلسفيًا وعمليًا لرعاية الأطفال يتماشى مع مبادئ التربية العصبية الحديثة. فالآيات التي تتحدث عن التربية الوالدية لا تحتوي فقط على رسائل أخلاقية وروحية، بل أيضًا على روح القرآن.

الكلمات المفتاحية *التربية العصبية، الأبوة والأمومة، علم الأعصاب، التربية الإسلامية*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transkip Arab Latin disusun berdasarkan pada hasil keputusan yang diterapkan oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf Arab dan trsansliterasinya dengan huruf latin dapat dibedakan berdasarkan hal berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terdapat di awal kata dengan diikuti oleh vokal tanpa ada tanda, apabila terletak di akhir atau tengah maka ditulis dengan nada (').

.

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab tidak berbeda dengan Vocaloid bahasa Indonesia, hal itu disusun dari cicak tunggal atau monkftong dan Vocaloid rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـَ	Kasrah	I	I
ـَ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap dalam bahasa Arab dilambangkan dengan gabungan harakat dan huruf yang menjadi satu, transliterasinya yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْـَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i

وْ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

1. كَتَبَ kataba
2. فَعَلَ fa`ala
3. سُئِلَ suila
4. كَيْفَ kaifa
5. حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau dapat disebut juga dengan vokal panjang dilambangkan dengan harakat dan huruf transliterasinya dengan huruf dan tanda yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

1. قَالَ qāla
2. رَمَى ramā
3. قِيْلَ qīla
4. يَقُوْلُ yaqūlu

D. Kata Sandangan

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab lambangnya berupa huruf yaitu ال, namun kata sandang dalam transliterasinya dibedakan sebagai berikut:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang tersebut terletak sebelum huruf syamsiyah sehingga transliterasinya sesuai dengan bunyi huruf tersebut, yaitu "1" diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang tersebut.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang tersebut terletak sebelum huruf qomariyah bsehingga transliterasinya sesuai dengan aturan yang telah digariskan sesuai dengan bunyi huruf tersebut.

Baik saat kata sandang terletak setelah huruf qomariyah maupun syamsiyah tetap ditulis terpisah dengan kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

1. الرَّجُلُ ar-rajulu
2. اَلْقَلَمُ al-qalamu
3. الشَّمْسُ asy-syamsu
4. اَلْجَلاَلُ al-jalālu

MOTTO

"الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعبا طيب الأعراق"

- "Ibu adalah madrasah pertama, jika engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik.”

"العلم نور والجهل ظلام

"Ilmu itu cahaya dan kebodohan itu kegelapan.”

KATA PENGANTAR

Al-hamdulillāhi rabbi al'ālamiin, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan keharibaan Nabi SAW beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya. Semoga kelak, kita mendapatkan pertolongannya. *Amīn*.

Selesainya tesis ini tentu tidak lepas dari pihak-pihak yang, secara langsung ataupun tidak, telah membantu proses penulisannya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yaitu Prof. Dr. Nizar M.Ag. Yang telah memberikan sarana dan prasana kami dalam menempuh pendidikan jenjang magister.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag. beserta jajaran staff di dalamnya, yang telah memudahkan dan mengarahkan dan merestui pembahasan tesis ini.
3. Pembimbing, Prof Yuyun Affandi LC., MA dan Dr. Mundhir, M.Ag, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberikan masukan, arahan serta motivasi selama proses penulisan tesis ini.
4. Ketua dan Sekretaris program studi magister dalam program Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yaitu Prof. Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag, dan Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.i. yang telah banyak membimbing serta mengarahkan selama prroses jenjang magister dan jalannya diterima judul tesis.

5. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Kepada kedua orang tua penulis, Papah Supriyanto dan Ibu Mufidah tercinta tersayang dan terkasih yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dan seluruh hidupnya demi kehidupan anak-anaknya.
7. Guru-guru penulis, terkhusus kepada yang meluangkan waktunya untuk memberi masukan kepada penulis berkenaan dengan penelitian ini.
8. Kepada saudara keluarga saya dari belah pihak ibu dan papah yakni Adik saya M. Hisyam faiza, Bulik Hartati, Pakde majasari Ahmad, Bude Kharifah dan Bude Khadimah dan lainnya. yang telah banyak mendukung dan mendoakan saya sebagai ponakan tersayangnya.
9. Teman-teman Pascasarjana IAT 2023 semester ganjil, yang sama sama berjuang bersama semoga selalu dimudahkan dan dilancarkan segala urusannya Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu tanpa mengurangi rasa hormat sedikit pun.
10. Dan yang terakhir dan utama yakni ingin berterima kasih kepada diri sendiri yang selalu memberikan afirmasi dan dukungan yang positif pada setiap langkah, kamu sudah hebat bisa sampai titik ini dengan segala proses yang sudah dilalui.

Semarang, 25 juni 2025

MiraWardhani

23040680027

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ii
NOTA DINAS iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS v
ABSTRAK vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
MOTTO xiii
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvi
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Penelitian dahulu yang Relevan 9
F. Metodologi Penelitian 14
1.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian 14
1.2 Sumber Data 15
1.3 Teknik Analisis Data 16
BAB II GAMBARAN UMUM NEUROPARENTING 19
A.Pengertian Neuroparenting 19
1.Makna Neuro dan parenting 19
2. Tujuan dan Manfaat Neuroparenting 21
3.Perkembangan dan sejarah Neuroparenting dalam kajian ilmiah 23
B.Prinsip-prinsip dasar Neuroparenting 25
1.Keterikatan Emosional pada anak 26
2.Kebiasaan pengasuhan anak berpengaruh pada pola pikir anak sejak dini 28

3.Stimulasi yang tepat dan bertahap pada kadar sinaptik anak 30
C. Fase Perkembangan Otak pada Anak 31
1.Perkembangan dan Bentuk Otak Anak Sesuai Umurnya 32
2. Pembelajaran dan pengasuhan anak di sesuaikan dnegan kadar umur dan perkembangan sinaptik anak 34
3. Hubungan Neuroplasticy dengan pola asuh 37
4.Mengenal Kepribadian Anak Melalui karakter Otak 39
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT NEURO & PARENTING 43
A. Penafsiran Ayat- ayat Parenting 44
1. Ayat-ayat mengenai Anak 45
2. Ayat-ayat mengenai Orang tua 57
3. Ayat- ayat mengenai Pola asuh 65
B. Penafsiran Ayat-ayat mengenai Neuro 67
1.Ayat-ayat mengenai Akal' Qalb 69
2. Ayat-ayat mengenai Sam'Basar 71
BAB IV KOLERASI ANTARA AL-QUR'AN DENGAN NEUROPARENTING 75
A. Keteladanan dalam pendidikan anak (*emotional secure*) 78
B. Tanggung jawab orang tua terhadap anak (*secure attcment*) 80
C. Pendidikan tauhid sejak dini (*brain stimulation limbik*) 83
D. Penguatan nilai moral dan sosial (*koneksi prefrontal*) 84
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN 88
A.Implikasi konsep Neuroparenting dalam Al-Qur'an 88
B.Prinsip- prinsip Neuroparenting Qur'ani 94
1.Pembelajaran Akhlak dan adab adalah pondasi dalam Pembentukan Mentorik sinaptik otak anak 95
2.Komunikasi yang baik di lingkungan keluarga menciptakan Ikatan emosional bagi sistem tumbuh kembang anak 97
3.Pembelajaran keseharian Anak di biasakan dari gaya pengasuhan yang sesuai kadar umurnya 100
4. Pengalaman dalam pembiasaan berpikir pada anak menjadi dampak baik terhadap tumbuh kembang anak 104

BAB VI PENUTUP 108
Kesimpulan 108
Saran 110
DAFTAR PUSTAKA 112
BIODATA PENULIS 125
LAMPIRAN 126

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai pendekatan dan teori baru tentang pola asuh anak bermunculan, salah satunya adalah neuroparenting.[1] Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, lingkungan pengasuhan yang akan membentuknya menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya. Dalam Islam, pedoman yang paling kuat ialah al-Qur'an dan hadis, dijelaskan didalamnya tentang berbagai macam sumber keilmuan.[2] Banyak diantaranya keilmuan baru yang dihasilkan dari cabaran besar diantaranya sains Neurosains melahirkan alat Neuroparenting yang menjadi satu padu dalam menjelaskan berbagai satu kesinambungan pemahaman mengenai otak dan syaraf pada dunia parenting anak.[3]

Salah satu pendekatan yang mulai mendapatkan perhatian adalah neuroparenting, yang menggabungkan antara pemahaman mengenai perkembangan otak anak dengan praktik pengasuhan.[4] Neuroparenting berfokus pada konsep pengasuhan yang berbasis pada sumber dasar yakni ilmu Neurosains (Ilmu Syaraf dan Otak) di antaranya bagaimana interaksi

---

[1] M.H Bornstein, "*Hand book of parenting*," Lawrence Erlbaum Associates Publishers 1 (1995): 1–800.

2 Siti Mutmainah, *Pengaruh Islamic Parenting dan Perubahan Persepsi Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal,* 2020.

[3] Sofi Kamilatus Sa'diah et al., "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak," ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya 4*, no. 1 (2023): 621–29, https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12114.

[4] Muhammad Abdurrahman, *"Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*," *Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada* 2, no. 1 (2016): 34–36.

antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan neurologis dan mentalitas anak.

Namun, kemajuan ini tidak sepenuhnya membawa dampak positif. Seiring dengan bertambahnya kompleksitas dunia modern, banyak fenomena sosial yang menunjukkan adanya krisis dalam pengasuhan anak, seperti meningkatnya angka kenakalan remaja, perilaku adiksi pada gadget, degradasi moral, serta lemahnya daya juang dan kemandirian generasi muda. Fenomena ini menandakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh sebagian orang tua belum mampu secara efektif membentuk karakter anak yang kokoh, berintegritas, dan berkepribadian mulia. Terlebih lagi, banyak teori parenting modern yang berkembang dari budaya Barat cenderung bersifat sekuler, sehingga kurang menekankan pada dimensi spiritual dan nilai-nilai ketuhanan yang sangat fundamental dalam pembentukan kepribadian anak.[5] Dalam konteks ini, sangat penting untuk mengintegrasikan konsep-konsep modern tentang pengasuhan dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari wahyu Ilahi. al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip keimanan dan ibadah, tetapi juga memberikan panduan yang mendalam tentang pendidikan anak, hubungan emosional antara orang tua dan anak, pembentukan karakter, serta pengelolaan emosi dalam keluarga. al-Qur’an berbicara tentang pentingnya kasih sayang, komunikasi efektif, kesabaran, serta pembiasaan nilai-nilai moral sejak dini dalam proses pendidikan anak.[6]

---

[5] Pratiwi Uly Romadhoni dan Nadhila Putri, “*Neurosains tak dalam psikologi keluarga : Gender dan implikasi sehari-hari*,” *Jurnal pendidikan masa depan* 2, no. 4 (2024): 1–11.

[6] Pradeep Chakkarath, “‘*Stereotypes in social psychology: The “West-East” differentiation as a reflection of Western traditions of thought,’” Psychological Studies.* 4, no. 2 (2010): 18–25.

Beberapa prinsip dasar neuroparenting meliputi pentingnya stimulasi yang tepat, pengelolaan emosi, dan pembentukan lingkungan yang mendukung pertumbuhan otak anak. Padahal, masa kanak-kanak, terutama usia 0-5 tahun, merupakan periode emas (*golden age*)[7] otak anak berkembang sangat pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat. Dunia psikologis dan neuroparenting juga menjadikan satu kesatuan parenting modern menjadi luas cakupannya.[8] Salah satu data pola pengasuhan yang peneliti ambil dari berbagai bidang keilmuan sains diantaranya dari bidang kedokteran Aisah Dahlan[9]. Jika ditelaah lebih dalam, banyak prinsip dalam neuroparenting yang sejatinya telah diajarkan dalam al-Qur'an, jauh sebelum ilmu neurosains berkembang. Misalnya, prinsip tentang pentingnya membangun rasa aman emosional anak tercermin dalam perintah untuk memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang (rahmah).

Demikian pula, prinsip pengulangan dan konsistensi dalam membangun kebiasaan baik telah tergambar dalam konsep tazkiyah yang menekankan proses berkelanjutan dalam pembentukan karakter.[10] Sayangnya, hingga saat ini kajian ilmiah yang secara spesifik mengaitkan konsep neuroparenting dengan al-Qur'an masih sangat terbatas. Kebanyakan kajian tentang neuroparenting berfokus pada aspek biologis dan psikologis semata, tanpa mengaitkannya dengan prinsip-prinsip spiritual yang bersifat transendental. Padahal, dalam Islam, aspek ruhani dan jasmani manusia dipandang sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan dalam

[7] Said Agil Husin. Al-Munawwar, "*Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*," *Jakarta: Ciputat Press* 2, no. 1 (2005): 16–18.

[8] Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, (2011) :.12-14

[9] Shelemo Aslama., "*Analisis metode dakwah dr.Aisah Dahlan,*" *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.

[10] Kementrian pemberdaya Anak*, "Perkembangan daycare dalam tumbuh kembang otak anak*," *PPPA Journal* 5, no. 4 (2021): 128–59.

proses pendidikan.[11] Neuroparenting saling berkesinambungan dalam meninjau perkembangan watak dan karakter serta cara mengikuti perkembangan otak anak.[12]

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, guna menggali secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip neuroparenting dapat ditemukan dalam ajaran al-Qur'an. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah tentang perkembangan otak anak dengan nilai-nilai Qur'ani, diharapkan dapat ditemukan sebuah konsep pengasuhan yang tidak hanya rasional dan ilmiah, tetapi juga bermuatan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat.[13]Bisa diambil pemahaman bahwa misalnya, hal yang terlihat dari anak-anak yang mendapatkan prioritas kasih sayang yang cukup dari keluarga cenderung memiliki perkembangan kognitif[14] yang lebih baik. Selain itu, pengelolaan emosi yang baik oleh orang dapat membantu anak belajar mengelola emosi mereka sendiri, yang sangat penting untuk kesehatan mental dan hubungan sosial di masa depan.[15]

Terbentuknya dunia masa depan anak tergantung cara parenting orang tua yang diterapkan sedari dalam lingkup keluarga. Peneliti Lickona[16]

---

[11] Putri Rizki Fauzi*, "Bahasa Kasih Keluarga Pembangun Kelekatan Anak Usia Dini Pada Konten Youtube Pecinta dr. Aisah Dahlan, CH.T*," *UIN purworkerto press*,(2023), 6.:12-14

[12] Lembar Kerja et al., "Al-Ahnaf : Journal of Islamic Education , *Learning and Islamic Parenting Terhadap Generasi Alpha Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga : Q . S Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Mishbah,*" *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 133–42.(2020): 15-20

[13] J. Sakarya, T. H. E., & Of, *"Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua,*" *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2018): 44–68.

[14] Diajukan Untuk et al., "*Konsep parenting prespektif hamka,*" *UiN Palu* 5, no. 4 (2018): 112–19.

[15] Florence Adetoun Oso, "*Challenges of parenting in apost modern age florence adetoun Department of Theology, Seminary of Ss. Peter and Paul, Bodija, Ibadan*." 3, no. 2 (2020): 324–33.

[16] David W. Lawson dan Ruth Mace, *"Trade-offs in modern parenting: a longitudinal study of sibling competition for parental care," Evolution and Human Behavior* 30, no. 3 (2009): 170–83, https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2008.12.001.

menyatakan bahwa "*kedudukan orang tua berada dalam posisi sebagai guru moral pertama bagi dunia anak, yang akan menawarkan dan menjadi peran utama bagi anak bagi sebuah tujuan dan membuat alasan utama anak berkehidupan dengan pedoman yang sesuai ditanamkan sedari kecil*".[17] Menurut pakar menyatakan optimalisasi potensi seluh nya tertapung pada kesadaran otaknya.[18]

Al-Qur'an kitab suci umat Islam memberikan pedoman yang komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berbagai keilmuan dan integrasi keilmuan islam dan multidisipliner.[19] Banyak ayat dalam al-Qur'anyang menekankan pentingnya pendidikan, kasih sayang, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak.[20] Misalnya, dalam Surah Luqman ayat 13-18 terdapat nasihat Luqman kepada anaknya yang mencakup nilai-nilai moral dan spiritual.[21]Ibn Khaldun merupakan seorang dalam ahli cendekiawa muslim yang banyak menuliskan bahwa suatu kelebihan yang diberikan dan didapatkan dari Allah swt berupa akal. [22] Penelitian ini juga menjadi sangat relevan dalam upaya menjawab tantangan zaman. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa nilai-nilai baru, banyak keluarga Muslim yang kebingungan dalam menentukan pola asuh yang tepat untuk anak-anak mereka. Mereka dihadapkan pada pilihan antara mengikuti teori-teori parenting modern yang terkesan "bebas nilai", atau kembali pada

[17] Khoiruzzaim Kurniawan, "*Peran budaya jawa dalam pendidikan anak : Perspektif Ilmu Parenting," Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan* 4, no. 2 (2010): 1–18.

[18] Antika. *Transformasi Pembelajaran et al., "Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa*," *Atikan* 2, no. 1 (2012): 127-128 https://www.journals.mindamas.com/index.php/atikan/article/view/123.

[19] Hafiz kunjarianto, "*Konsep parenting dalam al- qur'an dan aplikasinya dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah,*" 2023, 83.

[20] Ketua pemberdaya Anak, *Data standar izin operasional daycare indonesia* (2023).

[21] Syaikh Muhammad Gazali, *Berdialog dengan al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam m Kehidupan Masa Kini.*, n.d.

[22] Putri, "*Neurosains tak dalam psikologi keluarga : Gender dan implikasi sehari-hari."*

pola asuh tradisional yang kadang tidak lagi relevan dengan tantangan kontemporer. Dengan menawarkan konsep neuroparenting dalam al-Qur'an, penelitian ini berupaya menjembatani kebutuhan akan pola asuh yang modern, ilmiah, sekaligus berbasis nilai-nilai agama.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai praktis, yakni memberikan panduan kepada para orang tua Muslim, pendidik, dan konselor keluarga dalam mengimplementasikan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan otak anak sekaligus berbasis nilai-nilai Qur'ani. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, kokoh secara spiritual, dan kuat secara moral..[23]Dalam merancang penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi teks (library research), dengan metode analisis tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'anyang berkaitan dengan prinsip-prinsip pengasuhan anak. Data primer diperoleh dari al-Qur'an, sementara data sekunder diperoleh dari literatur tentang neuroparenting, pendidikan Islam, dan tafsir al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dalam ayat-ayat Al-Qur'anyang relevan dengan prinsip-prinsip neuroparenting, lalu mengkaji relevansi dan aplikasinya dalam konteks pengasuhan anak masa kini.[24]

Asumsi penulis yang didasari studi penemuan dari konsep Neuroparenting dalam al-Qur'an kajian studi tematik ini ialah mempertemukan temuan-temuan modern mengenai parenting tidak jauh dengan apa yang sudah ada dalam al Qur'an, serta al-Qur'an memperkuat dan membenarkan serta al-Qur'an menjelaskan asasnya kemudian dijabarkan dalam sains modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta

[23] Untuk et al., "*Konsep parenting prespektif hamka*."

[24] kementrian pemberdaya perempuan dan perlindungan Anak, *Optimalisasi SOP daycare indonesia*, 2020.

mengeksplorasi dan menganalisis konsep neuroparenting dalam al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan juga akan memberikan pemahaman serta gambaran wawasan keilmuan baru tentang konsep Neuroparenting yang dibaca dan ada dalam ayat-ayat al-Qur'an baik bersifat makna tersurat dan tersirat.[25] Pentingnya penelitian ini ialah mengetahui ayat-ayat al-Qur'anmengenai konsep Neuroparenting [26] Dengan membahas sains dalam keilmuan Neuroparenting membuat kita paham bahwa konsep Neuruparenting ternyata ada dalam al-Qur'an dan ayat-ayat yang berkaitan dengan pemahaman konsep Neuroparenting sangat berkesinambungan dan sesuai.[27]

Dalam penelitian kali ini menggunakan metode tematik, menggunakan pendekatan tafsir dari berbagai jenis diantaranya tafsir modern, klasik serta kotemporer, teknik analisa penafsiran dengan menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i)[28] menjelaskan dalam ranah ayat-ayat yang berkaitan sesuai dengan Neuroparenting.[29] Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan dunia sains parenting anak secara sehat dan seimbang serta terbangun keilmuan dan pemahaman yang kongkrit dengan perkembangan zaman. Serta hasil dari temuan ini menjadikan Pengalokasian makna sehingga generasi yang mendatang menjadi individu tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai lebih dalam pemahaman

---

[25] U Ana, A., & Rohmatul, "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.," Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini 2*, no. 1 (2022): 56–61.

[26] Robet A. and Byrne Donn Baron, "*Psikologi Sosial Edisi"*, (2003).:50-52

[27] Wahyu Widiantoro dan Wahyu Relisa Ningrum, *"Parenting di Era Milenial Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter," Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0"* 7, no. 1 (2020): 102–8.

[28] Bustanul Karim dan Kosentrasi Ilmu Tafsir, "*Konsep parenting dalam Al-Qur'an(Studi Tematik Ayat-Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Tafsir al- Munîr Karya Wahbah Zuhaili)*," universitas, Pascasarjana Jakarta, Ptiq 1, no. 2 (2023): 1–198.

[29] Parke R.D*, "Father and families," , Handbook ofParenting:Vol.3. Status and Social Conditions of Parenting,* 2 (1995): 27–63.

yang jauh lebih luas dalam pembentukan karakter yang beretika dan memiliki daya tumbuh yang kompleks nilai spiritualitasnya.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang yang sudah dipaparkan diatas mengangkat rumusan masalah yakni :

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat Neuro dan Parenting dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Korelasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan Neuroparenting ?
3. Bagaimana Konsep antara Neuroparenting dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan tafsiran ayat- ayat yang berkenaan mengenai Neuro dan Parenting di dalam al-Qur'an
2. Menjelaskan dan menganalisis kolerasi ayat- ayat al-Qur'an dengan prinsip Neuroparenting
3. Menemukan konsep antara Neuroparenting dalam al Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini tedapat dua komponen yang meliputi :

1. Teoritis

   Dalam studi ini membawa dan memberikan manfaat teoritis mulai dari pemahaman mengenai konsep Neuroparenting yang dibaca melalui ayat-ayat al Qur'an, Serta menambah pengetahuan terutama pada kosentrasi dalam bidang keilmuan tafsir.
2. Praktis

   Studi ini diharapkan dapat mengasilkan manfaat praktisi dan pemahaman mendasar secara komprehensif mengenai konsep

Neuroparenting dalam al-Qur'an yang diterapkan dalam perkembangan keilmuan dan umumnya penelitian ini pastinya tidak akan lepas dari keterhubung kaitan dengan temuan sains yang mendorong pembacaan argumen dengan bukti yang relevan dan bersifat bersinambungan. Dari penelitian ini terlihat dapat menambah, melengkapi dan membuktikan komponen parenting yang terdapat dalam al-Qur'an.

E. Penelitian dahulu yang Relevan

penelitian penelitian yang bersifat kesamaan topic dan genre pembahasan untuk menghindari unsur dari kesamaan dan plagiasi dalam penulisan judul tesis "Konsep Neuroparenting dalam al-Qur'an".

1. Pada Penelitian yang membahas mengenai Neurosains dalam Jurnal Zulkifli (2021) Universitas muhammadiyah sumatera barat dalam judul "*Mekanisme kerja otak dalam sistem syaraf prespektif neurosains pendidikan islam".*[30] menjelaskan mengenai konsep kinerja otak yang terjadi mengenai perubahan presepsi neurosains, dalam beberapa khazanah keilmuan sering didapati hal-hal yang bersifat umum dan spesifik mengenai manfaat program yang ditulis apakah saling berkesinambungan dengan pola bagi dampak sosial, bahan kajian yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya penulis menulis beberapa aspek yang menyatakan bahwa perkembangan islamic parenting memegang peranan penting bagi kehidupan manusia dan memberikan dampak perubahan yang relevansinya menjangkau ranah dalam membantu SDM masyarakat.

[30] Kata Kunci Neurosains et al., "*Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains*," Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah 19, no. 1 (2021): 118–30.

Persamaan dan perbedaan : Terdapat bahas konsep yang cukup singkron dengan tema garis besar pembahasan yakni mengenai Neurosains yang membahasa pada sigmatisasi otak dan syaraf serta terhadap perbedaan mengenai metode pengambilan data dan cara teknis kerja penelitian ini dengan cara metode kualitatif yakni dengan melakukan observasi dan wawancara dari sumber sumber yang diambil dari program pemerintah.

2. Terdapat penelitian yang mengutip dan membahas mengenai Neurosains terlihat dalam Tesis yang ditulis oleh Ananda Hikmah (2022) yang berjudul "*Pendidikan usia dini bagi pandangan Neurosains*"[31]. diterbitkan pada tahun yang sama di IAIN Kudus menjelaskan mengenai pandangan Neurosains terhadap pendidikan usia dini yang bersingkronisasi antara parenting islam. Dalam pembahasan ini tentunya memiliki hasil akhir yang menyatukan antara dunia pendidikan dan dunia psikologi anak, Dengan ini memiliki garis besar yang linier pembahasan hanya saja diantaranya memiliki hasil yang berbeda.

   Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang saya buat dengan yang berkaitan diantarnya : persamaan terdapat bahas konsep yang cukup singkron dengan tema garis besar pembahasan yakni mengenai parenting pola asuh dengan spesifikasi system pendidikan usia dini dalam prespektif Neurosains. Terhadap perbedaan mengenai metode dan sumber yang digunakan dalam pembacaan ialah bukan dengan asas tafsir al-Qur'an dan memiliki peran lebih kerah pendidikan psikologi anak dalam membina dan mendidik anak dalam ranah lingkup kesehatan otak dan syaraf.

[31] Hikmah, *"A . Gambaran Umum Neurosains,*" IAIN kudus 2022, 33–65.

3. Penelitian selanjutnya terdapat padan jurnal penelitian yang terdeteksi sinta 2 dalam judul *The Evolution of Parenting Styles : Traditional vs Modern Approaches to Child Rearing* yang ditulis oleh Bima Sharma dalam jurnal Tribhuvan Press University (2023).[32] Dalam penelitian papper yang ditulis oleh peneliti bahwa mengenai konsep dari perubahan parenting tradisional dengan parenting modern yang banyak dituju dengan evolusi dan historis pembaharuan yang bersifat refleksi semata dengan mengandalkan metode child rearing pembaharuan evolusi dan historisitas mengenai gaya dan metode parenting semakin banyak terjadi kesetimpangan diantara keduanya. Penelitian papper ini bersifat ilmiah dengan menuliskan beberapa pendekatan secara sainstic dan sosiologi berdasarkan daya yang diperoleh dari sejumlah pendekatan terkait. Perubahan gaya dan perubahan refeleksi seperti menyusui DBF atau menggunakan susu formula contohnya diterapkan dalam penelitian ini guna mempermudah pemahaman mengenai parenting tradisional dan parenting modern dikalangan umum.

   Persamaan dan perbedaan : Dalam penelitian ini ialah mengunakan konsep literature umum dan bersifat historis pendekatan yang digunakan juga ada yang serupa baik dari pemahaman asasi mengenai konsep parenting modern dengan konsep parenting tradisional. Perbedaan yang ditunjukan juga terdapat pada proses input data yang dihasilkan diantaranya dalam hasil penelitian mengargumentasikan beberapa perubahan yang terjadi apabila konsep pendekatan mengguakan parenting tradisional dan parenting modern serta metode yang digunakan dalam penelitian ini mengguankan metode kuantitatif

[32] Lawson dan Mace*, "Trade-offs in modern parenting: a longitudinal study of sibling competition for parental care.*"(2023):45-49

yakni banyak digunakan dalam pengumpulan objek observasi dan segi pendataan pertanyaan dalam QnA.

4. Penelitian mengenai watak dan karakter pada anak yakni Tesis yang ditulis oleh Rosalinda dalam judul *Pendidikan Karakter anak laki-laki dalam prespektif dr. Aisah Dahlan*[33] (2023). Menuliskan beberapa penelitian berbasis karakter dalam membangun pemahaman yang sesuai dengan koordinator pola karakter gender, dalam penelitian ini terdapat beberapa identifikasi dan proses pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan itu berbeda dari segi pembacaan kebutuhan emosional dan segi pembacaan karakter dan mimik muka memiliki perbedaan yang dominan diantara keduanya, khazanah dan keilmuan yang tertulis dalam aspek pendidikan dalam perkembangan moralitas dan mentality anak ini menjadi bekal utama dalam berjalanannya proses pengambilan data dan proses penulisan sumber serta rujukan yang berkaitan didalamnya.

   Persamaan dan perbedaan : Tertulis dalam penelitian ini, memiliki kesamaan dan perbedaan diantaranya melalui konsep pengambilan sumber buku dan jurnal serta artikel, banyak mengadopsi istilah dan ungkapan serta penggalan keilmuan dr. Aisah Dahlan berbagi menjadi dua komponen yakni melalui buku parenting modern dan penelitian terbaru 2007 mengenai basis pembacaan structure otak dan komponen desain otak yang mempengaruhi daya respon tubuh dan progress setiap anak, perbedaan dalam penelitian ini berbasis fokus pembahasan serta gap batasan penelitian yang berbeda.

5. Buku terbitan 5 tahun lalu yang mengidentifikasi mengenai tantangan dalam penerapan parenting yang ditulis oleh Peter (2020) pada

[33] Rosalinda, "*Pendidikan karakter anak laki-laki dalam prespektif dr.Aisah Dahlan,"* Nucl. Phys. 13, no. 1 (2023): 104–106.

department of theology florence adetoun oso, yan berjudul *Challenges of parenting in a post modern age*[34] ini menuliskan beberapa pengalamannya tertulis di buku tersebut mengenai based penelitian pemahaman tantangan dalam mengaplikasikan mengenai dampak yang akan terjadi pada anak dan beberapa hal yang terkandung didalamnya. Metode dan isi yang diaplikasikan dalam penulisan buku ini bertulis fundamental responsibelity of parents tanggung jawab orang tua dalam mengatur pola style parenting.

Persamaan dan Perbedaan : Dari pembahasan dan pembacaan buku ini tergolong dalam hasil curahan hati seorang ibu didalam menjalani hari-harinya sebagai pekerja biasa yang menerapkan pendidikan serta asuhan untuk anaknya dalam keadaan yang sempurna. Tertulis tantangan yang besar mengarungi berbagai pertimbangan serta konsistensi perubahan yang terjadi ketika zaman tidak sesuai apa yang diharapkan sebelumnya. Persamaan dalam hal ini bisa diambil mkana bahwa dalam membina dan mendidik anak harus sesuai dengan teori dan hal-hal yang bersifat mendasar dalam pandangan umum maupun spesifik, dan garis besar serta penjelasan mengenai post modern age yang menjadi standar keilmuan ini bisa menjadikan pertimbangan diantara satu dengan yang lainnya.

Kesimpulannya dari paparan penelitian terdahulu terbukti meskipun telah banyak penelitian tentang neuroparenting maupun tentang pengasuhan dalam al-Qur'an secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan keduanya melalui pendekatan tafsir tematik masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pengasuhan dalam al-Qur'andalam perspektif

[34] Oso, "*Challenges of parenting in apost modern age florence adetoun Department of Theology, Seminary of Ss. Peter and Paul, Bodija, Ibadan*."(2020):10

neuroparenting, serta menyusun kerangka konseptual tentang neuroparenting Qur'ani sebagai kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pola asuh Islami berbasis ilmu saraf. Dan belum ada penelitian yang spesifik mengenai Neuroparenting yang dibaca dan dianalisa dalam kajian islam. Serta prinsip-prinsip yang terdapat dalam Neuroparenting bisa menjadikan bahan acuan dalam analisa antara teori temuan sains dalam Neuroparenting

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara pokok yang terdapat dalam penelitian guna menentukan jenis dan pengumpulan data yang bisa dikerjakan. Cara ini bisa bersifat dalam pengumpulannya secara komprehensif, tersusun atau ilmiyah. Berikit diantaranya akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang ditulis oleh peneliti:

1.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini digunakan secara komprehensif dan mengambil berdasarkan data yang bersumber[35] dari al-Qur'an dan hadis, Ensiklopedi sains modern, dan Psikologi anak. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kepustakaan[36] atau *library research.*[37] Selanjutnya penggunaan metode jenis pendekatan ini menggunakan langkah pengamatan dan analisa lebih lanjut mengenai sejumlah fenomena yang telah terjadi tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang berupa asumsi, presepsi, tindakan, motif, latar belakang dan gambaran lain sebagainya.[38]

---

[35] Lexy J Moleong*, "Metodologi Penelitian Kualitatif,*" *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 6 (2009): 64.

[36] Sugiono*, "Memahami penelitian kualitatif," Alfabetta press* 2, no. 5 (2016): 5-10.

[37] Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis (The Critical Study of Languange)*, n.d. (2020):60-62

[38] Nasirudin Baidan and Ernawati Aziz*, "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir,*" *pustaka pelajar* (2016): 28.

Alasan lainnya menggunakan jenis metode kepustakaan[39] Secara pasti pada penelitian kepustakaan ini memberikan pemahaman secara mendalam dan menjawab soalan dari rumusan masalah yang disajikan dalam proses penelitian ini.[40]

1.2 Sumber Data

Mengenai dua komponen penting data primer dan data sekunder[41]. Terdapat dua sumber data yakni: data primer dan data sekunder.

a. Data primer yakni sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan ialah al Qur'an. Dan untuk mencari ayat-ayat mengenai pola tema digunakan alat tool yang membantu diantaranya kitap *Al-Mu'jam al Mufahras Li-Alfaz al-Qur'an*karya Muhammad Faud Abdul Baqi.
b. Sumber sekunder yakni sumber yang diambil dalam pembacaan dokumen pendukung subjek penelitian. Sumber data penelitian ini berupa ialah Tafsiran dan kitap kitap tafsir tematik, tafsir modern, klasik, dan kontemporer, kumpulan hadis. Serta melalui buku pendekatan melalui bidang ahli pakar neuroparenting, psikologi, hasil temuan dan artikel tambahan.

[39] Sugiono, *"Memahami penelitian kualitatif."*(2016) :1-5

[40] Raihani Salma Amatullah et al., "*Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir," Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'andan Tafsir 3,* no. 2 (2023): 173–86.

[41] Saifuddin Azwar, "*Metode Penelitian,*" *Pustaka pelajar yogyakarta* 5, no. 3 (2001): 91.

1.3 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian akan diperoleh baik temuan substantif maupun formal, Dalam hal ini metode yang digunakan dalam proses ini menggunakan metode *maudhu'i* atau disebut juga metode tematik. Metode ini adalah metode baru yang dikembangkan oleh Abdul Hayyi al-Farmawi sebagaimana yang ia jelaskan dalam bukunya berjudul *al Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*. Cara kerja metode ini adalah dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema yang sama serta mengarahkan pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat dalam al-Quran dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Ayat-ayat tadi dijelaskan semua dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an maupun pemikiran rasi serta mengemukan dalam rumusan masalah agar pembahasan isi dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan terkait dapat dijawab menggunakan dan menerapkan analisis wacana tematik (*wacana tafsir maudhu'i*).

Pemilihan data kualitatif sangat bergantung pada objek pembahasan.[42] Penulis memilih Spesifikasi metode tafsir maudu'i[43] Dr. Abdul Hayy al-Farmawi[44], yaitu:

---

[42] Haryatmoko, "*Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan," PT Rajagrafindo Persada,* 2017, 23–24.

[43] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'andan Tafsir*, hlm. 65-66

[44] Macam-macam riset Tematik ada 4 yaitu; *1) tematik surat adalah model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu dalam al-Qur'an, 2) tematik term adalah model kajian tematik yang secara khusus meneliti term atau istilah tertentu dalam al-Qur'an, 3) tematik konseptusl adalah riset tentang konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam-Qur'an, namun secara substansial ide tentang konsep tersebut terkandung dalam*

a. Memilih dan menempatkan tema permasalahan al-Qur'an yang akan diteliti;

b. Meriset, mencari dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pokok masalah yang ditetapkan.

c. Menyusun ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul.

d. Memahami munasabah (korelasi) ayat di dalam masing-masing suratnya.

e. Menyusun tema pokok bahasan di dalam suatu kerangka yang sistematis

f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan.

g.Mempelajari ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa atau mengkompromikan makna yang umum dengan khas, mutlak, dan muqayad, sinkronisasi ayat-ayat yang nampak kontradiktif, nasikh mansukhnya, sehingga dimungkinkan semua ayat dalam satu muara tanpa pembedaan dan kontradiksi atau tindakan memaksa terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

alQur'an. 4) tematik tokoh adalah kajian tematik yang dilakukan melalui salah satu tokoh mufasir. Abdul Mustaqim, Metode Penelitian al-Qur'andan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Pres, 2015), hlm. 61-62

BAB II

GAMBARAN UMUM NEUROPARENTING

A. Pengertian Neuroparenting

1. Makna Neuro dan parenting

Neuroparenting ialah pendekatan pengasuhan anak yang terus menjadi terkenal dalam dekade terakhir.[1] Pendekatan ini berangkat dari uraian kalau pertumbuhan otak anak sangat dipengaruhi oleh area, pola pengasuhan, serta stimulasi yang mereka terima semenjak dini. Oleh sebab itu, neuroparenting bertujuan buat mempraktikkan strategi pengasuhan yang cocok dengan gimana otak anak tumbuh secara ilmiah.[2]

Secara terminologis, Kata" *neuro*" merujuk pada otak ataupun sistem saraf, sedangkan" *parenting*" berarti pengasuhan. Dengan demikian, neuroparenting bukan cuma soal mendidik anak secara universal, namun pula menguasai proses biologis serta neurologis yang mendasari sikap serta pendidikan anak.[3] Oleh sebab itu, pola pengasuhan yang diterapkan sepanjang periode ini mempunyai akibat jangka panjang terhadap keahlian berpikir, mengendalikan emosi, serta membangun ikatan sosial anak di masa mendatang.[4] Bagi para pakar semaca

---

[1] Neurosains et al*., "Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains*." (2022):15-17

[2] Putri, "*Neurosains tak dalam psikologi keluarga* : Gender dan implikasi sehari-hari." (2021): 45-46

[3] Sofi Kamilatus Sa'diah et al., "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak.*" (2021): 11-22

[4] Russel Yzerbyt, Vincent Y.; Spears, "'*Social, cultural and cognitive factors in stereotype formation,'" Cambridge:* Cambridge University Press. 2, no. 4 (2002): 1–15.

m Bruce Perry serta Daniel Siegel, otak anak tumbuh dari dasar ke atas dari struktur yang lebih primitif ke bagian yang lebih lingkungan.[1] Maksudnya, saat sebelum anak sanggup berpikir logis, mereka wajib terlebih dulu belajar buat merasa nyaman serta diterima. Dalam konteks ini, neuroparenting mengarahkan berartinya sediakan area yang nyaman secara emosional, penuh kasih sayang, dan sedikit tekanan pikiran kronis.

Pendekatan ini menekankan berartinya menjauhkan anak dari tekanan pikiran berlebih, kekerasan verbal ataupun raga, sebab bisa mengusik pertumbuhan otak mereka.neuroparenting merupakan membentuk individu anak yang sehat secara emosional, kokoh dalam aspek kognitif, serta matang dalam keahlian sosial.[2] Jadi orang yang empatik, penuh kasih, serta sanggup menjalakan ikatan sosial yang sehat.Siap mengalami tantangan akademik serta kehidupan sosial secara mandiri serta adaptif.[3]

Pelaksanaan neuroparenting dalam aplikasi tidak senantiasa memerlukan latar balik ilmu saraf. Orang tua bisa mengimplementasikan prinsip- prinsip bawah neuroparenting lewat aksi tiap hari, semacam:Berdialog serta membaca kepada anak semenjak dini, sebab kegiatan ini menstimulasi zona bahasa dalam otak serta memperkaya kosakata anak sangat berarti buat kesehatan serta pertumbuhan otak.Jadi role model yang baik, sebab anak belajar dengan metode meniru.[4]

---

[1] Ralph Adolph, *"Perbedaan efektivitas senam otak terhadap peningkatan fungsi kongnitif usia," Jurnal keperawatan silampari* 2, no. 1 (2020): 1–23.

[2] Muslimah, "*Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam,*" *Jurnal Sosial Budaya* 2 (2016): 23.

[3] Nadeen Talboot, "*'"What Would You Do*?" addresses the negative impact of "positive" stereotyping,'" *ABC News* 5, no. 3 (2021): 16.

[4] Michelle L. Biernat, Monica; Vescio, Theresa K.; Green, *"Selective Self-Stereotyping". Journal of Personality and Social Psychology*, (1996).55-58

2. Tujuan dan Manfaat Neuroparenting

Tujuan utama dari neuroparenting[5] adalah untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang optimal berdasarkan pemahaman ilmiah mengenai perkembangan otak anak. Lebih lanjut, tujuan-tujuan spesifik dari pendekatan ini meliputi:

1. Mendukung Perkembangan Otak yang Sehat: Dengan memberikan stimulasi yang sesuai pada usia dini, orang tua dapat membantu pembentukan jalur saraf (neural pathways)[6]
2. Meningkatkan Kapasitas Emosional Anak: Neuroparenting bertujuan untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosinya sendiri melalui pengasuhan yang penuh empati dan keterbukaan.

Manfaat Neuroparenting bagi Anak dan Orang Tua

Manfaat pendekatan neuroparenting sangat luas, mencakup berbagai aspek perkembangan anak serta kesejahteraan emosional orang tua.

1. Manfaat bagi Anak[7]:
    - Kecerdasan Emosional yang Tinggi: Anak belajar mengelola perasaan mereka, memahami perasaan orang lain, dan berinteraksi dengan empati[8].

[5] Talboot, "'"*What Would You Do?*" addresses the negative impact of "positive" stereotyping.'" (2020): 61-62

[6] Aileen Lovitt, . ". '*The Relation between Positive Stereotypes, Negative Stereotypes, and Discriminatory Behavior toward Hispanic and White Populations,*'" *UNLV Theses, Dissertations, Professional Papers, and Capstones.* 5, no. 6 (2020): 45–48.

[7] Parke R.D, "Father and families." (2020):145-146

[8] Fitriani Okina, "Enlightening Parenting," *Jakarta: Serambi Ilmu Semesta* 1, no. 1 (2018): 24.

- Perkembangan Bahasa yang Cepat: Interaksi verbal yang intens dan penuh kasih dari orang tua menstimulasi area otak yang berkaitan dengan komunikasi.

2. Manfaat bagi Orang Tua[9]:

   - Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua: Neuroparenting mengajak orang tua untuk lebih aktif, sadar, dan terlibat dalam proses tumbuh kembang anak.
   - Mengurangi Stres Pengasuhan: Dengan pemahaman ilmiah, orang tua lebih siap dan tidak mudah panik menghadapi perubahan perilaku anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan prinsip-prinsip neuroparenting menunjukkan performa akademik yang lebih baik, memiliki regulasi emosi yang lebih stabil, dan hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya. Misalnya, anak-anak yang mendapatkan penguatan positif secara konsisten dari orang tua akan lebih termotivasi untuk belajar dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.[10]

Di sisi lain, orang tua yang menerapkan pendekatan ini juga melaporkan peningkatan kesejahteraan psikologis mereka sendiri karena merasa lebih terhubung dengan anak dan memiliki strategi yang jelas dalam menghadapi berbagai situasi pengasuhan. Tujuan dan manfaat neuroparenting bukan hanya untuk menciptakan anak yang cerdas secara akademis, tetapi juga sehat secara emosional dan sosial.[11] Pendekatan ini membantu menciptakan

---

[9] Parke R.D, "Father and families." (2020):150-57

[10] Kerja et al., "*Al-Ahnaf : Journal of Islamic Education , Learning and Islamic Parenting Terhadap Generasi Alpha Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga* : Q . S Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Mishbah." (2020):1-5

[11] mohammad fauzil Adhim, "*Positif Parenting : cara-cara islami mengembangkan karakter positif pada anak anda," mizania* 4, no. 2014 (2006): 1–66.

iklim pengasuhan yang suportif dan penuh kasih, dengan dasar pemahaman ilmiah yang kuat. Dengan demikian, neuroparenting merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga, baik bagi anak maupun orang tua dalam membangun masa depan yang lebih baik.[12]

3. Perkembangan dan sejarah Neuroparenting dalam kajian ilmiah

Neuroparenting selaku konsep mulai tumbuh bersamaan dengan kemajuan pesat dalam bidang neurosains semenjak akhir abad ke- 20.[13] Lebih dahulu, pendekatan pengasuhan lebih banyak didasarkan pada tradisi, pengalaman individu, serta teori psikologi klasik semacam behaviorisme serta psikoanalisis. Tetapi, pada tahun 1990- an, yang diketahui selaku" Dekade Otak" oleh National Institutes of Health(NIH) di Amerika Serikat, terjalin lonjakan atensi terhadap riset tentang otak serta akibatnya terhadap sikap manusia, tercantum dalam konteks pengasuhan.[14]

Pertumbuhan Ilmiah yang Mendasari penelitian- penelitian neurosains menampilkan kalau pengalaman dini anak sangat mempengaruhi struktur serta guna otaknya. Studi- studi berarti dari para ilmuwan memperlihatkan kalau ikatan yang nyaman serta penuh kasih antara anak serta penjaga utama berfungsi vital dalam pertumbuhan zona otak yang bertanggung jawab atas emosi, memori, serta kontrol diri. Bersamaan dengan berkembangnya teknologi pemindaian otak semacam fMRI(functional Magnetic Resonance Imaging)[15], para periset bisa mengamati secara langsung gimana bermacam wujud stimulasi serta tekanan pikiran mempengaruhi otak anak. Hasil- hasil

---

[12] Z. Adriana, N. G., & Zirmansyah, "*Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud.,"* Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif 1, no. 1 (2021): 40.

[13] Neurosains et al., "*Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains.*" (2020):85-89

[14] Neurosains, "*A . Gambaran Umum Neurosains.*" (2020):44-112

[15] Adolph*, "Perbedaan efektivitas senam otak terhadap peningkatan fungsi kongnitif usia."* (2020):*45-46*

ini mendesak lahirnya paradigma baru dalam pengasuhan yang menekankan berartinya konektivitas otak serta penyeimbang emosi semenjak dini.[16]

Salah satu tokoh berarti dalam pertumbuhan konsep neuroparenting merupakan Jan Macvarish, yang dalam bukunya" Neuroparenting: The Expert Invasion of Family Life"(2016)[17], mengeksplorasi gimana gagasan- gagasan tentang otak anak diadopsi dalam kebijakan publik serta aplikasi pengasuhan. Walaupun Macvarish bertabiat kritis terhadap pelaksanaan neuroparenting secara ekstrem, bukunya mencerminkan pengaruh luas dari pendekatan ini dalam diskursus ilmiah serta sosial.

Tidak hanya itu, banyak lembaga serta organisasi anak mulai mengadopsi prinsip- prinsip neuroparenting dalam pelatihan untuk orang tua, guru, serta tenaga kesehatan. Misalnya, pendekatan semacam" *Conscious Discipline*"[18] serta" The Whole- Brain Child" oleh Dokter. Siegel serta Tina Payne Bryson sangat dipengaruhi oleh studi neuropsikologi. Walaupun neuroparenting banyak memperoleh sokongan, pendekatan ini pula tidak lepas dari kritik. Sebagian akademisi memperhitungkan kalau pelaksanaan prinsip-prinsip neurosains dalam pengasuhan kerap kali sangat disederhanakan ataupun disalahartikan. Terdapat kekhawatiran kalau orang tua merasa terbebani oleh tekanan buat jadi"pakar neurosains" dalam membesarkan anak.[19]

---

[16] Chakkarath*, "'Stereotypes in social psychology: The "West-East" differentiation as a reflection of Western traditions of thought.'"* (2020): *22-23*

[17] Icam Sutisna, *"Pola asuh parenting Baumrind," Universitas Negri Gorontalo 1 (2012): 32.*

[18] Talboot, *"'"What Would You Do?" addresses the negative impact of "positive" stereotyping.'"* (2020): *92-99*

[19] Ana, A., & Rohmatul*, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini."* (2020):20-23

Neuroparenting ialah hasil evolusi dari uraian manusia tentang berartinya masa dini kehidupan dalam membentuk struktur otak serta sikap anak. Bersamaan pertumbuhan ilmu pengetahuan,[20] pendekatan ini membagikan kerangka kerja ilmiah yang kokoh untuk para orang tua serta praktisi buat menunjang pertumbuhan anak secara maksimal. Walaupun begitu, pelaksanaannya senantiasa butuh bijak serta kontekstual, dan memikirkan aspek sosial serta emosional dari tiap orang anak serta keluarga.[21]

B. Prinsip-prinsip dasar Neuroparenting

Neuroparenting berakar dari beberapa prinsip bawah yang berasal dari pertumbuhan canggih dalam ilmu neurosains serta psikologi pertumbuhan. Prinsip- prinsip ini tidak cuma menunjang perkembangan kognitif serta emosional anak, namun pula menekankan berartinya keterlibatan aktif orang tua dalam proses berkembang kembang anak secara holistik.[22]

1. Prinsip Koneksi Emosional

Riset menampilkan kalau ikatan yang responsif serta penuh kasih mempengaruhi pembuatan jalan saraf yang bertanggung jawab atas pengaturan emosi serta empati. Oleh sebab itu, neuroparenting mendesak kedatangan orang tua secara raga serta emosional buat menghasilkan keterikatan yang kokoh.[23]

2. Prinsip Neuroplastisitas

---

[20] kunjarianto, *"Konsep parenting dalam al- qur'an dan aplikasinya dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah."* (2020):45-49

[21] Jamal Abdurrahman, *"Islamic parenting: pendidikan anak metode nabi," PT Aqwam media 2, no. 2025 (2010): 1–85.*

[22] Neurosains et al., *"Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains."* (2020):12

[23] Qadar BakhshBaloch, *"Neriber taking table series -parenting modern" 11, no. 1 (2017): 92–105.*

Otak anak sangat plastis, maksudnya bisa dibangun lewat pengalaman serta area.[24] Prinsip ini menampilkan kalau stimulasi yang pas, baik lewat game, komunikasi, ataupun pendidikan, bisa menguatkan koneksi antar neuron. Orang tua berfungsi selaku fasilitator utama dalam membagikan pengalaman yang memperkaya pertumbuhan anak.

3. Prinsip Pengasuhan Responsif

Pengasuhan yang responsif[25] merupakan keahlian orang tua dalam menguasai sinyal anak serta meresponsnya dengan metode yang pas waktu serta cocok.

4. Prinsip Pembelajaran Berbasis Otak (Brain-Based Learning)[26]

Neuroparenting mendesak pemakaian pendekatan pendidikan yang cocok dengan metode kerja otak anak. Ini meliputi pemakaian visual, ritme, emosi, serta gerakan dalam proses pendidikan, sehingga modul lebih gampang diserap serta dimengerti.

1. Keterikatan Emosional pada anak

Keterikatan emosional[27] yang nyaman, ataupun secure attachment, ialah komponen kunci dalam neuroparenting serta dikira selaku fondasi untuk pertumbuhan emosional serta sosial yang sehat pada anak. Keterikatan ini merujuk pada ikatan yang terjalin erat antara anak serta penjaga utamanya

---

[24] Kerja et al., *"Al-Ahnaf : Journal of Islamic Education , Learning and Islamic Parenting Terhadap Generasi Alpha Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga : Q . S Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Mishbah."* (2020):23-24

[25] Sri I et al., *"Seminar Parenting Untuk Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Membentuk Karakter Anak Berbasis Religius," Journal of Human And Education 3, no. 2 (2023): 283–90.*

[26] Adolph, *"Perbedaan efektivitas senam otak terhadap peningkatan fungsi kongnitif usia."* (2020):70-78

[27] F Khasanah, A. F., Maulia, A., Fauziah, W. S., & Fidrayani, "*Meta Analisis : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini*.," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 3 (2024): 12.

biasanya orang tua yang diisyarati oleh keyakinan, kenyamanan, serta rasa nyaman.[28]

Seseorang anak yang mempunyai keterikatan emosional[29] yang nyaman yakin kalau pengasuhnya hendak merespons kebutuhan raga serta emosionalnya dengan tidak berubah- ubah, penuh kasih, serta empati. Kanak-kanak ini merasa terlindungi serta didukung, sehingga mempunyai keberanian buat mengeksplorasi dunia di dekat mereka. Keterikatan ini bukan cuma aspek psikologis, namun pula berakibat langsung pada struktur serta guna otak anak, spesialnya dalam pembuatan sistem saraf yang mengendalikan tekanan pikiran serta emosi.[30]

1. Kedudukan Orang Tua dalam Pembuatan Keterikatan Aman

Konsistensi dalam merespons tangisan serta kebutuhan balita hendak menghasilkan rasa yakin serta kenyamanan. Terus menjadi kerap anak merasakan kenyamanan tersebut, terus menjadi kokoh keterikatan emosional yang tercipta.[31]

2. Akibat Keterikatan Nyaman terhadap Pertumbuhan Otak

Riset neuroscience menampilkan kalau anak yang mempunyai keterikatan nyaman mempunyai kegiatan otak yang lebih normal di zona yang

---

[28] Muti'atul Karimah, Musayyadah Musayyadah, dan Dewi Pusparini, "*Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak,*" *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 29–37, https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.210.

[29] Ana, A., & Rohmatul, "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*." (2020):25-28

[30] Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa Gunarsa, "*Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga," jakarta: Gunung Mulia 2* (1995): 12–14.

[31] Khasanah, A. F., Maulia, A., Fauziah, W. S., & Fidrayani, *"Meta Analisis : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini*." (2020): 1-3

berkaitan dengan pengendalian emosi, empati, serta ikatan sosial. Kala seseorang anak merasa nyaman, sistem limbik(pusat emosi dalam otak).[32]

2. Kebiasaan pengasuhan anak berpengaruh pada pola pikir anak sejak dini

Pada beberapa tahap perkembangan sosial emosional anak ini merupakan tahap perkembangan yang paling utama pada system otak yakni proses empati dan simpati[33] mulai muncul dan peka terhadap keadaan sosial istilahnya menerima berbagai rangsangan alamiah, masa peka dan sensitif ini pada anak pastinya berbeda- beda tergantung laju pertumbuhan dan perkembangan ank secara bathinian dan individu pasti berbeda beda.[34]

Istilah perkembangan sosial ini bisa diartikan dengan kemampuan dalam menjadikan preilaku sesuai dengan kondisi sosial, menurut Hurlock[35]: hubungan bersosialisasi anak ini sangat erat kaitannya dan meningkatkan hubungan diantara anak dan dunia sosialnya. Beberapa faktor - faktor yang bisa diambil dalam kecerdasan emosional dan tumbuh kembang sosial anak bisa dilihat dari : Lingkungan keluarga, Kematangan fisik dan psikis, Status sosial ekonomi, pendidikan, kapasitas mental, emosi dan intelegensi

Hal tersebut juga bisa dipersentasika kurang lebih sekitar 13,7%[36] memiliki kontribusi terhadap dampak positif yang diberikan oleh gaya parenting terhdap perkembangan penidikan formal. Dalam mmenempuh pendidikan wajib anak yaitu pendidikan formal arah dari memahami serta mendengarkan[37] ini memang harus dibiasakan sejak dalam lingkungan

---

[32] Imam Ahmadhi, "*Pragmatisme William James dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan," (2005).* 5-6

[33] Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (2020):56-58

[34] Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*. (2020):10-12

[35] Khadijah, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini : Teori dan Strateginya*, (2011.)15-19

[36] Abdurrahman, "Islamic parenting: pendidikan anak metode nabi."(Jakarta-2020); 12-14

[37] Hadari Nawawi, "Metode Penelitian Bidang Sosial," *Gajah Mada University Press* 1 (2003): 45.

keluarga dikarenakan efek dari adanya pola asuh atau biasa disebut gaya parenting ini cukup sangat besar bisa dikategorikan hal yang sangat signifikant sekitar 95,5% dipengaruhi oleh faktor pendidikan anak dalam dan luar sekolah dipengaruhi oleh varialbe lain yang belum diteliti[38]. Pada presepsi pandangan atau pola pikir seseorang atau dalam kelompok inilah salah satu aspek mengapa pembelajaran mesti ada 2 aspek yaitu dalalam aspek pendidikan formal dan non formal.[39]

Penelitian yang mengungkap pendekatan psikologis dalam parenting modern ini sangat berhubungan erat dengan hal-hal yang menormalisasi kebiasaan atau hal yang berisifat mendetail berlakunya kebiasaan baik dan mendominasinya suatu aspek diantaranya:

1. Aspek Berpikir

   Berpikir mengenai aspek berpikir sering kali ditemui bahwa anak diberikan kebiasaan untuk menjadi tempat diskusi dan teman berdialog.

2. Aspek Perasaan

   Mendorong kemampuan anak dalam berpartisipasti ikut serta membuat suatu keputusan dalam pemilihan yang ditetapkan keluarga, hal hal yang dibiasakan mengenai diskusi dan pertanyaan yang membuat anak ikut terlibat aktif dalam bergaul

3. Aspek Sosial

   Dengan memberikan ruang dan waktu anak dalam bereksplorasi di dunia luar dan dunia sekitar jelas bahwa hal ini memudahkan anak

[38] Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektualita,* 5 (2016): 1.

[39] Sri W Rahmawati, ""*Holistic Parenting: The Contribution Of Islamic Parenting In Preventing School Bulliying In Jakarta, Indonesia,"* Journal of Education and Social Sciences, 5, no. 2 (2016): 1552.

melihat pandangan yang berbeda, mengenai bagaimana cara berbicara dengan orang lain.

Refleksi yang terjadi ini sangat bereratan dnegan beberapa hal yang bersifat psikologis anak, walau dengan demikian semua dikembalikan kepada bagaimana cara memahami karakter dan waktar anak yang sering kali sebagai orang tua salah memahami atau menstandarisasi suatu keadaan menjadi hal yang fatal.[40]

3. Stimulasi yang tepat dan bertahap pada kadar sinaptik anak

Stimulasi yang pas serta bertahap pada kandungan sinaptik anak sangat berarti buat menunjang pertumbuhan otak yang maksimal, paling utama pada umur emas(*golden age*), ialah 0–5 tahun. Pada periode ini, otak anak membentuk serta menguatkan sinapsis dengan sangat kilat, bergantung pada pengalaman serta stimulasi yang diterimanya.

Berikut uraian perinci tentang stimulasi sinaptik yang pas serta bertahap pada anak:

Sinaps merupakan sambungan antara 2 sel saraf (*neuron)* di otak[41]. Stimulasi sinaptik berarti membagikan pengalaman ataupun rangsangan tertentu(*sensorik, motorik, kognitif, emosional*) yang mendesak pembuatan serta penguatan koneksi sinaps di otak.Stimulasi yang kesekian serta bermakna hendak memantapkan sinaps; yang tidak sering dipakai hendak dieliminasi(*pruning*).[42]

[40] Karimah, Musayyadah, dan Pusparini, "*Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak.*" (2020): 23-25

[41] Neurosains et al., "*Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains.*" (2020): 20-23

[42] Adar BakhshBaloch, "*Neriber taking table series -parenting modern*." (2020): 26-28

Pas umur: Cocok dengan tahapan pertumbuhan anak. Tidak berubah- ubah serta kesekian: Pengulangan membentuk jalan sinaptik yang kokoh. Multisensorik: Mencampurkan bermacam indera.[43] Interaktif serta mengasyikkan: Anak belajar lebih baik lewat game serta interaksi. Area nyaman serta penuh kasih sayang:

Pengasuhan yang cocok hendak menunjang anak berkembang secara seimbang baik dari aspek raga, intelektual, sosial, ataupun emosional[44] yang merupakan uraian fase pengasuhan[45] yang pas bersumber pada tahapan umur pertumbuhan anak:

C. Fase Perkembangan Otak pada Anak

Kasih sayang serta kedatangan orang tua tidak tergantikan. Pengasuhan yang tidak berubah- ubah serta adaptif: Tidak kaku, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak, Komunikasi merupakan kunci di seluruh umur.[46] Berarti buat berikan waktu rehat, sebab dikala tidur juga otak menguatkan sinaps yang tercipta.[47]

---

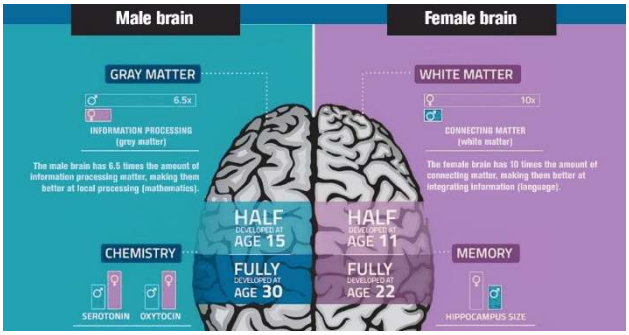
[43] Karimah, Musayyadah, dan Pusparini, "*Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak."* (2020): 24-26

[44] Samsul Anwar et al., "*Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival,*" *Jurnal Psikologi* 18, no. 2 (2019): 281, https://doi.org/10.14710/jp.18.2.281-296.

[45] Anak, *Data standar izin operasional daycare indonesia,* 4. (2024) satndar statistik fase perkembangan anak dan balita usia dini- Kementreian Pemberdaya Anak dan Wanita. (2020): 1

[46] M.R Hostinar, C.E & Gunnar*, "The developmental effect of early life stress:An overview of current theoretical framework,"* Current Directions is Psychological Science 22 (2013): 400–406.

[47] Adolph*, "Perbedaan efektivitas senam otak terhadap peningkatan fungsi kongnitif usia."* (2020): 22-29



Gambar 1.1 Isi oatak pria dan wanita

1. Perkembangan dan Bentuk Otak Anak Sesuai Umurnya

Otak memiliki banyak syaraf dan bentuk yang berbeda-beda serta ukuran yang sesuai dengan kerangka celebrum yakni otak besar. Hal yang paling terlihat dari manusia ialah fungsi otak atau cara kerja otak, yakni letak dan bentuk otak kaurang lebih berukuran 2/3 dari bagian kerangka tengkorak.[48] Pembagian otak terdiri dari 2 bagian yakni diantaranya:

- Bagian otak kanan (hemisfer brain kanan)[49]

  Yakni bagian otak yang memiliki fungsi sebagai hubungan antar sosialisasi, EQ mengatur emosi dan komunikasi, pusat khayalan dan kreativitas,

- Bagian otak kiri (hemisfer brain kiri)[50]

  Yakni bagian otak yang berfungsi dalam mengatur perkembangan IQ intelegensi, bahasa verbal, berpikir long term analisis yang

[48] Neurosains et al., "*Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains*." (2020): 15-16

[49] Anak Ahmad, *"Perkembangan daycare dalam tumbuh kembang otak anak."* (2020):12-13

[50] Anak. Ahmad "*Perkembangan daycare dalam tumbuh kembang otak anak*." (2020): 17-18

detail, teratur dan tepat sistematis, berpikir secara logika dan angka, pertahap serta memori jangka pendek.

Keinginan serta fokus yang sudah Allah swt ciptakan pada system otak pria dan wanita jika dilihat dari kacamata brain dan biologi adalah pusat keinginan dan daya kebutuhan yang berbeda[51]

Anatomomi	Fungsional	Biochemical
Otak pria besaran sekitar 12-20% dibandingkan otak wanita.	Otak pria lebih mahir dalam hal spasial	Otak pria memiliki banyak kemampuan berikir logis yang berpusat di lobus pareintal inferior
Otak wanita selesai tumbuh lebih awal dibanding otak laki-laki	Otak wanita lebih banyak mengandung serotonin agar lebih tenang	Otak wanita memiliki banyak yang berkaitan kemampuan bahasa

Penelitian yang menyimpulkan perbedaan yang mendominasi antara otak pria dan wanita. Hal ini diteliti dari banyaknya kasus dan kebiasaan yang sudah di analisa bahwa perkembangan kinerja otak dan daya tanggap otak pada kebutuhan pria dan wanita itu berbeda.

Ahli body language Allan dan Barbara Pease menyatakan dalam bukunya "Otak kanan anak laki-laki berkembang dan tumbuh pada tingkat yang lebih cepat daripada otak kiri". Dikarenakan hal ini muncul karena hormon testoteron yang tumbuh pada laki-laki jauh lebih cepat dan menghambat pertumbuhan otak kiri sehingga sisi kanan pada perkembangan otaknya berkembang, dan ini akan berakibat pada kemampuan spasial anak laki-laki menjadi lebih konsisten.[52]

[51] Bernadette Judd, Charles M.; Park, "*'Definition and assessment of accuracy in social stereotypes'. Psychological Review.,*" *PMID* 5, no. 8 (1993): 109–28.

[52] Adolph, "*Perbedaan efektivitas senam otak terhadap peningkatan fungsi kongnitif usia.*" (2020):45-48

Pada beberapa penelitian yang sudah tertulis bahwa Allan meneliti pada tahun 1999 dalam pimpinan Sandra Wintelson dari tim peneliti McMaster University di ontario[53], Canada- Amerika meneliti mengenai anatomi otak albert einstein dan menuliskannya lalu komparasi antara 35-36 otak wanita dan pria yang di awetkan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bahwa tahap normal kecerdasan ketika mereka wafat. Hasil ditemukan " mereka menganalisa area spasial otak yang dimiliki oleh Einstein berhubungan dengan alasan materi 15% lebih luas dengan dibandingkan antara otak pria dan wanita pada umumnya".[54]

2. Pembelajaran dan pengasuhan anak di sesuaikan dnegan kadar umur dan perkembangan sinaptik anak

Pengasuhan wajib disesuaikan dengan kandungan umur anak sebab tiap sesi pertumbuhan umur mempunyai ciri biologis, psikologis, serta neurologis yang berbeda.[55] Otak anak tumbuh secara bertahap, serta pada tiap umur, bagian- bagian tertentu dari otak lagi berkembang serta membentuk koneksi sinaptik [56] alibi kenapa pengasuhan wajib disesuaikan dengan kandungan umur anak sebab otak anak bukan cuma berkembang secara raga, namun pula hadapi pergantian besar dalam struktur serta gunanya.[57]

---

[53] Biernat, Monica; Vescio, Theresa K.; Green, *"Selective Self-Stereotyping". Journal of Personality and Social Psychology*. (2020):55-58

[54] Neurosains et al., "*Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains.*" (2020):12-14

[55] Adhim*, "Positif Parenting : cara-cara islami mengembangkan karakter positif pada anak anda.*" (2020):112-113

[56] J.R Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivis Medan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, n.d. (2022):154-156

[57] Aas Siti Sholichah, "*Al - Qur'an dan Metode Pendidikan Karakter Anak Prabalig (Analisis Pola Asuh Orang Tua Melalui Metode Pendidikan Karakter Anak Pra Balig Perspektif Al-Quran)*," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 6, no. 01 (2022): 32–51.

Apabila pola asuh sangat keras ataupun menuntut keahlian yang belum siap dibesarkan, anak dapat merasa kandas serta kehabisan keyakinan diri.[58] Dikala anak berkembang jadi anak muda, bagian otak yang diucap prefrontal cortex yang berperan buat berpikir kritis, merancang, serta mengendalikan emosi lagi dalam proses pematangan. Akhirnya hal ini yang menuntut anak anak muda buat" langsung berusia" tanpa diberi ruang buat belajar dari kesalahan malah hendak merangsang konflik serta pemberontakan. Pada sesi ini, anak memerlukan sokongan emosional, keyakinan, serta komunikasi yang terbuka.[59] Pengasuhan yang pas umur merupakan metode kita menghormati proses natural berkembang kembang anak bukan memaksakan kemajuan, namun mendampingi tiap langkahnya dengan kasih, uraian, serta stimulasi yang bermakna.

Pengasuhan yang disesuaikan dengan kandungan umur anak sangat berarti sebab tiap fase berkembang kembang mempunyai kebutuhan unik yang berkaitan langsung dengan pertumbuhan otaknya.[60] Otak anak hadapi pertumbuhan sinaptik yang sangat pesat di tahun- tahun dini kehidupan, serta terus membentuk dan menyempurnakan koneksi saraf bersumber pada pengalaman tiap hari. Oleh sebab itu, stimulasi serta pendekatan yang diberikan wajib cocok dengan tahapan itu. Misalnya, balita perlu kehangatan serta keamanan emosional, bukan disiplin ataupun perintah; sedangkan anak muda perlu diskusi serta keyakinan, bukan kontrol kelewatan.[61]

---

[58] Nurana Prasari, "St*udi analisis pendapat dr.Aisah Dahlan tentang pemahaman seksiologi dan implementasi terhadap keharmonisan rumah tangga prespektif hukum islam dan hukum positif," Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

[59] I et al.*, "Seminar Parenting Untuk Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Membentuk Karakter Anak Berbasis Religius.*" 40-43

[60] Pip Sumardi, *"Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah.*," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 1, no. 3 (2020): 205.

[61] Widiantoro dan Ningrum, "*Parenting di Era Milenial Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter."* (2020):112-120

Membagikan stimulasi yang pas dikala otak siap menerimanya, sehingga menguatkan jalan saraf berarti, Menghindari tekanan pikiran berlebih yang bisa mengganggu pertumbuhan otak, paling utama di umur dini.[62]

Tabel Pengasuhan Penyesuaian & Pendidikan Bersumber pada Usia kadar sinapsis otak

Umur Anak	Perkembangan Sinaptik	Bentuk Pendidikan yang Efektif	Pola Asuh yang Sesuai
0–2 tahun(Balita)	Ledakan sinaptik otak sangat plastis; fokus pada sensorik serta emosi	Stimulasi lewat sentuhan, suara bunda, lagu, kontak mata, barang berwarna	Responsif, penuh kasih, memenuhi kebutuhan bawah lekas, banyak pelukan
2–5 tahun(Bayi)	Perkembangan sinaps bahasa, imajinasi, dini kontrol diri	Bermain kedudukan, menceritakan, menyanyi, bermain warna& wujud, mulai belajar aturan Demokratis,	Ajarkan konsekuensi, beri ruang eksplorasi, validasi emosi
6–12 tahun(Anak Sekolah)	Penguatan sinapsis logika, atensi, memori kerja, keahlian sosial	Pembelajaran berbasis tugas, dialog ringan, kegiatan kelompok, proyek kecil Dorong tanggung jawab,	Beri pujian atas usaha, ajarkan disiplin logis Beri pujian atas usaha, ajarkan disiplin logis
13–18 tahun(Anak muda)	Penguatan sinaps di prefrontal cortex	Dialog terbuka, refleksi diri, tugas	

[62] Rahmat Aziz, *"Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-Laki ?," Uin Malang 35, no. 1977 (2008)*: 20–23.

	(logika, kontrol impuls, moral)	proyek mandiri, simulasi keputusan Hormati pribadi,	Arahkan bukan memforsir, jadi sahabat dialog serta role model

Kian muda umur anak, kian besar pengaruh area& pola asuh terhadap struktur otaknya. Sinapsis hendak diperkuat oleh pengalaman kesekian→ Stimulasi yang teratur serta positif sangat berarti. Area penuh tekanan pikiran= kortisol besar= membatasi neuroplastisitas.[63]

3. Hubungan Neuroplasticy dengan pola asuh

Hubungan antara neuroplastisitas (*neuroplasticity*) dan pola asuh (parenting) sangat erat dan fundamental, terutama dalam tahap-tahap awal kehidupan anak. Pemahaman tentang hubungan ini penting agar orang tua dan pengasuh dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan otak anak secara optimal.[64]

Pola asuh adalah cara orang tua atau pengasuh memperlakukan, mendidik, dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh bisa mencakup cara berkomunikasi, mendisiplinkan, mencintai, dan memberi batasan kepada anak.[65]

1. Lingkungan emosional mempengaruhi struktur otak

- Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang hangat, responsif, dan aman secara emosional, akan memiliki otak dengan koneksi sinaptik

[63] Anak, *Optimalisasi SOP daycare indonesia*.(Berita acara kementrian wanita dan anak) (2024 :4-5

[64] Neurosains et al., "*Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains*." (2020):23-24

[65] M. Sochib, *"Pola Asuh Orang Anak, Tua. Dalam Membantu Diri., Mengembangkan Disiplin*," *Rineka Cipta-Jakarta* 1, no. 1 (2000).

yang lebih sehat dan kuat, khususnya di bagian otak yang mengatur[66]: Emosi (sistem limbik) serta Regulasi stres (hipokampus dan amigdala).[67]

2. Stimulasi positif memperkuat koneksi otak

- Pola asuh yang memberi kesempatan anak mengeksplorasi, bermain, dan belajar secara aman dan didampingi, akan meningkatkan neuroplastisitas karena otak aktif menciptakan dan memperkuat jalur saraf baru.[68]

Situasi	Pola Asuh	Efek pada Neuroplastisitas
Anak sering dipeluk dan diberi kata-kata positif	Responsif & hangat	Meningkatkan koneksi di sistem limbik, membangun kepercayaan
Anak sering dimarahi tanpa penjelasan	Otoriter	Aktivasi amigdala yang tinggi, bisa menyebabkan kecemasan
Anak diajak diskusi saat melakukan kesalahan	Demokratis	Menguatkan prefrontal cortex (kontrol diri & pengambilan keputusan)
Anak dibiarkan tanpa pendampingan	Abai	Minim stimulasi → koneksi sinapsis yang lemah, bisa memicu keterlambatan perkembangan

Pola asuh bukan hanya membentuk karakter anak, dan juga membuat perkembangan motoeik hasul pada jaringan otak.[69] Hal ini bersinggung erat dengan aspek syaraf dan otak dikarenakan dengan adanya aspek psikologi ini

[66] Rahmawati, *""Holistic Parenting: The Contribution Of Islamic Parenting In Preventing School Bulliying In Jakarta, Indonesia*." (2020): 16-17

[67] Adolph, "*Perbedaan efektivitas senam otak terhadap peningkatan fungsi kongnitif usia."* (2024):24-25

[68] Bornstein, "*Hand book of parenting.*" Hlm 12-13

[69] Padjrin, "*Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Isla*m." (2020): 55-56

menjadikan pemahaman dalam bidang anatomi tumbuh sangat kesinambungan dengan hasil kepribadian dan karekter masing-masing.[70]

Terdapat ciri-ciri dan karakteristik yang menjadikan pembeda dan perbedaan diantara banyaknya jenis dan watak anak, dalam pembahasan ini haruslah terdapat satu bidang ahli yang menguasai pada aspek ini, yakni psikologi beberapa sikolog[71] Dengan adanya faktor perkembangan zaman ini terus bertumbuh dan meluas secara esukasi dan hal lainnya.[72]

4. Mengenal Kepribadian Anak Melalui karakter Otak

Setiap system jaringan otak memiliki cara kerjanya masing-masing bergitu pula dalam kerangka berpikir yang berikan oleh pemahaman dan keseimbangan antara kepribadian dengan logika.[73] Kepribadian bisa dimaknai dnegan cara orang bersikap dan bertingkah laku, ada tiga pembagian kepribadian yang mendominasi dalam kekuatan otak dan karakter:[74]

Menurut psikiater yang bernama Carl G[75] yang berasal dari swiss, membenarkan ada beberapa jenis manusia dan orang yang bisa mendapatkan energi tubuh dari luar dan adapula yang menyerap energi dari dalam. Hal ini disebut pembawaan karakter yang bersumber dari system otak dan kinerja logika bermain dalam anatomi tubuh manusia.

---

[70] F Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, "*Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak.*," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 334–43.

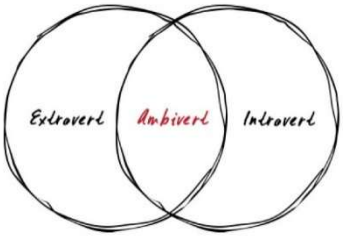
[71] Adhim, "*Positif Parenting : cara-cara islami mengembangkan karakter positif pada anak anda."* UIN Walisongo (2020): 16-18

[72] Sani Ridwan Abdul dan Muhammad Kadri, "*Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami.,"* Jakarta: Bumi Aksara 1 (2016): 14.

[73] Neni Meiyani, "*Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme,*" *Jassi* 12, no. 2 (2013): 209–20, https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/4066/2929.

[74] Sumardi*, "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah.*" (2020):15-17

[75] Hostinar, C.E & Gunnar*, "The developmental effect of early life stress:An overview of current theoretical framework.*" (2020): 10-11



Gambar 1.2 Lingkaran karakter pada manusia

Kepribadian seseorang tidak jarang terbentuk dari proses kebiasaan seseorang dalam menyikapi suatu hal dan proses bawaan yang dibawa dari masing-masing kepribadian.[76] Cara berinteraksi bisa dilakukan antar dua arah ataupun bisa dilakukan dengan satu arah hal ini disebut bahwa energi yang dihasilkan dalam menganalisa suatu kepribadian memiliki ciri-ciri dan hasrat bawaan masing-masing.[77]

Dalam ilmu psikologi banyak hal yang dibahas mengenai tipe kepribadian, ada yang menemukan berbagai macam ragam dan cara yang diperoleh dalam memahami kepribadian ada juga yang mengatakan setiap manusia tidak bisa dan tidak akan berubah apabila kepribadian itu sudah menjadi fitrah bawaan.[78]

Keunikan gaya dan pembahasan mengenai bagaimana cara Allah swt menciptakan manusia dengan beraneka ragam dan bentuk ini memang diciptakan untuk saling mengenal antar satu dan lainnya. Pada jenis kepribadian inilah yang akan menentukan seseorang dalam kwalitas dan cara bersikap mulai dari yang berikap, interaksi, bersosialisasi dan berkomunikasi

[76] Huda*, "Pragmatisme William James: Harmoni Kerjasama Psikologi dan Filsafat.*" (2020):14-15

[77] Rahmawati, *""Holistic Parenting: The Contribution Of Islamic Parenting In Preventing School Bulliying In Jakarta, Indonesia.*" (2022):36-38

[78] Widiantoro dan Ningrum, "*Parenting di Era Milenial Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter."* (2020):55-57

antar satu dengan lainnya.[79] Jaringan otak dan daya respon yang menjadikan beberapa part dalam klasifikasi pembagian kepribadian[80] ini terlihat sangat banyak ragamnya.beberapa hal yang perlu dipahami dan diberikan table pada klasifikasi kepribadian sebagai berikut :

Menyimpulkan beberapa aspek yang mendominasi diantara ke tiga kepribadian yang mengakategorikan bagaimana seseorang dapat menyampaikan dan mengungkapkan rasa dan perasannya, bahwa daya sosial dan daya kepercayaan diri mereka tergantung dengan bagaimana respon dan ketertarikan diantara banyak hal sangat berpengaruh dalam kepribadian anak. Ada bagian yang bernama "Nurcleus accumbens yang membawa hasrat atau sistem tubuh yang bernama dopamin[81] menjadi dorongan mereka untuk banyak mengambil keadaan dan resiko yang lebih dari yang lain".[82]

[79] Abdurrahman, "*Islamic parenting: pendidikan anak metode nabi.*" (2020): 12-14

[80] Adar BakhshBaloch, "*Neriber taking table series -parenting modern*." (2022):*1*6-18

[81] Holmbeck G.N, "*Parenting Adolescents," Lawrence Erlbaum Associates Publishers* 1 (1995): 99–108.

[82] Adriana, N. G., & Zirmansyah, *"Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud.*" (2020):5-7

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT NEURO & PARENTING

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama di bidang neurosains dan psikologi perkembangan anak, semakin terbuka kemungkinan bahwa al-Qur'an telah memberikan sinyal-sinyal yang menunjukkan prinsip-prinsip di balik pertumbuhan otak dan prinsip-prinsip pengasuhan yang tepat dan penuh kasih. Penelitian ini mengkaji dan menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan neurosains dan pengasuhan anak dalam konteks ilmu pengetahuan modern..[1]

Integrasi ilmu saraf dan ajaran Islam dalam pengasuhan anak tidaklah bertentangan, melainkan justru memenuhi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki landasan yang selaras dengan temuan ilmiah terkini tentang makna pembelajaran dini, pengasuhan yang berempati, dan pembentukan kepribadian melalui ikatan emosional yang sehat. Orang tua Muslim dapat mengambil inspirasi dari al-Qur'an untuk membentuk pola pengasuhan yang seimbang antara spiritualitas dan sains, antara kasih sayang dan ketegasan, antara kebebasan dan tanggung jawab.[2] Dalam masa modern, kala ilmu pengetahuan tumbuh pesat, paling utama di bidang neurosains serta psikologi pertumbuhan anak, terus menjadi nampak kalau banyak prinsip yang sudah Allah isyaratkan dalam al-Qur'an mempunyai korelasi ilmiah yang luar biasa.[3]

---

[1] Ade Salahudin Permadi dan Andriansyah, "*Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting* Dalam Surah Luqmanayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir," *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 17, no. 6 (2022): 64–76.

[2] Faudah.Muhammad Basuni, *"Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan metodologi tafsir*," *Bandung: Pustaka,* 2, no. 4 (1987): 66–68.

[3] kunjarianto*, "Konsep parenting dalam al- qur'an dan aplikasinya dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah."UIN Walisongo* (2020): *56-57*

Ilmu neurosains menampilkan kalau tahun- tahun awal kehidupan seseorang anak merupakan masa yang sangat krusial dalam pembuatan struktur otak, kepribadian, serta kapasitas sosial- emosional. Pada dikala yang sama, Islam menekankan berartinya atensi semenjak dini terhadap pembelajaran serta pembinaan anak, sebagaimana tergambar dalam ayat- ayat al-Qur'anyang berdialog tentang manusia semenjak lahir sampai berusia.[4]

A. Penafsiran Ayat- ayat Parenting

Pengasuhan anak (*parenting*) dalam Islam bukan semata- mata tugas biologis ataupun sosial, melainkan amanah besar yang langsung diperintahkan oleh Allah Swt. Ayat- ayat tentang parenting dalam al-Qur'an memiliki prinsip- prinsip pembelajaran, pembinaan kepribadian, penanaman tauhid serta pendekatan yang lembut tetapi mendalam terhadap kanak- kanak.[5] Ayat-ayat al-Qur'an tentang parenting ialah panduan agung untuk tiap orang tua muslim dalam membina generasi yang kokoh secara spiritual, emosional, serta sosial. al-Qur'an tidak cuma menekankan berartinya pengajaran serta pembelajaran, namun pula memusatkan kepada pendekatan yang penuh kasih sayang, kelembutan, kesabaran, serta teladan nyata.[6]

Pengasuhan anak ialah tugas utama yang tidak bisa dipisahkan dari kedudukan selaku hamba Allah. Dalam Islam, mendidik anak tidak cuma bertabiat horizontal selaku bagian dari kehidupan sosial.[7] Apalagi, ayat-

---

[4] Khoiru Nidhom, *"At-taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies," Journal of Indonesian Tafsir Studies 01, no. 1 (2020): 30–34.*

[5] As-Sidqi. Hasbi*, Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qurán atau Tafsir, Bulan Bintang : jakarta, (1980).66-69*

[6] Kholil Munawir, "*Al-Qur'andari masa ke masa,*" Semarang cv group 4, no. 1 (2021): 1–25.

[7] Maliki Tafsir Ibn Katsir, "Metode dan bentuk penafsiran," *el-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'andan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 1–18.

ayatnya kerap muat hikmah- hikmah pengasuhan secara tersirat ataupun tersurat.[8]

Parenting dalam Islam bukan semata- mata tugas, namun amanah yang bila dicoba dengan ikhlas, ilmu, serta kasih sayang, hendak membawakan seorang kepada derajat besar di sisi Allah.[9] Di era yang penuh tantangan ini, kembali kepada al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam membesarkan anak merupakan kunci utama untuk melahirkan generasi yang tak hanya cerdas, tetapi juga saleh. Dengan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam keluarga, kita menanam benih-benih surga di bumi melalui anak-anak yang tumbuh dalam pangkuan iman dan ilmu.[10]

Islam menempatkan keluarga selaku fondasi utama peradaban.[11] Dari keluarga lahirlah generasi yang akan menentukan arah masa depan umat. Maka, tidak mengherankan jika al-Qur'an banyak membahas tentang kedekatan antara orang tua dan anak, baik secara langsung maupun melalui kisah dan perintah umum.

1. Ayat-ayat mengenai Anak

al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia, menaruh perhatian besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk anak. Anak dalam al-Qur'an bukan sekadar sosok kecil dalam keluarga, melainkan makhluk yang sarat makna spiritual, sosial, dan moral. Ayat-ayat al-Qur'an

---

[8] Muhammad Husein Adz-Dzahabi, "*at-Tafsir wa al-Mufassirin,*" *Maktabah Wahbah* 4, no. 5 (1985): 242.

[9] Abdul Mustaqim, "*Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an"Studi Aliranaliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*," *Ponpes LSQ kerja sama Adab Press* 4, no. 5 (2012): 13–16.

[10] Kerja et al., "Al-Ahnaf : Journal of Islamic Education , Learning and Islamic Parenting Terhadap *Generasi Alpha Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga : Q . S Luqman Ayat 12-19* Perspektif Tafsir Al-Mishbah."(2020):66-67

[11] Umar Al-faruq et al., "*Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Quran Dalam Konteks Kontemporer,*" Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan 1, no. 4 (2024): 231–40.

yang membahas anak dapat ditemukan dalam dua bentuk: eksplisit dan implisit.[12]

NO	Term Ayat	Makna	Frekuensi Kemunculan
1	أولاد - ولد	Anak	±35 kali
2	ابن	Anak laki-laki / Keturunan	±80 kali
3	ذرية	Keturunan	±32 kali
4	صبي	Bayi	±3 kali
5	أطفال – طفل	Bayi / Anak-anak	±5 kali
6	غلام	Anak laki-laki	±12 kali

Tinjauan Bahasa

Penggunaan bahasa dan gaya penyajian dalam karya sastra juga berperan penting dalam penyusunan makna dan kalimat tertulis. Di antaranya, makna dan isi nahwu sharaf, yaitu laju makna dan perubahan bentuk kata benda, seringkali menjadi dan menimbulkan pemahaman serta penafsiran yang berbeda-beda.

أولاد - ولد	Isim (Mufrad / Jamak)	Kata umum untuk istilah anak laki-laki dan perempuan yang digunakan dalam term konteks makna biologis dan juga sosial
ابن	Isim (Mufrad Mudhaf)	Biasanya digunakan untuk menunjukan anak laki-laki

[12] El-Umdah Malik, "*Tafsir Ibnu Katsir : Metode dan Bentuk Penafsiran," Jurnal Ilmu al-Quran dan tafsir.* 1, no. 1 (2018): 44–47.

		dalam istilah nasab keturunan antara hubungan darah yang spesifikasi.
ذرية	Isim	Menunjukan makna keturunan atau lintas generasi yang mencakup anak,cucu atau keturunan yang lebih jauh.
صبي	Isim (Mufrad)	Menujukan makna anak anak usia dini atau balita yang menekankan usia anak yang belum dewasa secara fisik dan mental.
أطفال – طفل	Isim (Mufrad Mudhaf)	Digunakan makna secara umum dalam fase anak yang belum baligh akan kebutuhan pengasuhan
غلام	Isim (Mufrad)	Dimaknai anak laki-laki yang beranjak dewasa (pra remaja hingga awal remaja). Dalam makna ini diartikan anak yang mulai memiliki kesadaran dan potensi.

Al-Qur'an adalah kitab yang kaya akan kekayaan bahasa. Salah satu contohnya adalah pemilihan diksi (pilihan kata) yang cermat dalam menyebut konsep "anak".”[13] Ada berbagai kata dalam al-Qur'an yang digunakan untuk menggambarkan "anak-anak", masing-masing dengan nuansa makna, usia, kedekatan sosial, dan konteks yang berbeda.[14]

1. Anak selaku Karunia Ilahi serta Simbol Kebahagiaan

[13] Widiantoro dan Ningrum, “*Parenting di Era Milenial Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter*.” UIN Walisongo (2020): 45-44

[14] M. A.Baqi Fuad, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an*, (1996.):45-46

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ يَهَبُ لِمَنْ يَّشَآءُ اِنَاثًا وَّيَهَبُ لِمَنْ يَّشَآءُ الذُّكُوْرَاۙ ٤٩ اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَّاِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَّشَآءُ عَقِيْمًا اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ٥٠

Artinya : Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa[15].

Dalam pandangan Islam, anak bukan sekadar hasil biologis dari hubungan dua insan, tetapi merupakan anugerah suci yang dititipkan Allah SWT kepada setiap orang tua. al-Qur'an dengan indah menyebut anak-anak sebagai *ziinah al-hayaati al-dunyaa* perhiasan kehidupan dunia. Mereka adalah titipan yang membawa cahaya kebahagiaan, penyambung generasi, sekaligus ladang pahala bagi orang tua yang mampu mendidik dan membesarkan mereka dengan cinta, ilmu, dan nilai-nilai ketauhidan.

Setiap tangis bayi yang lahir ke dunia bukan hanya suara kehidupan baru, melainkan gema kebesaran Ilahi yang menunjukkan bahwa kasih sayang Allah senantiasa mengalir dalam bentuk yang nyata. Anak hadir sebagai pelipur lara, pemecah sunyi, dan simbol harapan masa depan. Dalam kehadirannya, orang tua menemukan makna pengorbanan dan belajar mengenal cinta yang tulus tanpa pamrih..[16] Nabi Zakaria yang telah berumur

[15] Referensi: https://tafsirweb.com/9139-surat-asy-syura-ayat-49.html

[16] QS. Maryam(19): 5–7

dan meminta generasi kepada Allah dengan doa yang lembut, serta Allah mengabulkannya dengan mengaruniakan Yahya selaku anak yang saleh.

Demikian pula Nabi Ibrahim[17]yang diberi berita gembira hendak lahirnya anak yang penyabar. Ini menampilkan kalau kedatangan anak jadi harapan serta pelipur lara untuk para nabi, dan simbol kemuliaan serta harapan besar atas kesinambungan nilai- nilai tauhid.

2. Anak selaku Ujian di Dunia

Dalam pemaknaan yang demikan bisa dijadikan kunci utama dalam emmbuat dna menganalisa berbagai pendekatan secara umum mengeni anak. [18] Selain itu, anak-anak dianggap sebagai fitnah yang dapat mengalihkan perhatian dari Tuhan jika tidak ditangani dengan benar. Anak-anak dan harta benda ditafsirkan sebagai dua entitas ujian besar..[19]

3. Kewajiban Pembelajaran serta Pembinaan Anak

Al-Qur'anmembagikan atensi spesial pada aspek pembelajaran anak, paling utama dalam konteks keimanan, akhlak, serta adab.[20]

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ١٤ وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ١٥ يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ١٦ يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ١٧ وَلَا

[17] QS. As- Saffat (100) :5-8
[18] QS. Al- Anfal(8): 28
[19] QS. At- Taghabun(64): 15
[20] QS. Luqman(31): 13–19

تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ ١٨ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ١٩

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.[1] Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus,[1] Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan[1] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".

Tentang nasihat bijak Luqman kepada putranya. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya tauhid (keesaan Allah), berbakti kepada orang tua, melaksanakan shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar, bersabar, serta bersikap sederhana dan rendah hati. Ayat ini merupakan fondasi penting dalam mempelajari Islam, di mana anak-anak dibimbing untuk menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Seorang ayah yang bijak menasihati putranya untuk mengamalkan tauhid tanpa menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, terutama ibu yang telah mengandung dan melahirkan, beriman kepada Allah dan senantiasa memuji-Nya, serta berakhlak mulia.[21]

4. Proteksi terhadap Anak dari Kekerasan serta Pembunuhan

Setiap orang tua tentu mendambakan anak yang saleh dan bertakwa. Anak yang saleh bukan hanya sumber kebanggaan, tetapi juga investasi terbaik bagi orang tua di dunia dan akhirat. Ketika anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh, berakhlak mulia, dan bertaqwa, doa mereka akan menjadi penolong bagi orang tua mereka di akhirat. Salah satu isu nyata yang dikritik al-Qur'an adalah praktik pembunuhan bayi yang terjadi pada masa jahiliyah akibat kehinaan ekonomi maupun sosial.[22] Dalam surah Al-Isra :31

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَاِيَّاكُمْۗ اِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيْرًا ٣١

Artinya : Serta janganlah kalian menewaskan anak- anakmu sebab khawatir miskin. Kamilah yang berikan rezeki kepada mereka serta pula kepadamu. Sebetulnya menewaskan mereka merupakan sesuatu dosa yang besar.[23]

[21] Abdullah Hasan, *"Studi Kitap Tafsir Al-Qur'anAl Adzim Karya Ibn Katsir,*" *Jurnal IAIN biMa*, (2018),: 14–30.

[22] QS. Al- Isra(17): 31

[23] QS. Al- An' am(6): 151

Allah dengan tegas melarang pembunuhan anak-anak karena takut akan kemiskinan, karena Allah-lah yang memberi rezeki kepada manusia dan anak-anak mereka. Hal ini merupakan bentuk perlindungan fundamental terhadap hak hidup anak, yang menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai nilai kehidupan manusia sejak usia dini.[24]

5. Ikatan Orang Tua serta Anak: Antara Kasih Sayang serta Ujian

Al-Qur'an menggambarkan bermacam- macam dinamika ikatan antara orang tua serta anak. Dalam QS. Yusuf, kita memandang cinta mendalam Nabi Yaqub kepada anaknya Yusuf. Kebalikannya, kita pula memandang gimana saudara- saudara Yusuf melaksanakan makar sebab iri hati.[25]

Kisah tragis antara Nabi Nuh dan putranya yang menolak untuk naik kapal juga menunjukkan bahwa anak-anak dapat menjadi ujian keimanan, terutama bagi para nabi. Ikatan antara anak dan orang tua juga ditunjukkan dalam bentuk doa bersama, semacam doa agar dikaruniai generasi yang saleh.[26]ataupun agar tidak menjadikan anak selaku pemicu siksa[27]

6. Anak selaku Perhiasan Dunia, namun Bukan tujuan Akhir

Di balik kehadiran anak, tersimpan amanah dan tanggung jawab besar. Banyak orang yang menjadikan anak sebagai poros utama ambisi duniawi mengukur keberhasilan hidup dari pencapaian anak secara materi atau status sosial. Namun, Islam mengajarkan bahwa tujuan akhir hidup bukanlah sekadar memiliki keturunan yang sukses di dunia, melainkan keturunan yang

[24] Dadan Rusmana, Nida Amalia Kamal, dan Maulana Yusuf Alamsyah, "Karakteristik Tafsir Madrasi Karya H. Oemar Bakri dan Penggunaannya pada Kurikulum KMI Darussalam Gontor Putri," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021), https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.13999.

[25] QS. Hud: 42–46

[26] QS. Al- Furqan: 74

[27] QS. Al- Furqan: 68

bertauhid, berbakti, dan menjadi sebab kebaikan yang terus mengalir hingga akhirat.

Anak bukanlah investasi duniawi semata, melainkan ladang amal untuk menanam nilai-nilai akhirat. Orang tua yang bijak adalah mereka yang mendidik anak bukan hanya agar cerdas dan unggul, tetapi agar memahami hakikat kehidupan, tunduk kepada Allah, dan menjadi insan yang mengabdi pada nilai-nilai kebenaran. Keindahan anak sebagai perhiasan dunia hanyalah akan menjadi berkah jika ia dibingkai dalam niat yang lurus dan orientasi hidup yang benar. Maka, mencintai anak adalah fitrah, namun menjadikannya tujuan utama hidup adalah kekeliruan. Sebab hidup sejatinya bukan untuk mengejar perhiasan dunia, melainkan untuk menyiapkan bekal kembali kepada Allah. Anak hanyalah titipan, dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban, bukan sekadar dibanggakan.

Hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa "Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya". Hadis ini menegaskan betapa pentingnya peran anak dalam memberikan manfaat bagi orang tua, bahkan setelah orang tua tiada. Doa anak yang saleh akan terus mengalirkan pahala bagi orang tua, menjadi investasi yang tak ternilai harganya.

QS. Al- Kahfi(18): 46

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ٤٦

Artinya : “ Harta serta anak-anak adalah perhiasan di dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik untuk menjadi harapan.”

Harta serta anak merupakan perhiasan kehidupan dunia. Tetapi, sebaik- baiknya bekal merupakan amal saleh. Ini menekankan kalau walaupun anak merupakan kebanggaan serta kegembiraan orang tua, mereka tidaklah tujuan akhir kehidupan. Mendidik anak supaya jadi bekal akhirat merupakan tanggung jawab utama.[28]

7. Generasi yang Saleh selaku Investasi Akhirat

Generasi yang saleh adalah investasi akhirat bagi orang tua. Mendidik anak menjadi pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia akan memberikan manfaat dunia dan akhirat. Doa anak yang saleh dan amal jariyahnya akan terus mengalir pahalanya kepada orang tua, bahkan setelah orang tua meninggal dunia. .[29]

Oleh karena itu, mendidik anak menjadi generasi yang saleh adalah tugas mulia bagi setiap orang tua. Pendidikan agama dan moral sejak dini, memberikan keteladanan yang baik, serta membimbing anak dalam menjalankan ibadah, adalah kunci untuk mewujudkan investasi akhirat yang berharga ini. Dengan demikian, anak-anak saleh ini akan menjadi cahaya bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta menjadi penolong bagi orang tua di akhirat kelak. Begitu pula dalam disebutkan terdapatnya generasi penerus para nabi yang menjajaki jejak keimanan mereka.[30] Ini menguatkan ilham kalau mendidik anak bukan cuma buat kebaikan dunia, namun pula buat mewariskan nilai- nilai ilahiah lintas generasi.[31][32]

---

[28] Dar al-Fikr, *Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj,* (2006).13

[29] QS. Al- Kahfi(18): 82

[30] QS. Maryam(19): 58

[31] Rosna Wati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'anSurat Al-Hujurat Ayat 11-12 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal Sakinah : Journal of Islamic and Social Studies* 4, no. 2 (2022): 1–10.

[32] (Beirut: dan 2005) Dar al-Kutub al 'Alamiyyah, *Abu Mansur al-Maturidi, Tafsir al-Maturidi ta'wilat ahli al- Sunnah,* 2005.

Term Ayat mengenai Anak dalam Al-Qur'an

NO	Term Ayat	Ayat Al Qur'an	Surat	Ket. Surat	Tafsiran
1	أولاد - ولد	وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ	Q.S Al Anfal: 28	Madaniyyah	Menunjukkan bahwa anak-anak bisa menjadi ujian dalam kehidupan dunia yang harus disikapi dengan bijak
2	ابن	ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ	Q.S Hud : 11	Makkiyyah	Isa sebagai putra Maryam, bukan anak Tuhan. Term "ابن" digunakan sebagai keterangan nasab dalam bentuk *mudhaf*
3	ذرية	وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ	Q.S Al Baqarah : 124	Madaniyyah	Menunjukan doa yang berkelanjutan sebagai anak keturunan.
4	صبي	يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا * وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا	Q.s Maryam: 12	Makkiyyah	Memberikan bahwa anak-anak bisa diberikan hikmah dan ketakwaan sejak usia dini oleh Allah

5	طفال – طفل	وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ ... أَوْ أَطْفَالِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ	Q.s Nur: 31	Madaniyyah	Ayat yang menjelaskan perbedaan hukum antara anak dan dewasa
6	غلام	فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا	Q.s Al Kahfi: 80	Makkiyyah	Menjelaskan terhadap anak berlaku untuk kebaikan jangka panjang orang tua.

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas anak, baik secara eksplisit maupun implisit, menyatakan bahwa anak merupakan salah satu aspek terpenting dalam membangun kehidupan manusia. Anak bukan hanya bagian dari keluarga, tetapi juga bagian dari peradaban. Mereka adalah generasi penerus, pewaris nilai-nilai, dan pemimpin masa depan. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap bagaimana seorang anak hadir, tumbuh, dan berkembang untuk membentuk sistem nilai yang kuat tentang makna kedudukan anak dalam kehidupan spiritual, sosial, dan moral manusia. Anak bukan sekadar manusia kecil dalam keluarga, tetapi mereka adalah amanah, ujian, hiasan, harapan masa depan, dan jembatan kebaikan lintas generasi..[33]

Dalam Islam, anak memiliki kedudukan yang istimewa. Ia bukan sekadar keturunan biologis, melainkan ciptaan Allah yang dititipkan kepada kedua orang tuanya untuk dirawat, dibimbing, dan dibesarkan dengan penuh

[33] *Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wa Al-syariah wa alManhaj,* n.d. (2020):46-48

tanggung jawab. Islam memandang anak dengan tiga sudut pandang utama: sebagai anugerah, amanah, dan ujian.[34]

2. Ayat-ayat mengenai Orang tua

Dalam ajaran Islam, orang tua memiliki peran yang sangat besar dan mulia. Mereka adalah sosok yang sangat berjasa dalam kehidupan setiap manusia, sejak dini, terutama sebelum kita lahir ke dunia. Berbuat baik kepada orang tua bukan sekadar kewajiban, melainkan bentuk rasa syukur atas nikmat hidup yang Allah berikan melalui mereka.[35]

Al-Qur'an memandang orang tua sebagai sosok yang sangat mulia dan penuh jasa. Mereka bukan sekadar bagian dari rantai nasab atau struktur keluarga, tetapi merupakan pilar kehidupan yang harus dijaga kehormatannya, dimuliakan kedudukannya, dan dibalas kebaikannya dengan sebaik-baiknya perlakuan.

Allah SWT dalam berbagai ayat-Nya menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua. Perintah ini bahkan disebutkan beriringan dengan perintah menyembah-Nya, menunjukkan betapa tingginya posisi orang tua dalam Islam.[36]

Berbakti kepada orang tua tidak menyudahi dikala mereka wafat dunia. Mendoakan, melanjutkan kebaikan yang mereka ajarkan, serta melindungi ikatan baik dengan keluarga ataupun teman mereka tercantum wujud bakti yang disarankan.[37] Berbakti kepada orang tua bukan hanya soal etika sosial,

---

[34] Ibn Katsir, "al-Bidayahwa al-Nihayah," *Jilid XIV, Beirut: Dar al-Fikr* 8, no. 6 (2012): 32.

[35] I et al., "Seminar Parenting Untuk Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Membentuk Karakter Anak Berbasis Religius." (2020):1-30

[36] Sofi Kamilatus Sa'diah et al., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak." (2020):45-47

[37] Rahmawati, ""Holistic Parenting: The Contribution Of Islamic Parenting In Preventing School Bulliying In Jakarta, Indonesia." (2024): 55

tetapi juga bagian dari spiritualitas seseorang. Kepuasan mereka akan membawa kedamaian hidup, keberkahan rezeki, dan kemudahan dalam urusan dunia dan akhirat. Maka, berbakti kepada orang tua bukan hanya soal membalas budi, tetapi juga jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.[38]

Ayat-ayat mengenai Orang tua

Ayat-ayat itu bukan semata- mata perintah, melainkan seruan hati yang menggugah pemahaman: membalas kasih orang tua bukan soal sanggup ataupun tidak, tetapi soal keinginan serta keikhlasan.[39] Ayat- ayat tentang orang tua[40] al-Qur'an merangkai potret ikatan antara anak serta orang tua dengan benang kasih, hormat, serta tanggung jawab. Allah swt mengarahkan berbakti bukan cuma kewajiban, melainkan kehormatan. Serta setiap kebaikan yang kita jalani buat orang tua, sejatinya merupakan bekal terbaik buat kehidupan kita sendiri.[41]

No	Jenis Ayat	Kategori ayat	Jumlah Kemunculan	Keterangan
1	Eksplisit	Dengan Term Ayat kalimat dan jenis kata c/ الولدين والديه	±12-15 ayat	Perintah berbakti, doa dan larangan
2	Implisit	Dengan Kisah Nabi	±5-8 ayat	Kisah- kisah Nabi, Konteks Pendidikan

[38] kunjarianto, "Konsep parenting dalam al- qur'an dan aplikasinya dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah." (2020): 9-22

[39] Siti Mutmainah, *Pengaruh Islamic Parenting dan Perubahan Persepsi Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal*. (2020):12-14

[40] Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*.

[41] Widiantoro dan Ningrum, "Parenting di Era Milenial Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter." (2023): 63-64

Berikut penjelasan mengenai penggalan ayat- ayat yang mengandung makna Orang tua baik secara eksplisit dan implisit :

No.	Surah & Ayat	Teks Arab (kutipan)	Terjemahan Ringkas	Keterangan Tematik
1	Al-Isra' 17:23	وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا	Berbuat baiklah kepada ibu bapak...	Perintah berbuat baik kepada orang tua
2	Al-Isra' 17:24	رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا	Ya Tuhanku, sayangilah mereka...	Doa untuk kedua orang tua
3	Luqman 31:14	أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ	Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu...	Syukur kepada Allah dan orang tua
4	Luqman 31:15	...فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا	Jangan ikuti mereka... tapi pergaulilah mereka dengan baik.	Tetap berbuat baik walau berbeda keyakinan
5	Al-Ahqaf 46:15	حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا	Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah...	Pengorbanan ibu dalam mengandung & melahirkan
6	Al-Baqarah 2:83	وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا	Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua...	Perintah sosial dalam perjanjian Bani Israil
7	An-Nisa’ 4:36	وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا	Berbuat baik kepada kedua orang tua...	Dalam konteks hubungan sosial luas
8	Al-An'am 6:151	وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا	Berbuat baik kepada orang tua...	Urutan larangan besar
9	Al-Ankabut 29:8	وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا	Kami perintahkan manusia agar berbuat baik kepada ibu bapaknya	Wasiat umum untuk manusia
10	Al-Ahqaf 46:17	وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا	Orang yang berkata pada orang tuanya: "Ah, celaka kalian!"	Contoh anak durhaka

11	Maryam 19:14	وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ	Dia (Yahya) adalah seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya.	Sifat para nabi sebagai anak saleh
12	Maryam 19:32	وَبَرًّا بِوَٰلِدَتِى	Isa berbakti kepada ibuku...	Isa hanya punya ibu, tetap wajib berbakti
13	Ibrahim 14:41	رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ	Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua orang tuaku...	Doa Nabi Ibrahim
14	Yusuf 12:99–100	وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ	Yusuf mengangkat kedua orang tuanya ke atas singgasana...	Kemuliaan Yusuf terhadap kedua orang tuanya
15	At-Tawbah 9:114	وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ	Permohonan ampun Ibrahim untuk ayahnya...	Ayah Nabi Ibrahim yang kafir, tapi tetap didoakan

Berikut merupakan pengertian mendalam terhadap ayat- ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan orang tua, diiringi narasi serta referensi dari kitab- kitab tafsir klasik serta kontemporer[42]:

۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا٢٣

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ٢٤

" Serta Tuhanmu sudah memerintahkan agar kalian jangan menyembah tidak hanya Ia serta hendaklah kalian berbuat baik kepada bunda bapakmu..."[43] (Q.s Al Isra : 31)

[42] Aris Try Andreas Putra, "'*Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer,*'" *Literasi* 2, no. 6 (2015): 191.

[43] QS. Al- Isra'(17): 23–24

Penafsiran ayat ini menekankan perintah untuk menyembah Allah semata, yang langsung diikuti oleh perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Dalam Tafsir al-Munir karya Syekh Wahbah az-Zuhaili, dijelaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua meliputi berbicara dengan lembut, tidak berteriak, dan mendoakan mereka dengan penuh kasih sayang, terutama ketika mereka sudah lanjut usia.[44]

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ١٤

" Serta Kami perintahkan kepada manusia(berbuat baik) kepada 2 orang ibu-bapaknya..."[45] (Q.S Luqman: 14)

Dalam Tafsir al- Wasith, Syekh Wahbah az- Zuhaili[46] menjelaskan ayat ini menekankan pengorbanan orang tua yang memiliki dalam kondisi lemah yang bertambah- tambah, menyusui, serta menjaga anaknya. Anak diperintahkan buat bersyukur kepada Allah serta kepada kedua orang tuanya. Tetapi, bila orang tua mengajak kepada kemaksiatan, anak tidak boleh menaati mereka, namun senantiasa wajib memperlakukan mereka dengan baik di dunia.[47]

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًاۗ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًاۗ وَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًاۗ حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۙقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْۗ اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ١٥

[44] Adz-Dzahabi, "at-Tafsir wa al-Mufassirin."
[45] QS. Luqman(31): 14–15

[46] Beirut: Dar al-Fikr, *Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj,*.
[47] Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, 2020.

" Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya..."[48] (Q.s Al Ahqaf : 15)

Tafsir Ibnu Jarir ath- Thabari dalam Tafsir Jami al- Bayan[49] menjelaskan ayat ini menggambarkan perjuangan bunda yang memiliki dengan penuh kesusahan, menyusui, serta menjaga anaknya. Anak diperintahkan bersyukur kepada Allah serta kepada kedua orang tuanya, dan mendoakan mereka agar diberikan diberi petunjuk serta dijadikan selaku orang- orang yang saleh.

Al-Qur'an memposisikan orang tua dalam derajat yang agung. Ayat-ayat yang berbicara tentang mereka tidak sekadar menghadirkan pesan moral, tetapi menjadi bagian dari tuntunan ibadah dan kehambaan. Dalam tafsir para ulama, ayat-ayat mengenai orang tua tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dimaknai secara mendalam sebagai bentuk penghambaan sejati kepada Allah yang terwujud dalam perbuatan baik kepada manusia yang paling berjasa: ayah dan ibu.

Ketika al-Qur'an menggabungkan perintah menyembah Allah dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, para mufassir seperti Imam Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir menegaskan bahwa kedudukan orang tua hampir sebanding dengan ketaatan kepada Sang Pencipta. Ini menunjukkan bahwa kebaktian kepada orang tua bukan sekadar etika sosial, melainkan bagian dari manifestasi iman dan akhlak seorang Muslim.

[48] QS. Al- Ahqaf(46): 15
[49] Fatturazzi, *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ

" Serta(ingatlah), kala Kami mengambil janji dari Bani Israil..."[50]

Dalam tafsir ayat ini, Allah menegaskan janji Bani Israil untuk tidak hanya menyembah Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara laki-laki, anak yatim, dan orang miskin. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan bahwa perintah berbuat baik kepada orang tua merupakan bagian dari perintah yang telah diformalkan sejak zaman dahulu, yang menunjukkan makna berbakti kepada orang tua dalam semua ajaran agama.[51]

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ

" Sembahlah Allah serta janganlah kalian mempersekutukan- Nya dengan suatu apa juga..."[52]

Tafsir Ayat ini menegaskan perintah untuk beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara, anak yatim, orang miskin, tetangga, dan sebagainya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orang tua disebutkan setelah perintah beribadah kepada Allah, hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran kedua orang tua dalam Islam.[53]

---

[50] QS. Al- Baqarah(2): 83

[51] Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*.

[52] QS. An- Nisa'(4): 36

[53] Beirut: dan Dar al-Kutub al 'Alamiyyah, *Abu Mansur al-Maturidi, Tafsir al-Maturidi ta'wilat ahli al- Sunnah,.*

Dalam QS. Luqman, nasihat seorang ayah kepada anaknya yang diselingi dengan pesan berbuat baik kepada orang tua menunjukkan bagaimana ajaran tauhid tidak dipisahkan dari pengasuhan dan etika kekeluargaan. Tafsir ulama menyatakan bahwa orang tua menjadi perantara utama pembentukan akhlak dan keimanan, dan oleh karenanya, kewajiban menghormati mereka berlaku sepanjang hayat bahkan ketika mereka dalam kekeliruan sekalipun, anak tetap diperintahkan berlaku lemah lembut.

Para mufassir juga membahas makna doa anak kepada orang tuanya: *"Ya Tuhanku, kasihilah mereka sebagaimana mereka telah mendidikku di waktu kecil."* Doa ini bukan hanya pengakuan atas jasa, tapi juga bentuk rasa syukur dan permohonan keberkahan yang menjadi bukti cinta seorang anak dalam perspektif spiritual. Dengan demikian, tafsir ayat-ayat tentang orang tua menyimpulkan bahwa bakti kepada mereka bukan hanya kewajiban duniawi, tapi juga jalan menuju kedekatan dengan Allah. Muliakan mereka, rawat mereka, dan doakan mereka itulah hakikat dari memahami ayat-ayat birrul walidain (berbuat baik kepada orang tua) dalam makna yang paling dalam.

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu perintah utama dalam Islam yang disebutkan kesekian kali dalam al-Qur'an.[54] Para mufassir juga menekankan kalau berbuat baik kepada orang tua mencakup tutur kata yang lembut, tidak membentak, mendoakan, serta menjaga mereka, paling utama dikala mereka merambah umur lanjut. Apalagi, bila orang tua berbeda kepercayaan, anak senantiasa diperintahkan buat memperlakukan mereka dengan baik di dunia.[55]

---

[54] Karim dan Tafsir, "Konsep parenting dalam Al-Qur'an(Studi Tematik Ayat-Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Tafsir al- Munîr Karya Wahbah Zuhaili)." (2020):45

[55] Sri Astuti A. Samad, "'*Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam*,'" *2015* 1, no. 7 (2M): 215.

3. Ayat- ayat mengenai Pola asuh

Pola asuh bukan sekadar tentang bagaimana orang tua mengatur perilaku anak. Ia adalah cerminan visi hidup sebuah keluarga, sekaligus investasi peradaban jangka panjang. Anak bukan hanya membutuhkan makanan dan pakaian, tetapi juga kasih sayang, keteladanan, arah hidup, dan ruang tumbuh yang sehat secara jasmani dan rohani.

Setiap anak lahir bagaikan kertas putih yang siap diisi. Pola asuh adalah tinta yang akan menentukan corak masa depan mereka apakah menjadi insan yang kokoh, peduli, dan bertakwa, atau justru rapuh di tengah gelombang zaman. Maka, pola asuh bukan tugas sampingan, melainkan tugas utama setiap orang tua.

Ada orang tua yang membesarkan anak dengan pola otoriter, memaksakan kehendak tanpa dialog. Ada pula yang permisif, membiarkan anak tumbuh tanpa arah. Namun Islam mengajarkan keseimbangan mengasuh dengan cinta yang mendidik, bukan cinta yang memanjakan; membimbing dengan bijak, bukan mengendalikan secara buta. Pola asuh yang Qur'ani adalah pola asuh yang menghadirkan Allah dalam relasi antara orang tua dan anak dengan nilai, adab, dan tanggung jawab. Pola asuh yang baik tidak hanya mengajarkan anak tentang benar dan salah, tetapi juga menanamkan rasa malu, rasa syukur, dan kecintaan pada kebaikan. Anak tidak hanya diajari apa yang harus dilakukan, tetapi juga diajak memahami *mengapa* ia melakukannya. Pola asuh seperti ini bukan hanya melahirkan anak yang patuh, tetapi juga anak yang sadar, tangguh, dan bertanggung jawab.

Namun membentuk pola asuh yang sehat bukan tanpa tantangan. Orang tua dituntut untuk belajar terus-menerus, mengevaluasi diri, dan menjadi teladan hidup. Sebab anak tidak hanya mendengar kata-kata orang tua, tapi menyerap tindakan dan sikap mereka. Kehangatan keluarga,

kejujuran dalam komunikasi, dan keistiqamahan dalam nilai menjadi bagian penting dari proses pengasuhan itu sendiri. Pola asuh dalam perspektif al-Qur'an tidaklah semata- mata upaya buat membesarkan anak secara raga serta modul, namun ialah proses berkesinambungan dalam membentuk iman, akhlak, ibadah, serta jiwa sosial seseorang anak semenjak dini. al-Qur'an memperkenalkan beberapa ayat yang menggambarkan prinsip- prinsip mendasar dalam pola asuh, baik dalam wujud perintah, larangan, nasihat, ataupun cerita para nabi yang jadi teladan dalam membina anak

NO	Kategori pola asuh	Contoh surat & ayat	Frekuensi Kemunculan
1	Pendidikan Tauhid	Q.s Luqman :13 Q.s Al Baqarah :33	±3-5 kali
2	Akhlak dan Adab	Q.s Luqman:18-19 Q.s Al Isra :23-24	±5-7kali
3	Perintah Sholat	Q.s Taha :132 Q.s Luqman:17	±3-5kali
4	Doa untuk Anak	Q.s Al Furqan :74 Q.s Ash Shaffat:100-101	±4-6kali
5	Larangan membuuh atau mengabaikan	Q.s Al Isra :31 Q.s Al An'am : 151	±3-4kali
6	Kisah Keteladanan Nabi dalam membesarkan anak	Q.s Maryam : 12-13 (Kisah nabi yahya As) Q.s Yusuf :4-6 (Kisah nabi yaqub as)	±5-7kali
6	Tanggung Jawab Orang Tua	Q.s Tahrim :6 Q.s Al Baqarah :233	±3-5 kali

Pengertian terhadap ayat- ayat tematik ini berarti buat menggali arti yang lebih dalam, supaya tidak semata- mata dibaca selaku teks ritual, namun betul- betul jadi pedoman instan dalam kehidupan tiap hari melalui (tafsir maudhū'ī), kita bisa menelusuri benang merah yang menghubungkan

bermacam ayat dari surah yang berbeda, buat membentuk satu bangunan konseptual pola asuh yang Qur' ani. Pola asuh bukan sekadar teknik, melainkan proses ruhani. Ia adalah bentuk pengabdian, bentuk cinta yang menuntut kesabaran dan pengorbanan. Dan pada akhirnya, pola asuh yang baik akan melahirkan generasi yang tak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan inilah yang akan menjadi warisan terbaik bagi dunia dan akhirat.[56] Anak-anak yang diasuh dengan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, disiplin agama, dan kasih sayang akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, tangguh, dan berkarakter. Melalui narasi ini, penulis mencoba menghimpun dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan konsep pengasuhan anak.

B. Penafsiran Ayat-ayat mengenai Neuro

Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk spiritual, tetapi juga jendela yang membuka cakrawala refleksi tentang manusia dan hakikat penciptaannya. Di dalamnya, Allah menyapa manusia dengan seruan yang membangkitkan gagasan, menyentuh hati, dan mengajak jiwa untuk berpikir, menguasai, dan menyadari. Ayat-ayat yang berdialog tentang gagasan (aql) ini[57], hati(qalb), rungu, penglihatan, dan refleksi(tafakkur, tadabbur) ialah titik pertemuan antara wahyu serta sains, antara spiritualitas serta neurologi.[58]

Dalam disiplin ilmu kontemporer, fungsi- fungsi tersebut dikaji dalam cabang ilmu neurosains: ilmu tentang otak, pemahaman, anggapan, serta

[56] Heru Setiawan, "*Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pengembangan Pendidikan Islam*," *Nidhomul Haq* 5, no. 6 UIN Walisongo (2016): 68.

[57] Muh Daming K, "*Akal Perspektif Al-Qur'an", Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam," Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 3 (2016): 19.

[58] Juwaini san Nik bin Yusri, "*Konsep Akal (suatu analisis terhadap pemikiran alfarabi dan ibnu sina)," Substantia* 1, no. 2 (2010): 382.

sistem saraf. Sedangkan itu, al-Qur'an sudah semenjak 14 abad silam[59] menekankan berartinya memakai ide, merenung, mendengar secara sadar, dan menguasai dengan hati.[60] Perihal ini menampilkan kalau Kitab Suci tidak hanya berdialog kepada badan, namun pula kepada sistem pemahaman serta energi pikir manusia elemen-elemen yang saat ini diketahui selaku aspek neuropsikologis.[61]

Pengertian terhadap ayat- ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan fungsi- fungsi neuro merupakan suatu usaha buat mengaitkan petunjuk ilahiah dengan uraian tentang sistem mental serta kognitif manusia. Perkata semacam ya' qilun(berakal), yatafakkarun(merenung), yatadabbarun(mencermati secara mendalam), qalb(hati yang berpikir), dan penyebutan alat- alat anggapan semacam kuping(sam'), mata(basar), serta hati , ialah pintu masuk mengarah uraian al-Qur' an secara multidimensional.[62]

Bagi Wathon[63], neuroscience merupakan sistem pembelajaran baru yang menekuni sistem saraf. Pendidik biasanya tidak sering memperhatikan permasalahan ini. Sehingga terjalin perdebatan antara 2 sisi otak- pikiran, jiwa- tubuh, pikiran- hati. Dalam ilmu saraf itu sendiri mempelajari neuroanatomi serta neurofisiologi.[64]

---

[59] Taufiq pasiak, *"Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan AlQur'an dan Neurosains Mutakhir, dalam Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains," Pt Remaja Rosdakarya* 5, no. 1 (2017): 59–60.

[60] Taufiq pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains,* 2018.

[61] Suyadi, *""Integrasi Pendidikan Islam dan Neurosains dan Implikasinya bagi Pendidikan Dasar (PGMI)," Al Bidayah* 4, no. 1 (2010): 111.

[62] Muhammad Anas Ma'arif, "*Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (input, proses, dan output pendidikan di madrasah),*" *Nidhomul Haq* 2, no. 1 (2016): 47.

[63] Aminul Wathon, "*Neurosains dalam Pendidikan*," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* 1, no. 14 (2016): 284.

[64] Neurosains et al., "*Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains.*" (2020):45-48

Secara anatomis, bongkahan otak bisa dipecah jadi otak besar (*cerebrum*), otak kecil(*berebellum*), batang otak(*brain stem*), serta sistem limbik. Otak besar berhubungan dengan pendidikan, otak kecil bertanggung jawab dalam proses koordinasi serta penyeimbang, batang otak mengendalikan denyut jantung dan proses respirasi yang sangat berarti untuk kehidupan, serta simtem limbik lebih kepada pengaturan emosi serta memproses memori emosional.

1. Ayat-ayat mengenai Akal' Qalb

NO	Term Ayat dan misal	Konteks Ayat	Frekuensi Kemunculan
1	عقل وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (Q.s Yunus: 100)	Berpikir, merenung, mengambil pelajaran	±49 kali
2	تفكر أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ. (Q.s Muhammad: 24)	Mengajak manusia merenungi ciptaan Allah, alam semesta dan diri sendiri	±18 kali
3	تدبر "أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ" (QS. Muhammad: 24)	Memikirkan, mendalami, merenungi	±4 kali
4	قلب لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا... (Q.s Al-A'raf: 179)	Pusat pemahaman, niat dan keimanan	±130 kali
5	ناصية لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ... (Q.s Al Alaq : 15-16)	Bagian otak (lobus frontal)menurit ilmu syaraf modern atau ubun-ubun	±1 kali

Karyanya yang berjudul Al-Qanun fi Al-Isyarat wa Al-Tanbihat, Al-Qanun fi Al-Thibb, merupakan fakta nyata tentang hal ini. Ide bertingkat Ibnu

Sina terdiri dari 4 unsur, yaitu ide aktif, ide aktual, ide potensial, dan ide empiris. Dalam hal ini, Taufik Pasiak menafsirkan hierarki ide Ibnu Sina yang bertingkat-tingkat sebagai otak aktif, otak aktual, otak potensial, dan otak empiris. Ide aktif adalah kemampuan otak dan segala sesuatu yang dimungkinkan oleh kedatangan Sang Pencipta otak. Ide aktif sering disebut otak esensial, otak esensial atau ide aktif berpikir keras untuk menjawab pertanyaan.[65] Artinya, otak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Otak esensial ini sering disebut oleh para filsuf sebagai emanasi karena otak ini sering "berprasangka" kepada Tuhan. Ide yang sesungguhnya adalah otak yang mengaktualisasikan kemampuannya yang tak terbatas dengan cara yang tak kasat mata. Otak yang sesungguhnya adalah otak yang memegang kendali atas perasaan (emosi), penglihatan, bahasa, dan berbagai fungsi mulia lainnya. Aktivitas merasakan, mendengarkan, melihat, berpikir, mengingat, dan lain-lain merupakan aktivitas yang tidak dapat dilihat secara empiris, tetapi dapat dibuktikan secara rasional. Misalnya, ketika seseorang mengingat suatu peristiwa tertentu, peristiwa tersebut tidak dapat dilihat melalui peralatan atau teknologi pencitraan otak canggih apa pun.[66]

NO	Term Ayat dan misal	Konteks Ayat
1	أَفَلَا تَعْقِلُونَ (Q.s Al-Baqarah 2:44)	"Tidakkah kamu berpikir?"
2	أَفَلَا تَعْقِلُونَ (Q.s Al-Baqarah 2:76)	"Tidakkah kamu berpikir?"
3	عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (QS. Yunus 10:100)	"Allah menimpakan kemurkaan-Nya pada orang-orang yang tidak mengerti.

[65] Taufiq pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains,*. (2020):12-14

[66] Adolph, *"Perbedaan efektivitas senam otak terhadap peningkatan fungsi kongnitif usia."* (2020):4-6

4	لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ... (Q.s Al-Mulk 67:10)	"Seandainya kami mendengar atau menggunakan akal..."
5	لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (Q.s An-Nahl 16:12)	"...bagi kaum yang menggunakan akalnya."

Menurut al-Rāzī dan al-Ṭabari, ayat ini menunjukkan bahwa akal merupakan alat utama untuk memahami syariat, menghayati nilai hidup, dan mengambil pelajaran. Fungsi akal bukan sekadar memahami logika, tapi juga merenungi hikmah di balik aturan. Tafsir Ibn Ashur menekankan bahwa setiap Potensi manusia adalah kepercayaan. Ayat ini menegaskan bahwa masukan sensorik dan proses batin bukan sekadar pengalaman pasif, melainkan aktif dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan.

2. Ayat-ayat mengenai Sam'Basar

Ibnu Katsir menegaskan bahwa qalb (hati) dalam ayat ini bukan sekadar organ biologis, melainkan pusat kesadaran dan perasaan. Kebutaan hati berarti hilangnya kepekaan dan empati batin. Tafsir al-Alusi menyebut hal ini sebagai bentuk "kelumpuhan spiritual". Ayat-ayat yang berkaitan dengan Sam' dan Basar muncul beberapa kali dalam al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit. Berikut adalah frekuensi pengulangan yang relevan untuk 2 kata kunci.[67] ini:

No	Jenis Ayat	Kategori ayat	Jumlah Kemunculan	Keterangan Tafsiran
1	Eksplisit	Kata"Sam"	±9 ayat	Wujud yang lain semacam" samia"(mendengar)

[67] Hodri, *"Penafsiran Akal dalam Al-Qur'an," Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis 2*, no. 1 (2013): 1–12.

2	Implisit	Kata" Basar"	±7 ayat	Kata yang lain semacam" raaa"(memandang)

NO	Term Ayat dan misal	Konteks Ayat
1	فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ (Q.s Al-Hajj 22:46)	"Tidakkah kamu berpikir?"
2	فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (Q.s Al-Baqarah 2:10)	"Tidakkah kamu berpikir?"
3	وَلَا بَنُونَ. إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (QS. Asy-Syu'ara 26:88-89)	"Allah menimpakan kemurkaan-Nya pada orang-orang yang dak mengerti.
4	لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا (Q.s Al-A'raf 7:179)	"Seandainya kami mendengar atau menggunakan akal..."
5	ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ (Q.s Al-Anfal 8:2)	"...bagi kaum yang menggunakan akalnya."

Al-Qurṭubi dan al-Baghawi menyatakan bahwa ketiga organ ini merupakan pusat penerimaan informasi dan kesadaran manusia. Pendengaran disebutkan pertama karena berkembang paling awal pada bayi. Fu'ād merupakan titik sintesis kognitif-afektif. Tafsir dari ayat-ayat ini menunjukkan bahwa penglihatan adalah anugerah Allah yang memiliki kegunaan yang bermakna dalam menjalani hidup. Keduanya harus digunakan dengan penuh pemahaman dan tanggung jawab, karena pada akhirnya, Allah ingin bertanya

bagaimana kita menggunakan anugerah ini untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan dalam menggali petunjuk-Nya.[68]

Dalam banyak ayat, Allah tidak hanya menyebutkan organ atau kegunaan biologis, tetapi menekankan penggunaan pemahaman di baliknya. Misalnya, mata bukan sekadar penglihatan telinga, melainkan keterampilan untuk menerima dan memahami makna. Demikian pula, ide bukan sekadar kapasitas intelektual.[69] Tetapi juga keterampilan untuk mengambil pelajaran, memilah kebenaran, dan berfokus pada bimbingan. Melalui pemahaman ini, kita menciptakan bahwa Al-Qur'an sangat menekankan integritas antara pikiran, hati, dan tindakan. Pemahaman manusia dianggap sebagai anugerah agung yang membawa tanggung jawab. Mereka yang tidak menggunakan akalnya ditafsirkan sebagai makhluk hidup tanpa arah; tampak memiliki fasilitas, tetapi tidak dimanfaatkan..[70]

Akal dalam al-Qur'an bukan sekadar rasio atau logika formal, melainkan kekuatan untuk merenung, memahami, menimbang benar dan salah, serta mengambil pelajaran. Oleh karena itu, al-Qur'an berulang kali menggunakan seruan seperti أَفَلَا تَعْقِلُونَ (Tidakkah engkau berpikir?) sebagai dorongan untuk berpikir kritis dan jujur tentang kebenaran.

Namun, akal yang dimaksud bukanlah akal yang bebas nilai, melainkan akal yang sejalan dengan wahyu dan digunakan dalam kesadaran tauhid. Qalb dalam al-Qur'an mengandung makna spiritual yang mendalam: ia merupakan pusat kesadaran batin, iman, niat, dan kepekaan spiritual. Hati bisa sehat (qalbun salīm), bisa mati, bisa sakit (maradh), bahkan bisa tertutup

---

[68] Lukman Hakim Fuadi, ""*Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali"*," *Jurnal Substantia* 1, no. 15 (2013): 86.

[69] Donald Olding Hebb, "*Teori neurofisiologis dominan, dalam B.R. Hergenhahn dan Mathew H. Olson, Theories of Learning,*" *2017* 3, no. 4 (2M): 66–67.

[70] Elfi Rimayati, "*Memadukan Otak dan Hati dalam Bimbingan Belajar Islami*"," *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 1, no. 2 (2013): 28.

(khatama Allahu 'ala qulubihim). Al-Qur'an mengajarkan bahwa hati yang sehat akan peka terhadap kebenaran, tunduk ketika mendengar nama Allah, dan menjadi pusat keimanan. Di sisi lain, hati yang tertutup tidak akan pernah bisa melihat petunjuk meskipun matanya terbuka. Dengan demikian, pencarian ayat-ayat yang disebut neuro bukan sekadar kumpulan informasi tematik, melainkan bagian dari upaya untuk menguasai dimensi kognitif dan spiritual manusia sebagaimana ditafsirkan oleh al-Qur'an, di mana setiap panggilan untuk berpikir, merenung, dan menguasai merupakan ajakan untuk hidup secara sadar dan bertanggung jawab dalam terang wahyu ilahi.[71]

[71] Taufiq Pasiak, "*Antara Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual, dalam Suyadi,*" *Teori Pembelajaran, 77* 3, no. 4 (2019): 77.

BAB IV

KORELASI ANTARA AL-QUR'AN DENGAN NEUROPARENTING

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan modern, spesialnya di bidang neurosains serta psikologi pertumbuhan anak, konsep neuroparenting muncul selaku pendekatan baru dalam pola asuh anak yang berbasis uraian terhadap pertumbuhan otak.[1] Neuroparenting menekankan pentingnya kasih sayang, komunikasi positif, pola asuh tanpa kekerasan, dan pengaruh lingkungan yang suportif terhadap perkembangan optimal anak. Menariknya, prinsip-prinsip neuroparenting di bawah ini telah lama tercermin dalam ajaran Islam, terutama dalam ayat-ayat al-Qur'an yang membahas ikatan antara orang tua dan anak.[2]

Al-Qur'an, sebagai kitab pedoman hidup yang umum dan abadi, sesuai dengan prinsip-prinsip pengasuhan yang sejalan dengan temuan neuroparenting kontemporer. Misalnya, dalam surah Luqman ayat 13-19, diceritakan bagaimana Luqman mendidik putranya dengan kebijaksanaan dan nasihat yang lembut. Hal ini sejalan dengan temuan neurosains yang menunjukkan bahwa anak-anak merespons pendekatan pengasuhan yang hangat dan empati lebih baik dibandingkan dengan kekerasan atau otoriterisme.[3]

Dalam surah At-Tahrim ayat 6, Allah memerintahkan orang tua untuk melindungi diri dan keluarga mereka dari api neraka, yang dalam konteks pembelajaran anak dapat diartikan sebagai kewajiban untuk menciptakan

---

[1] Anak, "Perkembangan daycare dalam tumbuh kembang otak anak."

[2] Ralph Adolph, "*Nilai Parenting Islami dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Qs. Luqman [31]:12-19 Perspektif Kitab Tafsir al Mun r Karya Wahbah Al-Zu aili*," *UIN Mataram* 4, no. 5 (2016): 1–23.

[3] Karimah, Musayyadah, dan Pusparini, "Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak." UIN Walisongo 2022:6-12

lingkungan yang nyaman secara spiritual, emosional, dan psikologis. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa lingkungan rumah yang nyaman dan penuh kasih sayang merupakan fondasi bagi pertumbuhan otak yang sehat.[4]

Tak hanya itu, konsep pembentukan kepribadian sejak dini juga ditegaskan dalam berbagai ayat, seperti dalam Surah Az-Zumar ayat 6, yang menyebutkan bahwa manusia dianugerahi penglihatan dan hati sebagai alat untuk berpikir dan berilmu. Hal ini mencerminkan pemahaman al-Qur'an tentang makna masa anak sebagai fase pembentukan kemampuan kognitif dan afektif manusia, sebagaimana ditegaskan dalam neuroparenting tentang masa keemasan anak.[5]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga mengandung instruksi yang sangat sesuai dengan temuan ilmiah modern tentang pengasuhan anak. Korelasi ini menunjukkan bahwa Islam, sebagai agama rahmat dan kasih sayang, memiliki perhatian yang mendalam terhadap pembelajaran anak, tidak hanya dalam aspek moral dan spiritual, tetapi juga psikologis dan neurologis. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dengan pendekatan neuroparenting dapat menciptakan pola pengasuhan yang utuh: mencerahkan pikiran, meneguhkan hati, dan mengembangkan kepribadian mulia pada anak.[6]

Korelasi Konsep Neuroparenting dalam al-Qur'an Berdasarkan Tafsir Klasik dan Kontemporer. Konsep neuroparenting adalah pendekatan pengasuhan anak yang didasarkan pada penjelasan tentang cara kerja otak, pertumbuhan neurologis, dan ikatan emosional yang sehat antara orang tua

---

[4] Taufiq pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains,* (2018). 45-48

[5] Bornstein, "Hand book of parenting."

[6] Adolph, "*Nilai Parenting Islami dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Qs. Luqman [31]:12-19 Perspektif Kitab Tafsir al Mun r Karya Wahbah Al-Zu aili*." (2020):44-47

dan anak. Secara ilmiah, pendekatan ini menganjurkan pentingnya kasih sayang, komunikasi yang baik, stimulasi mental yang sesuai usia, dan pola asuh yang baik sebagai kunci perkembangan anak yang optimal. Menariknya, prinsip-prinsip ini telah lama diabadikan dalam Al-Qur'an dan dijelaskan melalui pemahaman para mufassir..

Aspek Neuroparenting	**Ayat Al Qur'an**	**Kitap Tafsir**	**Penafsiran**
Pengasuhan berbasis kasih sayang dan rahmah (*emotional attacment)*	Q.S Al Isra : (17): 23-24	Tafsir Al Azhar : Buya hamka	Menekankan berartinya berbuat baik kepada orang tua serta menampilkan kasih sayang.
Keteladanan dalam pengasuhan (*Koneksi prefrontal*)	Q.s Ash- Shaffat 37: 102	Tafsir wa khawatir al imam oleh syaikh muhammad mutawalli asy sya'rawi	Menampilkan kalau kesalehan orang tua bisa membagikan akibat positif untuk anak- anaknya.
Pendidikan anak disesuaikan oleh tahapan perkembangan anak (*Brain Stimulation*)	Q.s At Tahrim 66 : 6	Tafsir Al Munir oleh wahbah zuhaili	Menggambarkan keteladanan Nabi Ibrahim dalam menaati perintah Allah serta mendidik anaknya.
Komunikasi efektif antara orang tua dan anak (*Secure attacment*)	Q.s Luqman 31: 13-19	Tafsir Al Maraghi oleh Ahmad Mushtafa Al Maraghi	Menekankan tanggung jawab orang tua dalam melindungi serta mendidik keluarga.

A. Keteladanan dalam pendidikan anak (*emotional secure*)

Keteladanan merupakan fondasi utama dalam pembelajaran anak yang sehat, baik secara emosional, moral, maupun spiritual. Dalam dunia neuroparenting, para ahli sepakat bahwa anak-anak belajar terutama melalui observasi dan imitasi. Mereka menyerap nilai-nilai dan sikap dari lingkungan terdekat, terutama dari figur utama dalam hidup mereka: orang tua mereka. Oleh karena itu, keteladanan yang diberikan orang tua memastikan terbentuknya kepribadian dan stabilitas emosional anak..[7]

Emotional security ataupun rasa nyaman secara emosional merupakan keadaan di mana anak merasa dicintai, diterima, serta dilindungi.[8] Al-Qur'an menekankan pembelajaran lewat keteladanan, konsistensi sikap, serta kasih sayang semua ini teruji secara ilmiah dalam neuroparenting selaku kunci pembuatan *emotional security*.[9] Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang normal dan teladan, maka sistem otaknya akan tumbuh maksimal, emosinya akan terkendali, dan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, tenang, dan berakhlak mulia..[10] Al Qur'an tidak hanya mengantarkan nilai, namun pula menampilkan metode mendidik dengan efisien, jauh saat sebelum ilmu modern menegaskannya kembali.[11]

Salah satu faktor yang khususnya penting bagi manusia adalah gagasan. Akal adalah alat berpikir dan tidak dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, tetapi dalam bentuk abstrak, ia merupakan gagasan utama manusia

---

[7] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (2011.)1-15

[8] Mansyur Ali, Ahmad "*Mengelola pikiran & emosi dalam menghadapi permasalahan,*" *IKPLN press* 1, no. 5 (2021): 191.

[9] Ana, A., & Rohmatul, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." Hlm 12-16

[10] Hodri, "Penafsiran Akal dalam Al-Qur'an."

[11] Juwaini san Nik bin Yusri, "Konsep Akal (suatu analisis terhadap pemikiran alfarabi dan ibnu sina)," *Substantia* 1, no. 2 (2010): 382.

yang sempurna. Para filsuf sepakat bahwa gagasan memiliki peran yang lebih besar dan bersikeras melaporkan bahwa berkat gagasan, kecerdasan manusia dapat mengungkap kebenaran tanpa harus merujuk langsung kepada al-Qur'an dan hadis..[12]

Aspek	Neuroparenting	Ajaran Al Qur'an	Kolerasi
Modeeling Behavior	Teori Miroring yang dilakukan anak dlaam meniru perilaku orang tuanya dan lingkungannya.	Q.s Al Ahdzab : 21	Teladan yang dianjurkan oleh agama dalam mendidik anak juga berkaitan dengan stabilitas daya tumbuh emosional anak
Emotional Security	Pembentukan rasa emosional dengan pembentukan otak yang sehat.	Q.s At- tahrim : 6	Tanggung jawab orang tua dalam menjaga anak dilakukan dnegan menyeluruh baik secara fisik, emosional, dan spiritual
Konsisten dan kejujuran Orang tua	Pembentukan rasa kepercayaan anak dari rasa cemas, khawatir yang berlebihan	Q.s As- Shaff : 2-3	Tidak kesesuaian antara kata dan ucapan juga bukti bahwa pembiasaan yang bersifat tidak relefan akan berdampak

[12] Muh Daming K, "Akal Perspektif Al-Qur'an", Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam."

Lingkungan suportif	Lingkungan rumah yang sehat menciptakan daya tumbuh kembang anak semakin membaik	Q.s Ar-rum : 21	Keharmonisan rumah dan daya berpikir komunikasi anak dengan orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang
Pembentukan Karakter	Pembentukan karakter yang sehat tertanam pada kebiasaan parenting orang tua terhadap anak.	Q.s Luqman : 13-19	Kisah yag terjadi pada zaman nabi dan umat sebelumnya, banyak memberikan isyarat mengenai suri taulan yag diperlukan pada anak.

B. Tanggung jawab orang tua terhadap anak (*secure attcment*)

Al-Qur'an serta ilmu neuroparenting menekankan satu perihal yang sama: kalau orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk ikatan emosional yang sehat dengan anak semenjak dini.[13] *Secure attachment* bukan cuma urusan psikologi, namun pula bagian dari amanah ilahi dalam melindungi fitrah anak. Pengasuhan yang lembut, tidak berubah- ubah, serta muncul secara utuh jadi jalur buat membentuk generasi yang kokoh secara akhlak serta sehat secara mental.[14]

Al-Qur'an juga memberikan contoh-contoh berupa narasi yang menggambarkan interaksi yang sehat antara orang tua dan anak. Salah satu contoh yang menonjol adalah kisah Nabi Ya'qub alaihis salam dan anak-

[13] Ana, A., & Rohmatul, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." (2022): 14-17

[14] Dalam Buku, Maukah Jadi, dan Orang Tua, "Studi pemikiran dr . Aisah Dahlan tentang parenting," *Walisongo press* 1, no. 1 (2023): 128.

anaknya. Ketika Yusuf menghilang, Ya'qub menunjukkan emosi yang tulus, tetapi selalu menjaga komunikasi dan kasih sayang kepada anak-anaknya..[15]

Dari perspektif neuroparenting, stimulasi kasih sayang, pelukan, senyuman, dan kedatangan orang tua yang peka terhadap emosi anak secara terus-menerus akan memicu produksi hormon seperti oksitosin dan dopamin, yang memperkuat koneksi neuron di bagian emosional otak (limbik), (dan memperkuat keterikatan psikologis yang sehat. Sebaliknya, pengabaian, penolakan emosional, atau kekerasan dapat menyebabkan keterikatan yang tidak aman), yang mengakibatkan masalah kecemasan, agresivitas, atau kesulitan membangun kedekatan sosial di kemudian hari.[16]

Dengan demikian, al-Qur'an serta neuroparenting berpadu dalam satu pesan yang artinya: orang tua mempunyai tanggung jawab besar buat menghasilkan ikatan kelekatan yang nyaman dengan anak. Perihal ini dicoba lewat kedatangan yang tidak berubah- ubah, responsif, serta penuh cinta.[17]

Aspek	**Neuroparenting**	**Ajaran Al Qur'an**	**Kolerasi**
Secure Attacment	Terbentuk dengan cara hubungan yang sehat dengan jelas dan selalu sesuai dengan kebutuhan emsional anak.	Q.s At- Tahrim : 6	Ayat yang menunjukan perlindungan secara menyeluruh terhadap lingkup suce attacment dalam keluarga.

[15] Fitriani Okina, "Enlightening Parenting."

[16] Widiantoro dan Ningrum, "Parenting di Era Milenial Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter."

[17] Sholichah, "Al - Qur'an dan Metode Pendidikan Karakter Anak Prabalig (Analisis Pola Asuh Orang Tua Melalui Metode Pendidikan Karakter Anak Pra Balig Perspektif Al-Quran)."

Stability Emotional	Pembentukan rasa responsibelity atau responsif anak terhadap empati anak.	Q.s Al Isra : 23	Kelemah lembut dalam berkomunikasi memberikan rasa selamat, damai dalam membangun parenting yang sehat.
Kelekatan fisik dan bathin	Anak membutuhkan rasa kehadiran nyata yang kerap timbul dari memperkuat ikatan bathin dan komunikatif.	Q.s Yusuf :83-87	Kisah yang membuktikan bahwa parenting terdahulu. Kisah Nabi Yaqub selalu menunjukan empati rasa kasih sayang tulus dengan hubungan anak.
Kasih sayang dasar pengasuhan	Oksitosin (Hormon cinta yang ditimbulkan dengan cara bersentuhan, senyuman) guna dalam memperkuat sistem.	Q.s Maryam : 2-6	Kasih sayang, harapan dan rasa memiliki terhadap kemampuan anak, parenting yang idasari kapasitas kelekatan anak itu akan berdampak.
Akibat Pengaibaian (Insecure Attacment)	Rasa pengabaikan atau acuh yang berlebih dapat menimbulkan ketidakstabilan daya tahan tubuh anak terhadap perkembangan.	Q.s Al Baqarah : 286	Damapk yang terjadi pada anak dan oramg tua dalam lingkup parenting bukan hanya hal yang bersifat umum melainkan ada yang bersifat darurat

			seperti pada hal kesehatan mental.

C. Pendidikan tauhid sejak dini (*brain stimulation limbik*)

Pembelajaran tauhid semenjak dini bukan semata- mata kewajiban agama, namun stimulasi ilmiah terhadap otak emosional anak (*sistem limbik*). Lewat interaksi spiritual yang konsistenseperti doa, dzikir, serta teladan iman dari orang tua anak mendapatkan rasa nyaman, arti hidup, serta regulasi emosi yang sehat.[18] Al-Qur'an secara eksplisit mencontohkan penanaman tauhid dengan kisah- kisah serta nasihat orang tua, yang saat ini teruji selaras dengan prinsip neuroparenting dalam membentuk jiwa anak yang tenang, kokoh, serta bertauhid.

Pembelajaran tauhid semenjak dini merupakan wujud pengasuhan Islami yang sejalan dengan pendekatan neuroparenting modern. Al-Qur'an mengarahkan kalau membentuk iman serta mengenalkan Allah semenjak kecil merupakan tugas berarti orang tua[19]. Secara neurologis, proses ini tidak cuma membangun pengetahuan, tetapi pula memantapkan struktur emosional otak lewat sistem limbik. Inilah jalur mengarah anak yang kokoh secara spiritual, tenang secara emosional, serta kuat secara karakter. emosi positif yang berkaitan dengan spiritualitas dapat menguatkan ikatan antara anak serta orang tua, dan menghasilkan rasa arti yang mendalam.[20] Pembelajaran tauhid bukan semata- mata pengenalan konsep ketuhanan, namun ialah fondasi utama dalam

[18] Elfi Rimayati, "Memadukan Otak dan Hati dalam Bimbingan Belajar Islami",."

[19] R Diadha, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Edusentris* 1, no. 2 (2020): 61.

[20] Khasanah, A. F., Maulia, A., Fauziah, W. S., & Fidrayani, "Meta Analisis : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini."

membentuk karakter anak yang kuat, sadar diri, serta tersambung secara mendalam dengan nilai spiritual.[21]

D. Penguatan nilai moral dan sosial (*koneksi prefrontal*)

Dalam perkembangan ilmu saraf modern, korteks prefrontal (PFC) dikenal sebagai bagian otak yang berfungsi sentral dalam proses eksekutif kognitif, terlibat dalam pengambilan keputusan, pengendalian emosi, dan pemrosesan nilai-nilai moral dan sosial. Bagian otak ini menjadi pusat pengaturan sikap sadar, yang memungkinkan seseorang untuk memikirkan konsekuensi tindakan, menguasai norma-norma sosial, serta menunjukkan empati dan tanggung jawab sosial. Aktivasi dan konektivitas PFC yang maksimal memastikan terciptanya kepribadian yang matang secara emosional dan etis.[22]

Dalam konteks neuroparenting, stimulasi korteks prefrontal sangat penting, terutama dalam sesi pertumbuhan anak dan remaja. Proses ini dicoba melalui pola pengasuhan yang memperkuat empati, komunikasi reflektif, dan membiasakan diri dengan sikap sosial yang konstruktif.[23] Dari perspektif al-Qur'an, perkembangan moral dan sosial merupakan aspek penting dalam pembelajaran anak. al-Qur'an menunjukkan berbagai ayat yang menjelaskan prinsip-prinsip pengasuhan yang sejalan dengan fungsi korteks prefrontal. Misalnya, nasihat Luqman kepada putranya dalam Surah Luqman menjelaskan model pembelajaran yang mencakup aspek-aspek keimanan, etika sosial, dan pengendalian diri. Ayat-ayat ini menunjukkan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga membangun pemahaman

[21] Taufiq Pasiak, "Antara Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual, dalam Suyadi."

[22] G A Juandra, "Implementasi Program Day Care Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) Dalam Menggantikan Pola Asuh Orang Tua Bekerja di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020, http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54275.

[23] Adolph, "Perbedaan efektivitas senam otak terhadap peningkatan fungsi kongnitif usia."

internal anak tentang nilai-nilai luhur secara bertahap dan reflektif, sebuah proses yang secara neurosains konsisten dengan aktivasi PFC.[24]

Tak hanya itu, ajaran nilai-nilai sosial seperti larangan mencela, berprasangka buruk, dan kewajiban berbuat baik dalam QS. Al-Hujurat: 11-13 menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan tatanan sosial dan penguatan etika interpersonal. Pola pembelajaran dalam ayat-ayat ini dapat dipahami sebagai bentuk stimulasi menuju pemahaman sosial dan moral yang berkorelasi langsung dengan perkembangan dan koneksi saraf di bagian prefrontal otak.[25]

Bidang Neurologi	Konsep Qur'ani	Fungsi Parenting
Prefrontal Cortex	'Aqal – pemikiran	Membentuk kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, menilai risiko
Limbic System	Qalb – hati	Menumbuhkan empati, kasih sayang, emosi positif
Auditory Cortex	Sam' – pendengaran	Memberi stimulasi komunikasi, pendidikan melalui cerita & dialog
Visual Cortex	Baṣar – penglihatan	Menciptakan lingkungan aman dan indah secara visual bagi pertumbuhan otak
Sistem Regulasi Emosi	Nafs, Fu'ād	Melatih kendali diri, kesabaran, kesadaran, dan moralitas.

Dengan demikian, pengasuhan anak didukung secara spiritual dan psikologis dengan pendekatan neurologi modern. Ayat-ayat tentang akal, qalb,

[24] Rusdianto, "Interaksi Neurosains Holistik dalam Perspektif Pendidikan dan Masyarakat Islam."

[25] Neurosains et al., "Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains."

sam', baṣar, fu'ād, dan nafs menggambarkan peta anatomi hakikat manusia dari sisi biologis dan psikospiritual. Inilah yang menjadikan al-Qur'an relevan sebagai landasan neuroparenting: ia mendidik bukan hanya perilaku, tetapi juga struktur mental dan moral anak secara keseluruhan. Konsep neuroparenting dalam al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami sebagai integrasi antara pendekatan keagamaan dan neurosains, tetapi sebagai sistem pembelajaran integral yang bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara kognitif, matang secara emosional, dan kuat secara moral. Penguatan nilai-nilai moral dan sosial melalui stimulasi korteks prefrontal merupakan titik temu antara ajaran al-Qur'an dan prinsip-prinsip neuroparenting yang ilmiah dan terukur.[26]

Dalam pembelajaran anak, pembentukan kepribadian tidak hanya berorientasi pada sikap lahiriah, tetapi juga pada pengembangan struktur berpikir dan pemahaman yang tertanam kuat dalam sistem kerja otak. Salah satu area otak yang sangat memengaruhi proses ini adalah korteks prefrontal (PFC), area yang bertanggung jawab atas perencanaan moral, regulasi sosial, pengendalian impuls, dan empati.Secara substansial, ajaran al-Qur'an menunjukkan pendekatan pengasuhan yang bertabiat neuropsikologis[27], walaupun tidak memakai terminologi ilmiah modern. Hal ini terlihat dengan membagikan atensi besar terhadap pembelajaran berbasis hikmah, kasih sayang, nasihat yang lembut, latihan tanggung jawab, serta keteladanan moral yang seluruhnya ialah fasilitas stimulatif untuk perkembangan serta penguatan koneksi prefrontal anak.

Misalnya, dalam QS. Luqman ayat 13–19, Luqman al- Hakim membagikan pembelajaran yang bertabiat bertahap, penuh diskusi, serta

[26] Adolph, "Perbedaan efektivitas senam otak terhadap peningkatan fungsi kongnitif usia." (2020): 33-35

[27] Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, (2011).:16-18

memegang aspek batiniah. Model ini tidak semata- mata memerintah, namun mengajak anak buat berpikir, merasa, serta memilah secara sadar proses yang mengaitkan kerja simultan antara sistem limbik(emosi) serta prefrontal cortex(logika serta moral). Ini sejalan dengan prinsip neuroparenting yang tidak menekankan kontrol eksternal semata, namun membangun pemahaman moral dari dalam diri anak.[28]

Nilai- nilai ini, apabila ditanamkan secara tidak berubah- ubah lewat pola asuh yang empatik serta komunikatif, hendak menguatkan koneksi sinaptik dalam PFC serta membentuk kepribadian yang kokoh dan adaptif.[29] Dalam QS. An- Nahl: 125, Allah memerintahkan buat berdakwah dengan hikmah serta ingin' izhah hasanah(nasihat yang baik). Tata cara ini menuntut sensitivitas emosional serta keahlian dialogis yang besar, yang dalam aplikasi parenting berarti menjauhi kekerasan verbal serta raga, dan mengubahnya dengan pendekatan yang memicu pemahaman serta pertimbangan anak secara bertahap.[30] Konsep neuroparenting dalam al-Qur'an bisa dimengerti selaku sistem pembelajaran yang tidak cuma membentuk sikap luar, namun membina arsitektur saraf otak[31] anak mengarah kematangan berpikir serta moral. Orang tua dalam Islam berfungsi bukan semata- mata selaku pengontrol, namun selaku arsitek neuropsikologis yang membangun jembatan nilai antara hati, ide, serta aksi anak.[32]

---

[28] Khasanah, A. F., Maulia, A., Fauziah, W. S., & Fidrayani, "*Meta Analisis : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini*." (2020):13-15

[29] Hafiz kunjarianto, "*Konsep parenting dalam al- qur'an dan aplikasinya dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah,"* (2023),: 83.

[30] kunjarianto.

[31] Anak, "Perkembangan daycare dalam tumbuh kembang otak anak." (2023): 16-17

[32] Sholichah, *"Al - Qur'an dan Metode Pendidikan Karakter Anak Prabalig (Analisis Pola Asuh Orang Tua Melalui Metode Pendidikan Karakter Anak Pra Balig Perspektif Al-Quran*)." (2020): 5

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Implikasi konsep Neuroparenting dalam al-Qur'an

Implikasi Konsep Neuroparenting dalam al- Qur' an

Neuroparenting adalah pendekatan pengasuhan anak berbasis neurosains (neurosains), dengan fokus utama pada bagaimana pertumbuhan otak anak, terutama korteks prefrontal, dapat dipengaruhi dan dikembangkan oleh pola interaksi orang tua selama masa perkembangan anak. Dari perspektif Islam al-Qur'an tidak hanya selaras dengan nilai-nilai iman dan ibadah, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan pengasuhan holistik dan jangka panjang, yang secara substansial sejalan dengan prinsip-prinsip neuroparenting modern.[1]

Integrasi antara neuroparenting serta nilai- nilai al-Qur'an mempunyai sebagian implikasi berarti, baik dari sisi teoretis, instan, ataupun spiritual. Berikut penjelasannya:

No	Jenis Implikasi	Surah	Makna
1	Implikasi Teologis: Pengasuhan adalah Amanah Ilahiyah	Al-Qur'an menggambarkan anak sebagai *karunia (هبة)* dan *amanah (أمانة)* dari Allah: QS. Al-Anfal: 27	Dalam perspektif neuroparenting, hal ini menunjukkan bahwa **proses tumbuh kembang otak**

[1] Kata Kunci Neurosains et al., "Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains," *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmia* 19, no. 1 (2021): 118–30.

		QS. Asy-Syura: 49-50 –	**anak** bukan sekadar isu teknis, tapi **tanggung jawab spiritual**. Orang tua harus menyadari bahwa setiap kata, tindakan, dan emosi yang mereka hadirkan berperan dalam pembentukan struktur otak dan jiwa anak.
2	Implikasi Psikologis: Perkembangan Otak dan Jiwa Terikat Emosi	QS. Al-Hajj: 46	menunjukkan bahwa **qalb sebagai pusat perasaan dan kesadaran moral** harus dijaga sejak dini. Dalam ilmu neuroscience, emosi yang konsisten dan aman dari orang tua akan

			memperkuat **sambungan sinaptik dalam sistem limbik**, pusat dari afeksi dan memori emosional anak.
3	Implikasi Edukatif: Stimulasi Sensorik dan Kognitif Dini	QS. As-Sajdah: 9 QS. Al-Isra: 36	pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan jalur utama pembentukan pengalaman sensorik dan afektif. Neurosains modern menunjukkan bahwa stimulasi auditori dan visual yang sehat dapat memperkuat koneksi antar neuron (neuroplasticity).

4	Implikasi Moral-Sosial: Pembentukan Akhlak dan Self-Regulation	QS. Asy-Syams: 8-10	Al-Qur'an mengakui bahwa manusia dilahirkan dengan **potensi baik dan buruk (fitrah)**. Dalam neuroparenting, ini disebut **dual wiring**: otak bisa terbentuk oleh pengalaman yang baik (neuro-etik) atau sebaliknya.
5	Implikasi Sosial-Budaya: Rumah sebagai Madrasah Otak	QS. At-Tahrim: 6	menegaskan tanggung jawab kolektif untuk menjaga keluarga dari kerusakan moral dan intelektual. Dalam konteks neuroparenting, rumah adalah tempat pertama di mana **otak anak 'dibentuk'**— baik secara

			biologis maupun spiritual.

Implikasinya al-Qur'an secara implisit mengajarkan bahwa pengasuhan yang optimal sejak bayi dalam bentuk suara lembut, pelukan hangat, dan kehadiran emosional tidak hanya mendidik, tetapi membentuk struktur otak dan psikologi anak. Maka pengasuhan bukan hanya tindakan orang tua, tetapi intervensi spiritual dan neurologis dalam penciptaan manusia.

1. Implikasi Teoretis: Landasan Ilmiah Islam dalam Pembelajaran Berbasis Otak[2]

Konsep neuroparenting dalam al-Qur'an memperluas pengetahuan kalau ajaran Islam sejatinya sudah menawarkan pendekatan pembelajaran anak yang berbasis pertumbuhan otak semenjak dini. Kala al-Qur'an menekankan hikmah(kebijaksanaan), ingin' izhah hasanah(nasihat baik), tazkiyah(penyucian jiwa), serta tarbiyah(pembelajaran bertahap), itu seluruh menampilkan wujud pengasuhan yang selaras dengan prinsip neurobiologis, semacam:[3][4]

2.Implikasi Instan: Panduan Pengasuhan Islami yang Relevan serta Kontekstual

Orang tua, pendidik, serta praktisi parenting Islam bisa mengambil khasiat langsung dari uraian konsep ini dalam wujud aplikasi pengasuhan selaku berikut: Menjauhi kekerasan serta kontrol kelewatan, sebab bisa

[2] Taufiq pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains,* 2018.

[3] Elfi Rimayati, "Memadukan Otak dan Hati dalam Bimbingan Belajar Islami"," *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 1, no. 2 (2013): 28.

[4] Taufiq pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains,*.

membatasi pertumbuhan otak anak serta mengganggu koneksi emosi. Mempraktikkan komunikasi yang reflektif, semacam yang dicoba Luqman dalam mendidik anaknya(QS. Luqman: 13–19), yang mendesak aktivasi berpikir moral serta tanggung jawab. Meningkatkan empati serta kasih sayang lewat sikap orang tua yang hangat, lembut, tetapi tidak berubah-ubah. Menanamkan nilai secara bertahap, membiasakan dengan umur pertumbuhan kognitif anak, sebagaimana prinsip tadarruj(bertahap) yang terdapat dalam syariat.[5] Jadi teladan langsung, sebab imitasi terhadap sikap orang tua mempunyai akibat besar pada pembuatan sirkuit neuron sosial anak. Dengan itu, konsep neuroparenting dalam al-Qur'an jadi alternatif tata cara pengasuhan Islami yang pas guna, cocok pertumbuhan era, serta didukung oleh ilmu saraf.[6]

3. Implikasi Spiritual: Membangun Generasi Qur'ani yang Sehat Mental serta Moral

Al-Qur'an tidak semata- mata mengarahkan orang tua buat mendidik anak jadi individu taat secara ritual, namun pula menekankan nilai- nilai pemahaman moral, tanggung jawab sosial, serta penyeimbang emosi, yang seluruhnya ialah isyarat kematangan prefrontal cortex. Dengan mempraktikkan konsep neuroparenting berbasis al-Qur'an, pengasuhan jadi lebih bermakna secara spiritual: Anak berkembang dengan kepekaan hati(lubb) serta pemahaman ide. Terjalin integrasi antara kecerdasan spiritual serta neurologis. Keluarga Muslim jadi ruang stimulasi nilai serta pemikiran, bukan semata- mata ruang kontrol serta perintah. Perihal ini relevan dengan tujuan

[5] 2006) (Beirut: Dar al-Fikr, *Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj,* 2006.

[6] Lembar Kerja et al., "Al-Ahnaf : Journal of Islamic Education , Learning and Islamic Parenting Terhadap Generasi Alpha Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga : Q . S Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Mishbah," *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 133–42.

pembelajaran Islam, ialah mencetak insan yang berakhlak mulia, berpikir jernih, serta tersambung secara utuh dengan Allah serta sesama manusia.[7]

Konsep neuroparenting dalam al-Qur'an membagikan pendekatan pengasuhan yang komprehensif, berbasis ilmu, serta bernilai ilahiyah. Ini ialah wujud donasi Islam terhadap aplikasi pembelajaran anak berbasis sains, sekalian meyakinkan kalau Al- Qur' an memiliki ukuran psikologis serta neurologis yang sangat visioner. Implikasi ini membagikan harapan besar dalam melahirkan generasi Muslim yang pintar secara ide, lembut secara jiwa, serta tangguh secara moral.[8]

B. Prinsip- prinsip Neuroparenting Qur'ani

Neuroparenting al-Qur'an adalah konsep pengasuhan anak yang menggabungkan temuan ilmu saraf modern tentang pertumbuhan otak dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pembelajaran dari al-Qur'an. Prinsip ini didasarkan pada pemahaman bahwa cara orang tua berinteraksi dengan anak sangat memengaruhi struktur dan penggunaan otak anak, terutama di bagian korteks prefrontal yang bertanggung jawab atas moralitas, empati, pengambilan keputusan, dan pengendalian diri. Al-Qur'an, meskipun tidak menggunakan istilah ilmiah modern, sudah memuat prinsip-prinsip pengasuhan yang secara substansial sesuai dengan pendekatan neuroparenting. Berikut ini adalah prinsip-prinsip utama Neuroparenting al-Qur'an, beserta penjelasan rinci dan ayatnya.[9]

---

[7] Kerja et al.

[8] Khoiru Nidhom, "AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies," *Journal of Indonesian Tafsir Studies* 01, no. 1 (2020): 30–34.

[9] Diajukan Untuk et al., "Konsep parenting prespektif hamka," *UiN Palu* 5, no. 4 (2018): 112–19.

1. Pembelajaran Akhlak dan adab adalah pondasi dalam Pembentukan Mentorik sinaptik otak anak

Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti sebagai Fondasi Pembentukan Bimbingan Sinaptik Otak Anak. Pendidikan akhlak dan budi pekerti dalam Islam bukan sekadar muatan nilai untuk membentuk sikap lahiriah anak, tetapi merupakan fondasi awal pembentukan struktur otak yang sehat secara neurologis dan spiritual. Dalam perspektif neuroparenting dan neurosains pertumbuhan, proses internalisasi nilai-nilai moral (akhlak) dan nilai-nilai sosial (adab) sejak dini secara langsung berkontribusi pada pembentukan dan penguatan bimbingan sinaptik, yaitu koneksi antarsel saraf (neuron) yang menjadi jalur komunikasi otak untuk fungsi berpikir, merasa, dan bertindak.[10]

Selama masa kanak-kanak, terutama pada usia 0-7 tahun, otak menghadapi masa keemasan di mana plastisitas otak sangat tinggi. Ini berarti sinapsis (koneksi antar neuron) dapat terbentuk dengan sangat cepat, terutama melalui stimulasi area kesekian, yang konstan dan bermakna secara emosional. Dalam hal ini, nilai-nilai moral dan tata krama seperti berkata jujur, bersikap sopan, menghormati orang tua, dan peduli terhadap sesama..[11]

" Pelajarilah adab saat sebelum menekuni ilmu." Ini bukan sekedar urutan etika, melainkan wujud kearifan Islam yang cocok dengan lapisan pertumbuhan neurologis anak. Otak sosial serta emosional tumbuh lebih dulu daripada otak kognitif, hingga pembuatan akhlak (yang merespons sistem

[10] Abdullah Zakiy Al-Kallaf, "Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi islami," *Bandung: Pustaka Setia* 1, no. 1 (2001): 23–25.

[11] Sofi Kamilatus Sa'diah et al., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 621–29, https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12114.

emosional serta sosial anak) wajib jadi prioritas utama saat sebelum anak belajar konsep- konsep yang lain.[12]

Perspektif al-Qur'an: Moralitas sebagai Pilar Pemahaman al-Qur'an telah banyak menunjukkan kisah-kisah pengasuhan dan pendidikan yang menekankan budi pekerti sebagai bagian dari pembentukan individu, seperti percakapan Luqman kepada putranya yang penuh dengan hikmah dan kelembutan. Nasihat seperti larangan menyekutukan Allah, perintah berbakti kepada orang tua, mendirikan shalat, hingga larangan bersikap sombong (QS. Luqman: 13-19) merupakan bentuk pendidikan moral dan budi pekerti yang disampaikan dalam bentuk yang menyejukkan jiwa, menuntun akal, dan secara implisit memicu pemahaman moral anak yang bersumber dari fungsi otak yang merupakan lingkungan, tetapi dapat dikembangkan melalui interaksi dan pembiasaan.

Al-Qur'an menggunakan pendekatan bertahap, kesekian kalinya, dan bermakna secara emosional ketika menanamkan nilai-nilai, serupa dengan prinsip penciptaan sinaptik yang menekankan makna pengulangan yang bermakna dan pengalaman emosional yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an, sebagai kitab suci, juga memiliki prosedur neuropedagogis yang sesuai dengan prinsip-prinsip pertumbuhan otak manusia. Bimbingan Sinaptik dan Tata Krama.[13]

Orang tua dan pendidik Muslim perlu memahami bahwa pembinaan akhlak bukan hanya ibadah, melainkan intervensi neurosains yang mencegah masalah perilaku di masa depan, membentuk pengendalian diri, dan

[12] Z. Adriana, N. G., & Zirmansyah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud.," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif* 1, no. 1 (2021): 40.

[13] Rosna Wati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal Sakinah : Journal of Islamic and Social Studies* 4, no. 2 (2022): 1–10.

memperkuat kapasitas anak untuk menjadi manusia beradab yang berakhlak mulia. Melalui pendekatan yang ramah otak seperti diskusi, keteladanan, kasih sayang, dan pembiasaan sinapsis yang mendukung kebaikan akan terus diperkuat, dan menjadi fondasi karakter anak sepanjang hidupnya. Pendidikan akhlak dan budi pekerti sejak dini merupakan strategi al-Qur'an dan neurobiologis dalam membentuk karakter anak. Dalam konteks neuroparenting, proses ini tidak hanya membentuk sikap, tetapi juga mengukir jejak sinaptik di otak anak yang memastikan metode berpikir, merasa, dan merespons kehidupan sosial. Dengan menjadikan akhlak dan budi pekerti sebagai pusat pembelajaran, kita tidak hanya menciptakan generasi yang taat bermoral, tetapi juga membentuk struktur otak yang mendukung ketakwaan, ketahanan emosional, dan stabilitas sosial secara ilmiah dan spiritual.[14]

2. Komunikasi yang baik di lingkungan keluarga menciptakan Ikatan emosional bagi sistem tumbuh kembang anak

Komunikasi yang Baik di Area Keluarga Menghasilkan Jalinan Emosional untuk Sistem Berkembang Kembang Anak

1. Arti Komunikasi Emosional dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga bukan semata- mata pertukaran data verbal, melainkan media utama pembuatan ikatan emosional serta pembuatan struktur neurologis anak. Dalam pendekatan neuroparenting, mutu komunikasi antara orang tua serta anak tercantum intonasi suara, ekspresi wajah, kedatangan emosional, serta empati mempunyai dampak langsung terhadap pembuatan otak sosial serta emosional anak.[15]

[14] Taufiq Pasiak, "Antara Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual, dalam Suyadi," *Teori Pembelajaran, 77* 3, no. 4 (2019): 77.

[15] Muti'atul Karimah, Musayyadah Musayyadah, dan Dewi Pusparini, "Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 29–37, https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.210.

Komunikasi yang hangat, responsif, serta penuh kasih sayang secara neurologis hendak mengaktifkan sistem limbik(pusat emosi di otak), menguatkan prefrontal cortex(bagian otak yang mengendalikan moral, empati, serta kendali diri), dan merangsang penciptaan hormon oksitosin(hormon cinta serta kelekatan). Seluruh ini membentuk jalinan emosional yang nyaman(secure attachment) antara anak serta orang tua, yang jadi fondasi berarti dalam berkembang kembang anak secara holistik: raga, kognitif, sosial, serta spiritual.[16]

Akibat Neurologis dari Komunikasi yang Baik

a. Membangun Jalan Sinaptik Emosional Positif

Komunikasi yang tidak berubah- ubah, afirmatif, serta penuh atensi menguatkan sinapsis antara neuron dalam sistem limbik serta neokorteks. Misalnya, kala orang tua mencermati anak secara aktif, merespons dengan lembut, serta membagikan validasi perasaan anak, hingga otak anak belajar mencerna emosi dengan sehat. Ini menghasilkan pengalaman emosional positif yang kesekian, yang pada kesimpulannya mempermanenkan jalan otak yang sehat buat masa depan.[17]

b. Kurangi Kegiatan Amigdala Negatif

Amigdala merupakan pusat deteksi bahaya di otak. Dalam keluarga yang komunikasinya keras, penuh kritik, ataupun penuh tekanan, amigdala anak hendak aktif secara kelewatan, membuat anak rentan terhadap tekanan pikiran, kecemasan, serta kendala sikap. Kebalikannya, komunikasi yang

[16] Hafiz kunjarianto, "Konsep parenting dalam al- qur'an dan aplikasinya dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah," 2023, 83.

[17] Pratiwi Uly Romadhoni dan Nadhila Putri, "Neurosains tak dalam psikologi keluarga : Gender dan implikasi sehari-hari," *Jurnal pendidikan masa depan* 2, no. 4 (2024): 1–11.

menenangkan bisa meredam kegiatan amigdala, berikan sinyal kalau area nyaman serta penuh cinta, sehingga sistem berkembang kembang anak dapat berjalan maksimal.

c. Menstimulasi Hormon Perkembangan serta Perkembangan

Kelekatan emosional yang dibentuk lewat komunikasi hangat serta afektif bisa tingkatkan penciptaan hormon oksitosin, dopamin, serta serotonin, yang menunjang perkembangan otak, kekuatan imun badan, dan kestabilan emosi. Kebalikannya, komunikasi penuh tekanan serta pertengkaran kronis dalam keluarga bisa merangsang hormon kortisol(tekanan pikiran) yang membatasi perkembangan serta merendahkan energi tahan badan anak.[18]

Perspektif Al- Qur' an tentang Komunikasi dalam Keluarga

Al-Qur'an mengarahkan model komunikasi yang menekankan pada hikmah(kebijaksanaan), lemah lembut, serta koneksi emosional, sebagaimana tergambar dalam:

QS. Luqman: 13–19

Luqman Al- Hakim berdialog dengan anaknya dengan panggilan lembut" ya bunayya(wahai anakku yang kucintai)", diiringi nasihat etis serta spiritual secara bertahap. Style ini bukan cuma wujud komunikasi moral, namun pula tata cara penguatan kelekatan emosional, yang sangat diperlukan anak buat merasa dicermati serta diterima secara utuh.[19]

QS. Al- Isra: 23–24

[18] F Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, "Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak.," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 334–43.

[19] Maliki Tafsir Ibn Katsir, "Metode dan bentuk penafsiran," *el-Umdah Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 1–18.

“ Serta ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia...” menampilkan kalau Al- Qur’ an menekankan etika komunikasi yang penuh penghargaan serta kelembutan, apalagi kepada orang tua, terlebih kepada anak yang lagi dalam fase belajar serta tumbuh. Jalinan Emosional selaku Fondasi Berkembang.[20]

a. Pertumbuhan Kognitif

Anak yang mempunyai ikatan emosional nyaman dengan orang tuanya menampilkan pertumbuhan kognitif lebih kilat, sebab otaknya tidak disibukkan dengan deteksi ancaman. Mereka bisa fokus pada eksplorasi, belajar, serta kreativitas sebab merasa nyaman serta didukung.

b. Kesehatan Emosional serta Sosial

Komunikasi yang positif menghasilkan keahlian regulasi emosi serta empati yang baik. Kanak- kanak ini hendak lebih gampang menjalakan pertemanan, membongkar konflik sosial, serta mempunyai resiliensi dalam mengalami tekanan pikiran.[21]

3. Pembelajaran keseharian Anak di biasakan dari gaya pengasuhan yang sesuai kadar umurnya

Arti Pengasuhan Cocok Umur(*Developmentally Appropriate Parenting*)[22]

Pengasuhan yang efisien dalam Islam serta neuroparenting merupakan pengasuhan yang selaras dengan sesi pertumbuhan umur anak, baik dari segi

[20] Muh Daming K, “Akal Perspektif Al-Qur’an", Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 3 (2016): 19.

[21] Kamal Irsyadin, “Etika Berkomunikasi Dalam Tafsir al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir an-Nur karya Hasbi ash-Shiddieqy),” *Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta* 1, no. 2 (2019): 45–49.

[22] Sri W Rahmawati, ““Holistic Parenting: The Contribution Of Islamic Parenting In Preventing School Bulliying In Jakarta, Indonesia,” *Journal of Education and Social Sciences,* 5, no. 2 (2016): 1552.

kognitif, emosional, sosial, serta spiritual. Prinsip ini menekankan kalau tidak seluruh tuntutan ataupun nilai bisa diajarkan secara seragam kepada seluruh anak, namun wajib disesuaikan dengan tingkatan kematangan otak(*neurodevelopment*) serta kapasitas berpikir anak pada fase umurnya.[23]

Dalam praktiknya, pengasuhan semacam ini memakai pendekatan bertahap(tadarruj), cocok dengan kaidah Qur' ani serta Sunnah Rasulullahﷺ, yang mengisyaratkan kalau proses pendidikan, pembelajaran, serta apalagi beban syariat ditanamkan bersumber pada keahlian serta pertumbuhan psikobiologis manusia.

Sesi Pertumbuhan Otak serta Strategi Pengasuhan yang Relevan

a. Umur 0–7 tahun: Fase Pembuatan Fondasi Emosional serta Sensorimotorik

Guna Otak: Dominasi sistem limbik(emosi) serta pertumbuhan sensorimotorik. Strategi Pengasuhan:Pembiasaan serta keteladanan. Anak meresap data lewat imitasi serta pengalaman langsung, bukan uraian logis. Orang tua hendaknya menanamkan akhlak bawah lewat rutinitas simpel, semacam mengucap salam, cuci tangan saat sebelum makan, ataupun merapikan mainan. Jangan mengandalkan hukuman, sebab pada umur ini anak belum mempunyai kontrol diri yang matang; pendekatan terbaik merupakan modeling serta konsistensi.[24]

b. Umur 7–10 tahun: Fase Dini Logika serta Aturan

Guna Otak: Prefrontal cortex mulai tumbuh, membolehkan logika bawah serta uraian kausalitas. Strategi Pengasuhan: Mengawali pembiasaan

[23] R Diadha, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Edusentris* 1, no. 2 (2020): 61.

[24] Faizah Ali dan Syibromalisi Ma, "Makolah ini dipresentasikan dalam Workshop Pengelola Daycare UIN Syarif Hidayatullah Jkarta. Tgl 11 Oktober 2014 di Hotel T kebayoran lama. 1 1," 2014, 1–7.

shalat, tanggung jawab kecil, dan pengenalan konsep halal- haram, jujur-bohong, amanah- khianat. Orang tua mulai mengajak berdiskusi pendek tentang karena serta akibat dari perbuatan, misalnya“ Mengapa kita wajib antre?”. Pembelajaran akhlak mulai dikombinasikan antara contoh serta uraian simpel.[25]

c. Umur 10–14 tahun: Fase Penalaran serta Identitas

Guna Otak: Pertumbuhan otak bagian frontal lebih matang, membolehkan berpikir abstrak serta uraian nilai moral. Strategi Pengasuhan: Mulai mengaitkan anak dalam pengambilan keputusan kecil, semacam mengendalikan agenda belajar ataupun memilah aktivitas ekstrakurikuler. Membagikan tanggung jawab serta keyakinan, selaku wujud pelatihan kontrol diri. Komunikasi wajib didasarkan pada respek serta diskusi, sebab anak mulai membentuk bukti diri serta kemauan buat dihargai.

d. Umur 14 tahun ke atas: Fase Kematangan Emosional serta Spiritualitas

Guna Otak: Integrasi antara logika serta emosi, pencarian arti hidup.Strategi Pengasuhan:Membimbing anak dengan dialog reflektif, bukan semata- mata nasihat satu arah. Arahkan anak buat menguasai nilai agama secara fungsional serta kontekstual, misalnya mengaitkan akhlak dengan kehidupan sosial serta tanggung jawab publik. Dorong kemandirian serta tanggung jawab sosial, sebab masa ini merupakan jembatan mengarah berusia.[26]

[25] Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Intelektualita,* 5 (2016): 1.

[26] Sarah Ockwell Smith, “Gentle Discipline (Rahasia Mendisiplinkan Anak Tanpa Ancaman dan Hukuman). Yogyakarta.,” *PT. Bentang Pustaka* 1, no. 12 (2021): 51–56.

3. Neurobiologi Pembiasaan Keseharian

Dalam perspektif neurosains, pembiasaan ataupun rutinitas yang kesekian serta tidak berubah- ubah hendak membangun jalan sinaptik yang kokoh dalam otak anak. Jalan ini menaruh memori Kerutinan(*habit memory*), sehingga nilai- nilai yang tertanam lewat pengasuhan yang cocok umur hendak terinternalisasi lebih kokoh serta tahan lama.[27] Contoh: Seseorang anak umur 5 tahun yang dibiasakan merapikan tempat tidur hendak lebih gampang membentuk Kerutinan tanggung jawab di umur 10 tahun sebab jalan sinaptik menimpa" tugas individu" telah tercipta. Anak yang terbiasa dilibatkan musyawarah ringan di umur 10 tahun hendak mempunyai keahlian pengambilan keputusan serta empati sosial yang kokoh dikala anak muda.[28]

4. Perspektif Qur' an serta Sunnah

Ayat menekankan tanggung jawab pembelajaran dalam keluarga. Tafsir ulama semacam Al- Qurthubi menafsirkan kalau" melindungi keluarga" mencakup pengajaran adab serta pembelajaran nilai cocok tingkatan uraian mereka, bukan dengan metode pemaksaan.[29]

QS. At- Tahrim: 6

" Hai orang- orang yang beriman, peliharalah dirimu serta keluargamu dari api neraka..."

---

[27] Taufiq pasiak, "Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan AlQur'an dan Neurosains Mutakhir, dalam Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains," *Pt Remaja Rosdakarya* 5, no. 1 (2017): 59–60.

[28] F Khairunisa, E., Tsani, M., Fitri, S. N., & Fidrayani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini pada anak seperti anak menjadi manja , tidak patuh , kurang mandiri , juga kurang percaya diri lingkungan salah satunya.," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 11.

[29] Wahyu Widiantoro dan Wahyu Relisa Ningrum, "Parenting di Era Milenial Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter," *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0"* 7, no. 1 (2020): 102–8.

Hadis Nabiﷺ:

“ Perintahkan kanak- kanak kamu buat shalat pada umur 7 tahun, serta pukullah mereka(bila tidak ingin) pada umur 10 tahun.”(HR. Abu Dawud)

Hadis ini menampilkan pembagian umur dalam proses pembelajaran serta pembiasaan, yang sangat paralel dengan prinsip neuroparenting modern: 3 tahun pembiasaan, 3 tahun penegasan. Ini mengindikasikan terdapatnya tahapan pertumbuhan biologis serta psikis yang tidak bisa disamakan dalam perlakuan. Style pengasuhan yang cocok kandungan usia bukan cuma menghasilkan ikatan yang sehat antara orang tua serta anak, namun pula memusatkan proses berkembang kembang anak cocok jalan neurobiologisnya.[30]

4. Pengalaman dalam pembiasaan berpikir pada anak menjadi dampak baik terhadap tumbuh kembang anak

Pengalaman dalam Pembiasaan Berpikir pada Anak Berikan Akibat Baik terhadap Berkembang Kembangnya

1. Arti Pembiasaan Berpikir dalam Konteks Anak

Pembiasaan berpikir merupakan proses sistematis membentuk metode anak menguasai, menganalisis, serta menyikapi sesuatu perihal secara sadar serta kesekian. Dalam neuroparenting Qur’ ani, pembiasaan berpikir bukan cuma terpaut dengan kecerdasan logika(*Intelligence Quotient*(IQ), namun pula memegang kecerdasan emosional(EQ), spiritual(SQ), serta moral. Proses ini berjalan dalam keseharian dikala anak diajak bertanya, didorong

[30] Q adar BakhshBaloch, “Neriber taking table series -parenting modern” 11, no. 1 (2017): 92–105.

mengevaluasi aksi, diberi ruang berdialog, ataupun dimotivasi buat memaknai kausalitas dari tiap aksi.[31]

2. Dampak Neurobiologis dari Pembiasaan Berpikir. Pembiasaan berpikir secara tertib serta terstruktur mempunyai implikasi langsung terhadap pembuatan struktur serta guna otak anak. Berikut sebagian mekanismenya:

a. Pembuatan Jalan Sinaptik pada Prefrontal Cortex[32]

Tiap kali anak diajak berpikir kritis ataupun reflektif(misalnya," Menurutmu mengapa kita wajib antre?"), terjalin kegiatan pada bagian otak depan(prefrontal cortex). Kegiatan yang kesekian menguatkan sinapsis di zona ini, membentuk pola berpikir yang sehat serta terorganisir.[33] Inilah bawah dari kecerdasan eksekutif, semacam keahlian merancang, membongkar permasalahan, memperhitungkan moralitas, serta membuat keputusan.

b. Penguatan Sistem Limbik dalam Mengelola Emosi

Berpikir bukan cuma soal logika. Anak yang dibiasakan buat mengidentifikasi perasaan, menyebutkannya, serta menganalisisnya, pula hendak mempunyai regulasi emosi yang baik. Ini berakibat positif terhadap kontrol diri, empati, serta kedekatan sosial.

c. Stimulasi Neuroplastisitas[34]

Otak anak yang dibiasakan berpikir aktif hendak lebih plastis serta adaptif. Maksudnya, keahlian belajar serta fleksibilitas mental bertambah,

---

[31] Neurosains et al., "Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains."

[32] Elfi Rimayati, "Memadukan Otak dan Hati dalam Bimbingan Belajar Islami",."

[33] Icam Sutisna, "Pola asuh parenting Baumrind," *Universitas Negri Gorontalo* 1 (2012): 32.

[34] Suyadi, ""Integrasi Pendidikan Islam dan Neurosains dan Implikasinya bagi Pendidikan Dasar (PGMI)," *Al Bidayah* 4, no. 1 (2010): 111.

sehingga anak tidak cuma hafal, namun sanggup membiasakan diri dengan bermacam suasana baru.

3. Akibat terhadap Aspek Berkembang Kembang Anak

Aspek Perkembangan Dampak dari Pembiasaan Berpikir Kognitif Meningkatkan keahlian analisis, penalaran, serta energi ingat jangka panjang. Anak jadi lebih aktif bertanya serta sanggup menyusun logika simpel. Spiritual- Moral Anak lebih sadar nilai benar- salah, serta sanggup mengevaluasi perbuatannya dari sudut pandang etika serta agama.

4.Perspektif Al- Qur' an tentang Aktivasi Berpikir

Aktivasi berpikir narasi dalam al-Qur'an adalah proses yang mengajak manusia untuk berpikir kritis, merenungkan ayat-ayat Allah, dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan kualitas hidup manusia al-Qur'an sangat menekankan berartinya pemakaian ide serta renungan, apalagi menjadikan kegiatan berpikir selaku karakteristik orang beriman.

QS. Al- Baqarah: 219

"... Demikianlah Allah menerangkan ayat- ayat- Nya kepadamu supaya kalian berpikir(تَتَفَكَّرُونَ)."

QS. Az- Zumar: 9

"... Katakanlah: Apakah sama orang- orang yang mengenali dengan orang-orang yang tidak mengenali? Sebetulnya cuma orang berakal(أُولُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ) yang bisa mengambil pelajaran."

Ayat ini menampilkan kalau kemuliaan manusia terletak pada pemanfaatan kemampuan berpikir(ta‘ aqqul serta tafakkur) kemampuan yang dapat berkembang maksimal lewat pembiasaan semenjak dini[35].

5. Aplikasi Pembiasaan Berpikir dalam Keseharian Keluarga

Sebagian tata cara yang bisa diterapkan dalam pengasuhan neuroparenting berbasis pembiasaan berpikir antara lain: Mengajak anak berdialog, bukan memerintah satu arah. “ Menurutmu, mengapa Allah menyuruh kita jujur?” Menyesuikan refleksi saat sebelum tidur.

Dengan menyesuikan pola ini, anak tercipta selaku individu yang aktif berpikir, memiliki perilaku kritis, serta tangguh dalam mengalami kehidupan. Pembiasaan berpikir semenjak dini bukan cuma membentuk anak yang pintar secara akademik, namun pula membangun kepribadian serta integritasnya secara utuh. Dari sudut pandang neurobiologi, Kerutinan berpikir positif serta reflektif menghasilkan struktur otak yang lebih kokoh serta fleksibel. Dari sudut pandang Qur’ ani, pembiasaan berpikir merupakan bagian dari tugas spiritual serta intelektual manusia selaku khalifah di bumi. Dengan kata lain, anak yang dibiasakan berpikir, ia lagi dilatih buat jadi manusia merdeka serta bertanggung jawab.[36]

[35] Dadan Rusmana, Nida Amalia Kamal, dan Maulana Yusuf Alamsyah, “Karakteristik Tafsir Madrasi Karya H. Oemar Bakri dan Penggunaannya pada Kurikulum KMI Darussalam Gontor Putri,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021), https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.13999.

[36] Adriana, N. G., & Zirmansyah, “Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud.”

BAB VI

PENUTUP

Kesimpulan

Pertama, Penafsiran ayat- ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan neuro serta parenting dan memuat nilai-nilai pengasuhan yang kaya serta multidimensional. Para mufasir klasik ataupun kontemporer menarangkan kalau interaksi serta pembelajaran anak dalam ayat- ayat ini menuntut kehati-hatian emosional, pendekatan yang bertingkat, serta keteladanan orang tua, yang selaras dengan temuan- temuan dalam ilmu neuroparenting.

Kedua, hasil riset menampilkan kalau al-Qur'an secara konseptual muat prinsip-prinsip bawah neuroparenting, yang bisa diformulasikan lewat pengertian tematik terhadap ayat- ayat pengasuhan. Prinsip- prinsip tersebut antara lain: kasih sayang emosional (*rahmah*), stimulasi berpikir bertahap cocok umur (*tadarruj*), keteladanan sikap (*uswah*), penanaman nilai moral(*tazkiyah*), serta pembiasaan spiritual semenjak dini(*tauhid serta doa*). Prinsip-prinsip ini secara ilmiah berkorelasi dengan fungsi- fungsi otak sistem limbik(pengelolaan emosi), prefrontal cortex (kontrol diri serta moralitas), dan mirror neurons (pendidikan lewat keteladanan). Dengan demikian, al-Qur'an bisa dijadikan selaku bawah konseptual dalam membangun model pengasuhan Islami yang berpijak pada nilai spiritual serta relevan dengan prinsip neurosains modern.

Riset ini meyakinkan kalau pendekatan tafsir tematik sanggup menjembatani integrasi antara wahyu serta ilmu, dan membagikan donasi terhadap konstruksi keilmuan Islam yang kontekstual. Kajian ini pula jadi landasan dini buat pengembangan kurikulum pengasuhan Qur'ani berbasis neurosains yang aplikatif dalam dunia pembelajaran keluarga Muslim. Untuk periset berikutnya, diharapkan bisa meningkatkan kajian neuroparenting

Qur'ani ini ke dalam pendekatan instan, semacam materi pelatihan parenting, pengembangan media edukatif Islami, ataupun riset aksi di lembaga pembelajaran Islam. Dengan demikian, riset ini merumuskan kalau konsep neuroparenting dalam al-Qur'an tidak cuma relevan, namun pula unggul dalam membentuk generasi yang sehat secara biologis, matang secara emosional, kokoh secara spiritual, serta beradab secara sosial. Pendekatan tafsir tematik membolehkan integrasi antara nilai- nilai wahyu serta sains modern dalam membangun paradigma pengasuhan islami yang ilmiah, aplikatif, serta solutif terhadap tantangan pembelajaran keluarga masa saat ini.

Al-Qur'an menekankan berartinya komunikasi yang baik, kasih sayang, serta pembuatan nilai moral semenjak dini, yang seluruhnya berkaitan erat dengan penguatan sistem saraf pusat, koneksi prefrontal cortex, dan pembuatan jalan sinaptik yang sehat dalam otak anak. Konsep pengasuhan Qur'ani mencakup stimulasi afeksi, kognisi, spiritualitas, serta tanggung jawab sosial, yang dalam kajian neuroparenting jadi bawah dari pembuatan kepribadian serta guna otak yang maksimal. Prinsip- prinsip bawah neuroparenting Qur'ani meliputi: pengasuhan berbasis cinta serta kasih sayang(rahmah), pemberian teladan(uswah), pembiasaan bertahap(ta' wīd), penguatan nilai(tazkiyah), dan pemberian tanggung jawab cocok keahlian(taklīf bi mā yutāq). Prinsip- prinsip ini membentuk sistem pendidikan hidup yang berakibat langsung pada pembuatan sistem neurologis anak.

Al-Qur'an tidak hanya memusatkan pengasuhan secara normatif, namun pula membagikan kerangka instan yang bisa diterapkan dalam kehidupan keluarga tiap hari lewat penanaman akhlak, diskusi, motivasi, serta pembiasaan yang berulang yang secara ilmiah teruji membangun struktur otak yang sehat.

Dengan demikian, riset ini merumuskan kalau konsep neuroparenting dalam al- Qur' an tidak cuma relevan, namun pula unggul dalam membentuk generasi yang sehat secara biologis, matang secara emosional, kokoh secara spiritual, serta beradab secara sosial. Pendekatan tafsir tematik membolehkan integrasi antara nilai- nilai wahyu serta sains modern dalam membangun paradigma pengasuhan islami yang ilmiah, aplikatif, serta solutif terhadap tantangan pembelajaran keluarga masa saat ini.

Saran

Riset ini sudah menguraikan serta mengkaji konsep neuroparenting dalam perspektif al-Qur'an Hasil kajian menampilkan al-Qur'an membagikan dasar-dasar yang sangat kokoh serta mendalam terhadap prinsip pengasuhan anak yang sejalan dengan temuan- temuan ilmu saraf modern. al-Qur'an tidak hanya mengendalikan aspek normatif pengasuhan, tetapi pula membagikan prinsip- prinsip instan yang teruji menunjang pembuatan sistem neurologis anak secara maksimal.

Konsep- konsep semacam kasih sayang, pembiasaan, diskusi, pemberian tanggung jawab cocok umur, penanaman nilai moral serta spiritual semenjak dini, teruji jadi tata cara yang menguatkan jaringan sinaptik anak serta membentuk karakter yang sehat serta balance. Melewati pendekatan tafsir tematik, riset ini sukses merumuskan prinsip-prinsip neuroparenting Qur'ani yang bisa dijadikan selaku acuan dalam pengasuhan Islami kontemporer. Riset ini menampilkan kalau integrasi antara nilai- nilai Qur'ani serta pendekatan neuroparenting bisa memperkaya khazanah pembelajaran keluarga Islam serta membagikan sumbangsih terhadap pembuatan generasi unggul yang pintar secara intelektual, emosional, serta spiritual.

Saran untuk para orang tua serta pendidik, hendaknya menjadikan al-Qur'an selaku pedoman utama dalam pola pengasuhan, sebab nilai- nilai serta prinsip

yang tercantum di dalamnya sudah teruji relevan secara ilmiah serta berakibat besar terhadap berkembang kembang anak. Untuk para akademisi serta periset, dianjurkan buat melaksanakan kajian lanjutan yang lebih khusus serta mendalam, semacam Riset empiris menimpa implementasi neuroparenting Qur'ani di area keluarga ataupun lembaga pembelajaran Islam. Untuk lembaga pembelajaran serta pesantren, butuh terdapat integrasi antara kurikulum pembelajaran akhlak serta nilai dengan uraian dasar- dasar neuroparenting supaya proses pembuatan kepribadian santri berjalan selaras dengan perkembangan otaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Jamal. "Islamic parenting: pendidikan anak metode nabi." *PT Aqwam media* 2, no. 2025 (2010).

Abdurrahman, Muhammad. "Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia." *Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada* 2, no. 1 (2016).

Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy. *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, 2020.

Adar BakhshBaloch, Q. "Neriber taking table series -parenting modern" 11, no. 1 (2017).

Adhim, mohammad fauzil. "Positif Parenting : cara-cara islami mengembangkan karakter positif pada anak anda." *mizania* 4, no. 2014 (2006).

Adisusilo, Sutarjo, J.R. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivis Medan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, n.d.

Adolph, Ralph. "Nilai Parenting Islami dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Qs. Luqman [31]:12-19 Perspektif Kitab Tafsir al Mun r Karya Wahbah Al-Zu aili." *UIN Mataram* 4, no. 5 (2016).

Adriana, N. G., & Zirmansyah, Z. "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif* 1, no. 1 (2021).

Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. "at-Tafsir wa al-Mufassirin." *Maktabah Wahbah* 4, no. 5 (1985).

Ahmadhi, Imam. "Pragmatisme William James dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan," 2005.

Al-faruq, Umar, Khoiru Turmudzi, Kartika Maulida, dan Salman Abdullah. "Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Quran Dalam Konteks Kontemporer." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024).

Al-Kallaf, Abdullah Zakiy. "Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi islami." *Bandung: Pustaka Setia* 1, no. 1 (2001).

Al-Munawwar, Said Agil Husin. "Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam." *Jakarta: Ciputat Press* 2, no. 1 (2005).

Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. "Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2024).

Ali, Faizah, dan Syibromalisi Ma. "Makolah ini dipresentasikan dalam Workshop Pengelola Daycare UIN Syarif Hidayatullah Jkarta. Tgl 11 Oktober 2014 di Hotel T kebayoran lama. 1 1," (2014).

Amatullah, Raihani Salma, Apri Wardana Ritonga, Pitriyani Pitriyani, Nabila Aulia Nursalma, dan Desriliwa Ade Mela. "Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).

Aminul Wathon. "Neurosains dalam Pendidikan." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* 1, no. 14 (2016).

Ana, A., & Rohmatul, U. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022).

Anak, Kementrian pemberdaya. "Perkembangan daycare dalam tumbuh kembang otak anak." *PPPA Journal* 5, no. 4 (2021).

Anak, kementrian pemberdaya perempuan dan perlindungan. *Optimalisasi SOP daycare indonesia*, 2020.

Anak, Ketua pemberdaya. Data standar izin operasional daycare indonesia (2023).

Anwar, Samsul, Inas Salsabila, Rahmadaini Sofyan, dan Zaujatul Amna. "Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival." *Jurnal Psikologi* 18, no. 2 (2019): 281. https://doi.org/10.14710/jp.18.2.281-296.

Aris Try Andreas Putra. "'Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer.'" *Literasi* 2, no. 6 (2015).

Aslama., Shelemo. "Analisis metode dakwah dr.Aisah Dahlan." *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023).

Aziz, Rahmat. "Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-Laki ?" *Uin Malang* 35, no. 1977 (2008).

Baron, Robet A. and Byrne Donn. *Psikologi Sosial Edisi*, 2003.

Basuni, Faudah.Muhammad. "Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan metodologi tafsir." *Bandung: Pustaka,* 2, no. 4 (1987).

Biernat, Monica; Vescio, Theresa K.; Green, Michelle L. *"Selective Self-Stereotyping". Journal of Personality and Social Psychology*, 1996.

Bornstein, M.H. "Hand book of parenting." *Lawrence Erlbaum Associates Publishers* 1 (1995).

Buku, Dalam, Maukah Jadi, dan Orang Tua. "STUDI PEMIKIRAN dr .

AISAH DAHLAN TENTANG PARENTING.” *Walisongo press* 1, no. 1 (2023).

Chakkarath, Pradeep. “‘Stereotypes in social psychology: The “West-East” differentiation as a reflection of Western traditions of thought.’” *Psychological Studies.* 4, no. 2 (2010).

Diadha, R. “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Edusentris* 1, no. 2 (2020).

Donald Olding Hebb. “Teori neurofisiologis dominan, dalam B.R. Hergenhahn dan Mathew H. Olson, Theories of Learning.” 3, no. 4 (2017).

Elfi Rimayati. “Memadukan Otak dan Hati dalam Bimbingan Belajar Islami",.” *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 1, no. 2 (2013).

Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis (The Critical Study of Languange)*, n.d.

Fatturazzi. *Jami’ al-Bayan an Ta’wil al-Qur’an*, 2009.

Fitriani Okina. “Enlightening Parenting.” *Jakarta: Serambi Ilmu Semesta* 1, no. 1 (2018).

Fuad, M. A.Baqi. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an*, 1996.

Fuadi, Lukman Hakim. “"Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali”,.” *Jurnal Substantia* 1, no. 15 (2013).

G.N, Holmbeck. “Parenting Adolescents.” *Lawrence Erlbaum Associates Publishers* 1 (1995).

Gazali, Syaikh Muhammad. *Berdialog dengan al-Qur’an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam m Kehidupan Masa Kini.*, n.d.

Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. “Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.” *jakarta: Gunung Mulia* 2 (1995).

Hafiyah, Hidayatul, dan Zainal Arifin. “Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan: Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* 2, no. 2 (2024). https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/view/652/493.

Haryatmoko. “Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan.” *PT Rajagrafindo Persada,* (2017).

Hasan, Abdullah. “Studi Kitap Tafsir Al Qur’an Al Adzim Karya Ibn Katsir.” *Jurnal IAIN biMa*, (2018).

Hasbi, As-Sidqi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qurán atau Tafsir*. *Bulan Bintang : jakarta*, 1980.

Hildayani, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak*, 2011.

Hodri. “Penafsiran Akal dalam Al-Qur’an.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2013).

Hostinar, C.E & Gunnar, M.R. “The developmental effect of early life stress:An overview of current theoretical framework.” *Current Directions is Psychological Science* 22 (2013).

Huda, Sokhi. “Pragmatisme William James: Harmoni Kerjasama Psikologi dan Filsafat,” no. February (1999). https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10611.63521.

I, Sri, G P Sartika, Andi Saadillah, Ully Rahayu, AyuHidayati, Hariat, Fakultas Keguruan, dan Universitas Sembilan. “Seminar Parenting

Untuk Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Membentuk Karakter Anak Berbasis Religius." *Journal of Human And Education* 3, no. 2 (2023).

Juandra, G A. "Implementasi Program Day Care Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) Dalam Menggantikan Pola Asuh Orang Tua Bekerja di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54275.

Judd, Charles M.; Park, Bernadette. "'Definition and assessment of accuracy in social stereotypes'. Psychological Review." *PMID* 5, no. 8 (1993).

Juwaini san Nik bin Yusri. "Konsep Akal (suatu analisis terhadap pemikiran al_farabi dan ibnu sina)." *Substantia* 1, no. 2 (2010).

Kadri, Sani Ridwan Abdul dan Muhammad. "Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami." *Jakarta: Bumi Aksara* 1 (2016).

Kamal Irsyadin. "Etika Berkomunikasi Dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir an-Nur karya Hasbi ash-Shiddieqy)." *Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta* 1, no. 2 (2019).

Karim, Bustanul, dan Kosentrasi Ilmu Tafsir. "KONSEP PARENTING DALAM AL- QUR'AN (Studi Tematik Ayat-Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Tafsir al- Munîr Karya Wahbah Zuhaili)." *universitas, Pascasarjana Jakarta, Ptiq* 1, no. 2 (2023).

Karimah, Muti'atul, Musayyadah Musayyadah, dan Dewi Pusparini. "Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak." *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 29–37. https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.210.

Kerja, Lembar, Peserta Didik, Muhamad Nasrullah, Fantri Indarti, dan Lukmanul Hakim. “Al-Ahnaf : Journal of Islamic Education , Learning and Islamic Parenting Terhadap Generasi Alpha Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga : Q . S Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Mishbah.” *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024).

Khadijah. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini : Teori dan Strateginya*, 2011.

Khairunisa, E., Tsani, M., Fitri, S. N., & Fidrayani, F. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini pada anak seperti anak menjadi manja , tidak patuh , kurang mandiri , juga kurang percaya diri lingkungan salah satunya.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024).

Khasanah, A. F., Maulia, A., Fauziah, W. S., & Fidrayani, F. “Meta Analisis : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 3 (2024).

kunjarianto, Hafiz. “Konsep parenting dalam al- qur’an dan aplikasinya dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah,” 2023.

Kurniawan, Khoiruzzaim. “Peran budaya jawa dalam pendidikan anak : Perspektif Ilmu Parenting.” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan* 4, no. 2 (2010).

Lawson, David W., dan Ruth Mace. “Trade-offs in modern parenting: a longitudinal study of sibling competition for parental care.” *Evolution and Human Behavior* 30, no. 3 (2009): 170–83. https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2008.12.001.

Lovitt, Aileen. . ". 'The Relation between Positive Stereotypes, Negative Stereotypes, and Discriminatory Behavior toward Hispanic and White Populations.'" *UNLV Theses, Dissertations, Professional Papers, and Capstones.* 5, no. 6 (2020).

Malik, El-Umdah. "Tafsir Ibnu Katsir : Metode dan Bentuk Penafsiran." *Jurnal Ilmu al-Quran dan tafsir.* 1, no. 1 (2018).

Maola, Mochammad. "Perseverance and Recognition: The Struggle of JAGI Church in Establishing its Unitarian Christian Identity." *Jurnal Theologia* 35, no. 1 (3 Juni 2024). https://doi.org/10.21580/teo.2024.35.1.18916.

Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, 2011.

Meiyani, Neni. "Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme." *Jassi* 12, no. 2 (2013). https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/4066/2929.

"Mengelola pikiran & emosi dalam menghadapi permasalahan." *IKPLN press* 1, no. 5 (2021).

Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 6 (2009).

Muh Daming K. "Akal Perspektif Al-Qur'an", Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 3 (2016).

Muhammad Anas Ma'arif. "Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (input, proses, dan output pendidikan di madrasah)." *Nidhomul Haq* 2, no. 1 (2016).

Munawir, Kholil. "Al Qur'an dari masa ke masa." *Semarang cv group* 4, no. 1 (2021).

Muslimah. “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Sosial Budaya* 2 (2016).

Mustaqim, Abdul. “Dinamika Sejarah tafsir al-Qur’an “Studi Aliran_aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer.” *Ponpes LSQ kerja sama Adab Press* 4, no. 5 (2012): 13–16.

Nasirudin Baidan and Ernawati Aziz. “Metodologi Khusus Penelitian Tafsir.” *pustaka peklajar* 4 (2016).

Nawawi, Hadari. “Metode Penelitian Bidang Sosial.” *Gajah Mada University Press* 1 (2003).

Neurosains, Kata Kunci, Pendidikan Islam, Dimensi Jasmani, dan Insan Kamil. “Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf Perspektif Neurosains.” *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmia* 19, no. 1 (2021.

Neurosains, Sejarah. “A . Gambaran Umum Neurosains,” (2021).

Nidhom, Khoiru. “AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies.” *Journal of Indonesian Tafsir Studies* 01, no. 1 (2020).

Oso, Florence Adetoun. “Challenges of parenting in apost modern age florence adetoun Department of Theology, Seminary of Ss. Peter and Paul, Bodija, Ibadan.” 3, no. 2 (2020).

Padjrin. “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Intelektualita,* 5 (2016): 1.

Parke R.D. “Father and families.” *, Handbook ofParenting:Vol.3. Status and Social Conditions of Parenting,* 2 (1995).

Pembelajaran, Transformasi, Sejarah Berbasis, Religi Dan Budaya, dan Menumbuhkan Karakter Siswa. “Transformasi Pembelajaran Sejarah

Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa." *Atikan* 2, no. 1 (2012). https://www.journals.mindamas.com/index.php/atikan/article/view/123.

Permadi, Ade Salahudin, dan Andriansyah. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqmanayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 17, no. 6 (2022).

Prasari, Nurana. "Studi analisis pendapat dr.Aisah Dahlan tentang pemahaman seksiologi dan implementasi terhadap keharmonisan rumah tangga prespektif hukum islam dan hukum positif." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021).

Putri, Pratiwi Uly Romadhoni dan Nadhila. "Neurosains tak dalam psikologi keluarga : Gender dan implikasi sehari-hari." *Jurnal pendidikan masa depan* 2, no. 4 (2024).

Rahmawati, Sri W. ""Holistic Parenting: The Contribution Of Islamic Parenting In Preventing School Bulliying In Jakarta, Indonesia." *Journal of Education and Social Sciences,* 5, no. 2 (2016): 1552.

Rizki Fauzi, Putri. "Bahasa Kasih Keluarga Pembangun Kelekatan Anak Usia Dini Pada Konten Youtube Pecinta dr. Aisah Dahlan, CH.T." *UIN purworkerto press*, 2023, 6.

Rosalinda. "Pendidikan karakter anak laki-laki dalam prespektif dr.Aisah Dahlan." *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023).

Rusdianto. "Interaksi Neurosains Holistik dalam Perspektif Pendidikan dan Masyarakat Islam." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 2, no. 1 (2015).

Rusmana, Dadan, Nida Amalia Kamal, dan Maulana Yusuf Alamsyah. "Karakteristik Tafsir Madrasi Karya H. Oemar Bakri dan Penggunaannya

pada Kurikulum KMI Darussalam Gontor Putri." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021). https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.13999.

Saifuddin Azwar. "Metode Penelitian." *Pustaka pelajar yogyakarta* 5, no. 3 (2001).

Sakarya, T. H. E., & Of, J. "Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua." *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2018).

Setiawan, Heru. "Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Nidhomul Haq* 5, no. 6 (2016).

Sholichah, Aas Siti. "Al - Qur'an dan Metode Pendidikan Karakter Anak Prabalig (Analisis Pola Asuh Orang Tua Melalui Metode Pendidikan Karakter Anak Pra Balig Perspektif Al-Quran)." *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 6, no. 01 (2022).

Siti Mutmainah. *Pengaruh Islamic Parenting dan Perubahan Persepsi Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal*, 2020.

Smith, Sarah Ockwell. "Gentle Discipline (Rahasia Mendisiplinkan Anak Tanpa Ancaman dan Hukuman). Yogyakarta." *PT. Bentang Pustaka* 1, no. 12 (2021).

Sochib, M. "Pola Asuh Orang Anak, Tua. Dalam Membantu Diri., Mengembangkan Disiplin." *Rineka Cipta-Jakarta* 1, no. 1 (2000).

Sofi Kamilatus Sa'diah, Rania Roka, Ai Siti Nuratilah, Dede Wahyudin, dan Jennyta Caturiasari. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 1 (2023). https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12114.

Sri Astuti A. Samad. "'Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam.'" *2015* 1, no. 7 (2M).

Sugiono. "Memahami penelitian kualitatif." *Alfabetta press* 2, no. 5 (2016).

Sumardi, Pip. "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 1, no. 3 (2020).

Sutisna, Icam. "Pola asuh parenting Baumrind." *Universitas Negri Gorontalo* 1 (2012).

Suyadi. ""Integrasi Pendidikan Islam dan Neurosains dan Implikasinya bagi Pendidikan Dasar (PGMI)." *Al Bidayah* 4, no. 1 (2010).

Syamsuddin, Mukhtasar. ""Hubungan Wahyu dan Akal dalam Tradisi Filsafat Islam." *Jurnal Filsafat* 4, no. 5 (2019).

Talboot, Nadeen. """What Would You Do?" addresses the negative impact of "positive" stereotyping.'" *ABC News* 5, no. 3 (2021).

Taufiq pasiak. "Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al_Qur'an dan Neurosains Mutakhir, dalam Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains,." *Pt Remaja Rosdakarya* 5, no. 1 (2017).

Taufiq Pasiak. "Antara Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual, dalam Suyadi." *Teori Pembelajaran, 77* 3, no. 4 (2019).

Untuk, Diajukan, Memenuhi Salah, Satu Syarat, Guna Mencapai, dan Gelar Sarjana. "Konsep parenting prespektif hamka." *UiN Palu* 5, no. 4 (2018).

Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wa Al-syariah wa al_Manhaj, n.d.

Wati, Rosna. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-

Hujurat Ayat 11-12 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)." *Jurnal Sakinah : Journal of Islamic and Social Studies* 4, no. 2 (2022).

Widiantoro, Wahyu, dan Wahyu Relisa Ningrum. "Parenting di Era Milenial Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter." *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0"* 7, no. 1 (2020).

Yzerbyt, Vincent Y.; Spears, Russel. "'Social, cultural and cognitive factors in stereotype formation.'" *Cambridge: Cambridge University Press.* 2, no. 4 (2002).

BIODATA PENULIS

A. Data diri

1. Nama : Mira Wardhani
2. TTL : Bogor, 23 Januari 2001
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Alamat Asal : Ciriung citatah dalam rt 006/013 Cibinong, Bogor, Jawa barat
5. No Hp : 083865955957
6. Email : mirawardhani829@gmail.com

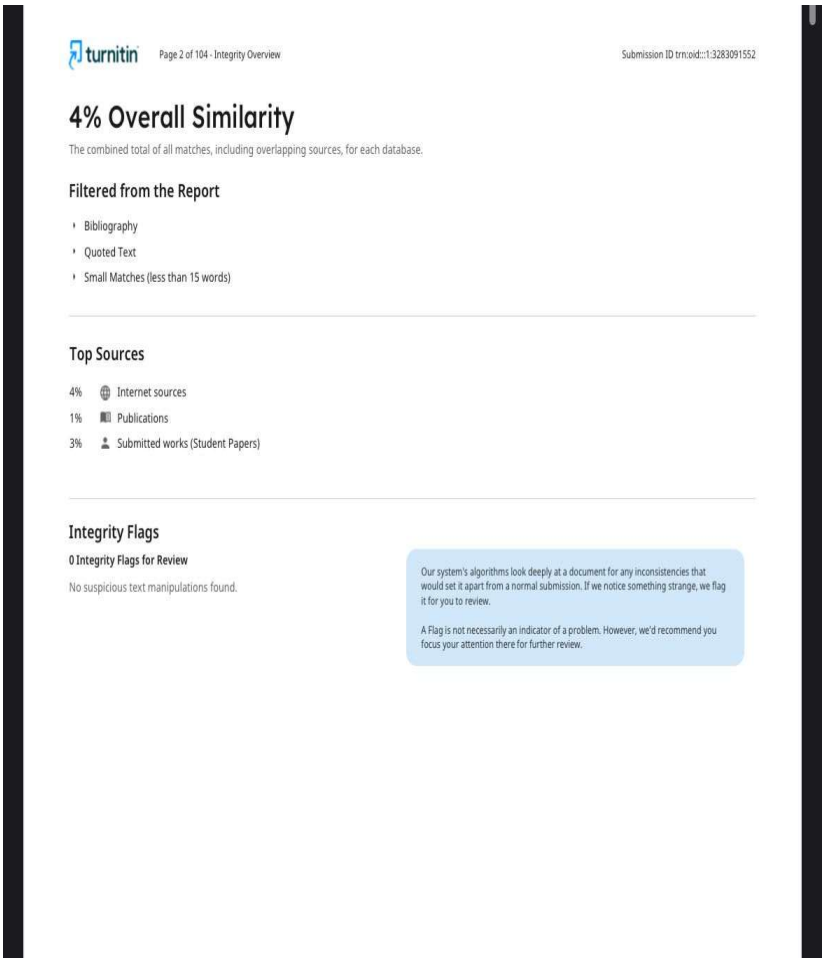
B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDS Taman Rezeki Bogor
2. SMPIT An Najiyah Cibinong
3. SMAS Daaruttaqwa Cibinong
4. Sultan Syarif Ali Islamic University- Brunei Daarussalam

C. Riwayat Pengalaman Kerja

1. 2019-2021 Teacher of Motensorry school _ Baby Genius Child
2. 2020-2023 Assistant of personal Educator- Unissa
3. 2022-2024 Assistant of Teacher - Al Banna School

LAMPIRAN



turnitin Page 2 of 104 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3283091552

4% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 15 words)

Top Sources

4% Internet sources
1% Publications
3% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

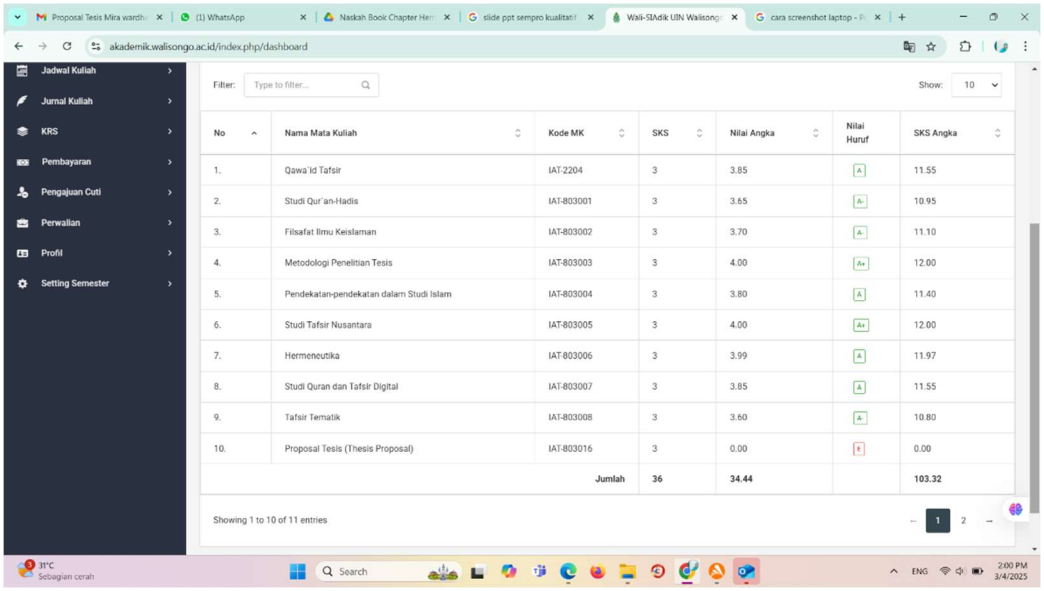
0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Bukti Turnitin



Bukti Traskip Nilai



IMKA



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : 0828/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/02/2025

This is to certify that

MIRA WARDHANI

Date of Birth: January 23, 2001
Student Reg. Number: 23040680027

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On February 13th, 2025
and achieved the following scores:

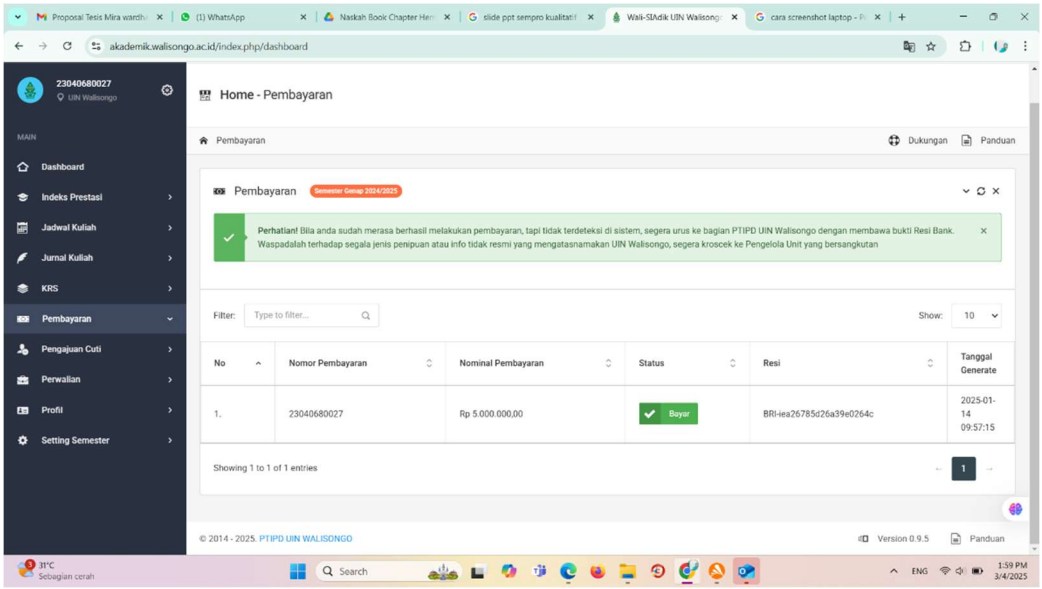
Listening Comprehension	: 50
Structure and Written Expression	: 49
Reading Comprehension	: 51
TOTAL SCORE	**: 500**

Semarang, February 27th, 2025
Director,

Daviq Rizal, M. Pd.
NIP. 197710252007011015

Certificate Number : 120250463
© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

TOEFL



BUKTI PEMBAYARAN SPP